

**KONFLIK KELUARGA ANTARA SUAMI ISTRI DENGAN  
ORANGTUA DALAM SATU RUMAH PERSPEKTIF TEORI  
PERTUKARAN SOSIAL  
(Studi Pada Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben  
Kabupaten Jombang)**

Tesis

OLEH :

NUR MUHAMMAD NAFITURROHMAN ASSHOFI

NIM 17780013



**PROGRAM STUDI AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2019**

**KONFLIK KELUARGA ANTARA SUAMI ISTRI DENGAN  
ORANGTUA DALAM SATU RUMAH PERSPEKTIF TEORI  
PERTUKARAN SOSIAL  
(Studi Pada Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben  
Kabupaten Jombang)**

Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan  
Program Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah

OLEH :  
NUR MUHAMMAD NAFITURROHMAN ASSHOFI  
NIM 17780013

**PROGRAM STUDI AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul:

**KONFLIK KELUARGA ANTARA SUAMI ISTRI DENGAN ORANGTUA  
DALAM SATU RUMAH PERSPEKTIF TEORI PERTUKARAN SOSIAL**  
(Studi Pada Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten  
Jombang)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 27 Mei 2019

Pembimbing I

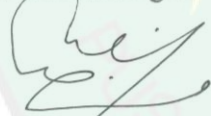


(Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag)

NIP. 196009101989032001

Malang, 27 Mei 2019

Pembimbing II



(Dr. Nasrulloh, M.Th.I)

NIP. 198112232011011002

Malang, 27 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah,



(Dr. Umi Sumbulah, M.Ag.)

NIP. 197108261998032002

## PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konflik Keluarga Antara suami istri dengan Orangtua Dalam Satu Rumah Perspektif Teori Pertukaran Sosial” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 Juni 2019.

Dewan Penguji,

  
Dr. Zaenul Mahmudi, M.A

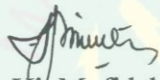
NIP. 197306031999031001

Ketua

  
Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

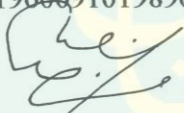
NIP. 197108261998032002

Penguji Utama

  
Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag

NIP. 196009101989032001

Anggota

  
Dr. Nasruddin, M.Th.I

NIP. 198112232011011002

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag

NIP. 197108261998032002

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Muhammad Nafiturohman Asshofi

NIM : 17780013

Program Studi : Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah

JudulTesis : Konflik Keluarga Antara Suami Istri Dengan Orangtua Dalam Satu Rumah Prespektif Teori Pertukaran Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang).

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 27 Mei 2019

Hormat saya



Nur Muhammad Nafiturohman Asshofi

NIM 17780013

## MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ  
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

" Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."

## PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk

1. Ayah Ibu tercinta, yang telah mencurahkan daya dan upaya demi pendidikan putranya yang luar biasa, serta tak lupa yang selalu memberikan doa, semangat, dan nasihat.
2. Istri tercinta yang selalu mendampingi dan membantu memperlancar dalam penulisan ini.
3. Semua orang yang bergelut dalam bidang akademis, khususnya dalam bidang hukum keluarga.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan.

### B. Konsonan

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apa bila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka

dilambangkan dengan tanda koma di atas (´), berbalik dengan koma (˘) untuk pengganti lambang “ع”.

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal	Panjang	Diftong
(a) = fathah	Â	قال menjadi qâla
(i) = kasrah	î	قيل menjadi qîla
(u) = dhummah	û	دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong	Contoh
(aw) = و	قول menjadi qawlun
(ay) = ي	خير menjadi khayrun

### D. Ta’ marbûthah ( ة )

*Ta’ marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta’ marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi

*alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *اللهم فدرحمة* menjadi *fi rahmatillâh*.

#### E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billâh ‘azza wa jalla.*

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi

dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”.

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”



## ABSTRAK

Asshofi, Nur Muhammad Nafiturohman. 2019. *Konflik Keluarga antara suami istri dengan Orangtua Dalam Satu Rumah Perspektif Teori Pertukaran Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)*. Tesis. Program Studi Magister Al-Ahwal Al Syakhsiyyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag, (II) Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

**Kata Kunci:** Pertukaran Sosial, Konflik Keluarga, Harmonisasi Keluarga

Fenomena konflik keluarga sudah tidak asing lagi bagi masyarakat yang sudah berkeluarga. Namun ada beberapa keluarga yang banyak terlibat dalam konflik yang di pengaruhi oleh kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Konflik terjadi karena melanggar pantangan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Jika melanggar pantangan tersebut, maka konflik akan selalu muncul di dalam satu keluarga, yakni antara orangtua dengan anak-anak mereka yang sudah menikah dan masih bertempat tinggal satu rumah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami serta menjelaskan terjadinya sebab-sebab konflik keluarga yang terjadi pada sebagian masyarakat desa Carangrejo sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Selanjutnya untuk menganalisis konflik keluarga yang terjadi perspektif teori pertukaran sosial George Casper Homans.

Metode dan jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah penelitian empiris. Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori pertukaran sosial yakni dengan proposisi-proposisi yang menunjukkan keinginan keluarga konflik dalam membentuk keluarga harmonis. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara dengan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang konflik keluarga antara suami istri dengan mertua dalam satu rumah ada beberapa hal pemicu konflik yakni, komunikasi, kepribadian individu, perbedaan tujuan, dan dukungan. Selain itu konflik yang muncul tersebut tidak dipahami sebagai konflik, namun sebagai sarana untuk membentuk keluarga yang harmonis dapat melalui proposisi sukses yakni pemberian penghargaan. Proposisi stimuli yakni menghindari kekacauan dari masalah. Proposisi nilai yakni memilih cara yang paling bernilai dengan berpindah rumah. Proposisi deprivasi yakni menghindari kejemuan. Proposisi Agresi yakni penekanan pemicu konflik yang akan terjadi.

### ABSTRACT

Asshofi, Nur Muhammad Nafiturohman. 2019. *Family Conflict Between Husband Wife with Parents in One House Social Exchange Theory Perspective (Study of Karangrejo Village Community, Kesamben District, Jombang Regency)*. Thesis. Al-Ahwal Al Syakhsiiyyah Masters Study Program Postgraduate Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: (I) Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag, (II) Dr. Nasrulloh, M.Th.I.

**Keywords:** Social Exchange, Family Conflict, Family Harmonization

The phenomenon of family conflict is no stranger to families who are married. But there are some families who are involved in many conflicts that are influenced by the beliefs that exist in society. Conflict occurred because it violated taboos that had existed since the days of their ancestors. If you violate these restrictions, the conflict will always appear in one family, namely between parents and their children who are married and still live in one house.

The purpose of this study was to find out, understand and explain the causes of family conflict that occurred in some communities in the village of Karangrejo, causing harmony in the family. Furthermore, to analyze family conflicts that occurred the perspective of George Casper Homans's social exchange theory.

The method and type of research used by researchers is empirical research. The approach of this research is to use a qualitative research approach using social exchange theory, namely with propositions that show the desire of family conflict in forming a harmonious family. Data collection in this study is by interview with documentation.

Based on the results of research on family conflict between husband and wife with in-laws in one house there are several things that trigger conflict, namely, communication, individual personality, differences in goals, and support. In addition, the conflicts that arise are not understood as conflicts, but as a means to form a harmonious family can be through a successful proposition, namely giving awards. Proposition stimuli namely avoiding chaos from the past. The value proposition is to choose the most valuable way to move home. Deprivation propositions are to avoid boredom. Aggression Proposition is the emphasis on the trigger of the conflict that will occur.

## مستخلص البحث

الصافي ، نور محمد نفيتروحماني . ٢٠١٩ . الصراع الأسري بين الزوج والزوجة مع أولياء الأمور في منظور واحد لتبادل نظرية المجتمع الاجتماعي (دراسة مجتمع قرية كارانجرينجو ، مقاطعة كيسامبين ، منطقة جومبانج). أطروحة. الأحوال السياسية برنامج دراسة الماجستير الدراسات العليا مولانا مالك إبراهيم جامعة إسلام الإسلامية - مالانج. المستشار: (١) البروفيسور الدكتور الحاج. مفيد كويل ، م.١.٠.غ. (١١) الدكتور نصرالله. م.ت.ه.١

**الكلمات المفتاحية:** التبادل الاجتماعي ، الصراع العائلي ، تنسيق الأسرة

ظاهرة الصراع العائلي ليست غريبة على العائلات المتزوجة. ولكن هناك بعض الأسر التي تشارك في العديد من الصراعات التي تتأثر المعتقدات الموجودة في المجتمع. حدث الصراع لأنه انتهك المحرمات التي كانت موجودة منذ أيام أسلافهم. إذا انتهكت هذه القيود ، فسيظهر النزاع دائمًا في عائلة واحدة ، أي بين الآباء وأبنائهم المتزوجين وما زالوا يعيشون في منزل واحد.

الغرض من هذه الدراسة هو اكتشاف وفهم وشرح أسباب النزاعات العائلية التي تحدث في بعض مجتمعات قرية جارانج رينجو ، مما يؤدي إلى عدم التناغم داخل الأسرة. بجانب تحليل النزاعات العائلية التي تحدث من منظور نظرية التبادل الاجتماعي لجورج كاسبر هومانس. طريقة ونوع البحث الذي يستخدمه الباحثون هو البحث التجريبي. تتمثل مقارنة هذا البحث في استخدام منهج بحثي نوعي باستخدام نظرية التبادل الاجتماعي مع الافتراضات التي تظهر رغبة الأسر المتنازعة في تكوين أسر متناغمة. تم جمع البيانات في هذه الدراسة عن طريق مقابلة مع الوثائق.

بناءً على نتائج البحث حول الصراع الأسري بين الزوج والزوجة مع زوجته في منزل

واحد ، هناك العديد من الأشياء التي تثير الصراع ، وهي التواصل والشخصية الفردية والاختلافات في الأهداف والدعم. بالإضافة إلى ذلك ، لا يتم فهم النزاعات التي تنشأ على أنها صراعات ، ولكن كوسيلة لتشكيل أسرة متناغمة يمكن أن يكون من خلال اقتراح ناجح ، وهو منح الجوائز. محفزات الاقتراح وهي تجنب الفوضى من الماضي. اقتراح القيمة هو اختيار الطريقة الأكثر قيمة للانتقال إلى المنزل. مقترحات الحرمان هي تجنب الملل. اقتراح العدوان هو التركيز على إطلاق الصراع الذي سيحدث.

## KATA PENGANTAR

Segala puji ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Konflik Keluarga Antara suami istri dengan Orangtua Dalam Satu Rumah Perspektif Teori Pertukaran Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang).”**. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ibu Dr. Umi Sumbulah, M. Ag selaku Ketua Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah dan Bapak Dr. Zaenul Mahmudi, MA selaku sekretaris jurusan studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.

4. Ibu Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag. selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Bapak Dr. Nasrulloh., M.Th.I selaku pembimbing II atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Para pelakumitos, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Orang tua yang terkasih, Ayah dan Ibu, adik-adikku tercinta, beserta para sahabat yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 27 Mei 2019

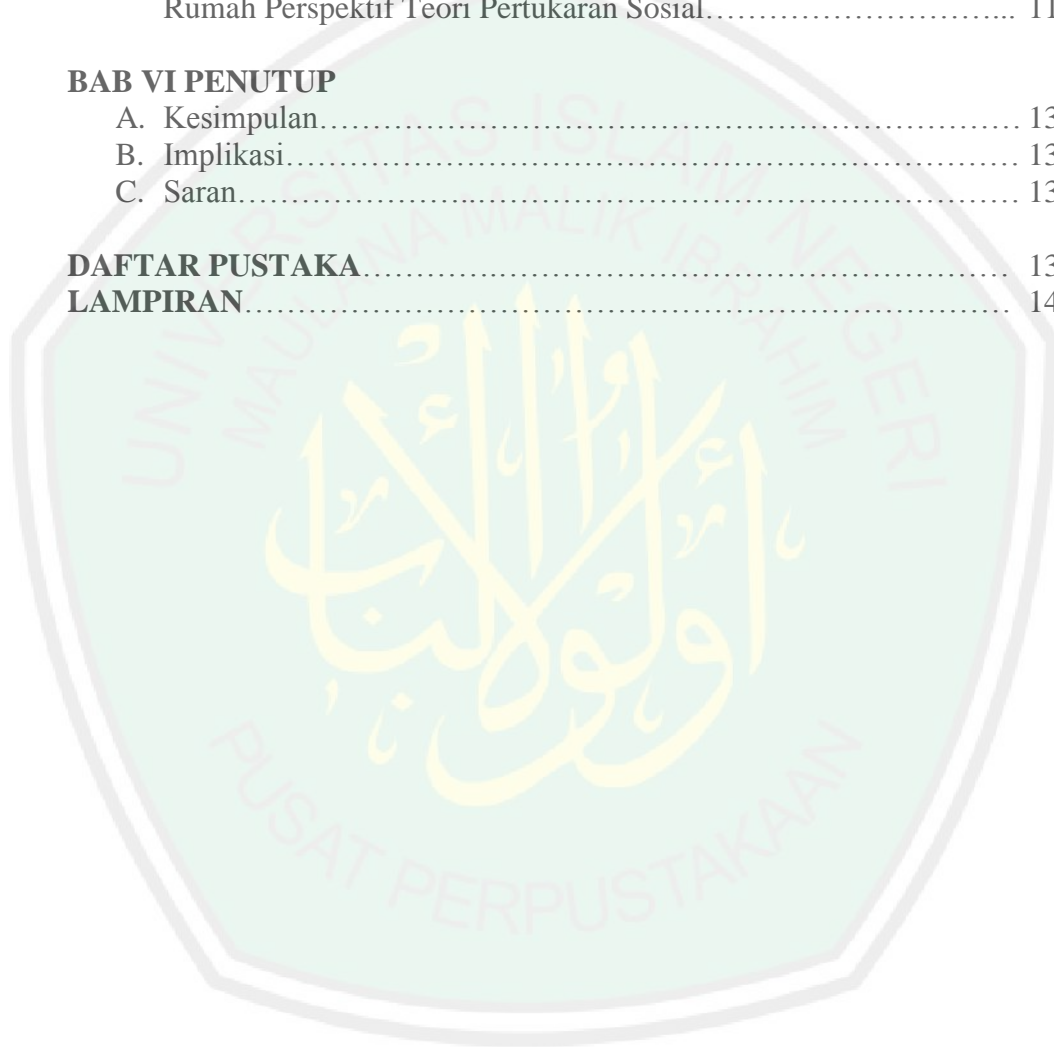
Penulis,

Nur Muhammad Nafiturohman Asshofi

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	i
Halaman Sampul Dalam.....	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis.....	iii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan.....	iv
Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian.....	v
Motto.....	vi
Persembahan.....	vii
Pedoman Transliterasi.....	viii
Abstrak.....	xii
Kata Pengantar.....	xv
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Tabel.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	15
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teoritik.....	16
1. Konflik.....	16
2. Keluarga.....	34
3. Teori Pertukaran Sosial.....	45
B. Kerangka Berpikir.....	56
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Lokus Penelitian.....	59
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	60
E. Pemilihan Informen.....	61
F. Pengumpulan Data.....	62
G. Analisis Data.....	64
H. Keabsahan data.....	65
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Paparan Data.....	67
1. Sejarah Desa Carangrejo.....	67
2. Letak Geografis.....	70
3. Demografi.....	71
B. Deskripsi Subyek Penelitian.....	72
C. Hasil Penelitian.....	73

1. Faktor Terjadinya Konflik Suami Istri Dengan Orang tua.....	73
2. Implikasi Hubungan Suami-Istri Dengan Mertua Dalam Satu Rumah.....	85
3. Mitos Konflik Keluarga Antara Anak Dengan Orangtua Dalam Satu Rumah di Desa Carangrejo.....	92
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>	
A. Proses Konflik Keluarga Antara Suami Istri Dengan Orangtua.....	105
B. Konflik keluarga Antara Suami Istri Dengan Orangtua Dalam Satu Rumah Perspektif Teori Pertukaran Sosial.....	112
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	130
B. Implikasi.....	131
C. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	134
<b>LAMPIRAN</b> .....	141



## DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian.....	10
4.1 Nama Kepala Desa Carangrejo.....	69
4.2 Biodata Informen Penelitian.....	72





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Konflik keluarga pasti ada dalam rumah tangga. Seperti masalah konflik keluarga yang terjadi di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang yang diakibatkan pihak ketiga yakni orangtua atau mertua. Orangtua yang sering ikut campur dalam permasalahan keluarga anak-anak mereka, bisa dibuktikan dengan banyaknya kasus konflik keluarga yang terhitung 20 orang atau 10 keluarga yang datang ke rumah tokoh agama desa setempat untuk meminta solusi masalah konflik keluarga yang terjadi di dalam keluarga mereka. Dan hampir semuanya terjadi dalam satu atap rumah yang berisikan suami, istri, anak dan mertua. Namun dalam hal ini dari ke 10 tersebut ada 2 keluarga yang sudah bercerai, yang sudah pindah rumah tidak bersama mertua 4 pasangan dan yang 4 masih dalam satu rumah dengan orang tua.

Fenomena konflik keluarga sudah agaknya lumrah dalam masyarakat desa tersebut, bahkan terjadi perceraian karena orang tua. Jika dilihat lagi, orang zaman dahulu atau nenek moyang pendahulu di desa ini hampir seluruhnya pernah bercerai karena konflik keluarga. Dari konflik keluarga didesa tersebut banyak yang mengungkapkan kurang baiknya komunikasi antar sesama anggota keluarga<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Nurul G, *wawancara* (Jombang, 28 November 2018).

Dari permasalahan diatas, keluarga yang seharusnya berkelompok menjadi satu rangkaian antara satu dengan yang lain, menjadikan putusnya rangkaian keluarga dikarenakan adanya konflik tersebut. Sebenarnya hakikat manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan mereka membentuk semua komunitas dengan berkelompok- kelompok<sup>2</sup>.

Kelompok terkecil dari manusia adalah sebuah keluarga yang terdiri dari minimal komponen ayah ibu dan anak dalam kehidupan mereka. Dari keluarga tersebut masing- masing memiliki peranan yang sangat penting dan sangat berkaitan untuk menjaga keseimbangan keturunan dan keharmonisan.<sup>3</sup> Jika dalam Islam keharmonisan disebut dengan sakinah<sup>4</sup>, yang menjadi cita-cita luhur setiap berumah tangga.

Perjuangan untuk mendapatkan kesakinahan atau keharmonisan membutuhkan tekad sosial maupun tekad psikologi yang kuat dalam menghadapi hantaman, rintangan dan permasalahan yang terjadi seiring perjalanannya. Dalam berkeluarga sering kita dengar dan muncul yang dinamakan konflik eksternal dan internal keluarga. Konflik tersebut bisa menjerumuskan kerusakan hubungan antar anggota keluarga. Bahkan jika terjadi pada pasangan suami istri bisa berakibat pada putusnya tali perkawinan (perceraian).

---

<sup>2</sup>Tim Sosiologi, *Sosiologi “ Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat”* (Jakarta: Ghalla Indonesia, 2007), 93.

<sup>3</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 31.

<sup>4</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Upi, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Intima, 2007), 81.

Konflik keluarga yang timbul, salah satunya diakibatkan oleh disfungsi keluarga. Dengan tidak adanya kesamaan tujuan antar anggota keluarga, baik antara suami dengan istri, anak dengan istri, ayah dengan anak. Konflik tersebut akan lebih besar lagi jika salah satunya ada pihak lain yang membuat konflik keluarga. Termasuk adanya ikut campur dari orangtua dari anak yang sudah berkeluarga, bisa dikarenakan adanya ketidakserasian tujuan, komunikasi yang kurang baik, etika yang kurang baik, ataupun dikarenakan masalah ekonomi dalam keluarga tersebut, sehingga terjadilah konflik antara suami istri dengan mertua.

Keluarga sendiri memiliki makna yang banyak dan luas. Dalam makna tersebut terdapat peran dari masing-masing personal struktur keluarga. Yakni ayah sebagai kepala keluarga yang utama, kemudian ibu sebagai pengatur di dalam rumah mereka dan merawat anak adalah peran yang lebih utama, anak memiliki peran sebagai generasi penerus dari keluarga<sup>5</sup>, dan yang masih dalam keluarga adalah kakek dan nenek atau mertua. Walaupun mereka bukan masuk keluarga inti yang pertama, namun peran mereka sangatlah penting, biasanya mertua akan mengarahkan menantunya atau anaknya yang sudah menikah agar memiliki tujuan yang baik. Selain sebagai pengarah, mertua memiliki peran yang cukup besar sebagai motivator bagi keluarga anak mereka.

Sejatinya, mertua akan sebagai pengarah yang cukup baik dalam keluarga anak, namun ada sebagian yang karakter yang berbeda disetiap

---

<sup>5</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Kencana: Jakarta, 2014), 6.

orang yang sudah menjadi mertua, ada yang bersifat mengarahkan tetapi memaksakan kehendaknya sehingga akan membuat menantunya merasa terbebani secara fisik maupun psikis, hingga sampai titik jenuh yang berakibat pada konflik internal antar keluarga. Ada juga yang memiliki sifat hanya sekedar memberi arahan yang baik kepada menantunya maupun anaknya.

Alqu'an menganjurkan kita untuk berbuat baik antar sesama anggota keluarga, agar hubungan dalam keluarga bisa terlaksana seperti tujuan terbentuknya keluarga. Anak dengan orangtua dalam keluarga juga memiliki hubungan yang erat. Sehingga hubungan tersebut harus di jaga satu dengan yang lain. Seperti dalam al-qur'an:

صَغِيرًا رَبِّيَايَ كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبٌّ وَقُلْ الرَّحْمَةُ مِنَ الدُّلِّ جَنَاحَ هُمَا وَاخْفِضْ

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"<sup>6</sup>.

Masalah yang muncul di Desa Carangrejo ini dikarenakan adanya mitos yang sudah dipercayai oleh masyarakat secara turun temurun, bahwasannya jikalau ada suami istri yang sudah berkeluarga yang masih tinggal bersama dengan mertuanya, maka akan muncul sebuah kesialan yang mengakibatkan munculnya konflik tersebut, hingga pada akhirnya akan menyebabkan perceraian.

Timbulnya permasalahan diatas penulis ingin meneliti masalah tersebut dengan kajian teori pertukaran sosial ( *Social Exchange Theori* ). Teori ini

---

<sup>6</sup>Al-Qur'an, 17: 24.

memiliki beberapa proposisi yang digunakan untuk mengetahui penyebab utama terjadi konflik, khususnya di dalam keluarga yang ada di Desa Carangrejo ini, yang konflik tersebut sampai menjadi mitos yang ditelah dipercaya.

Teori pertukaran Sosial mempunyai landasan komunikasi antar keluarga, antara pemberi respon dan penerima respon, adanya hubungan timbal balik yang berhubungan dengan emosional antar keduanya<sup>7</sup>. Di dalam teori ini menganalisa hubungan yang baik dan hubungan yang bisa menyebabkan konflik yang diakibatkan oleh kurangnya komunikasi maupun memahami antar personal, baik di dalam keluarga maupun di dalam kelompok kecil lainnya.

Konflik yang ada di desa Carangrejo tersebut nantinya akan dikaji dengan proposisi-proposisi dari teori Pertukaran Sosial tersebut, sehingga menghasilkan jawaban yang sesuai dengan penulis inginkan. Apakah konflik tersebut karena komunikasi respon dan reward yang kurang baik, seperti yang ada dalam proposisi teori tersebut, ataukah ada hal lain yang mempengaruhi keadaan dalam masyarakat tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Mengapa terjadi konflik suami-istri dengan orangtua di Carangrejo bisa terjadi ?.
2. Bagaimana implikasi konflik suami-istri dengan orangtua terhadap keharmonisan keluarga perspektif teori pertukaran sosial ?.

---

<sup>7</sup> Puspita. H, *Gender dan Keluarga, Konsep dan Realita di Indonesia*, (2012), <http://ikk.fema.ipb.ac.id>

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, diperlukan paparan tujuan dari penulisan ini beserta kegunaan penulisan ini. Adapun yang dituju dari penelitian ini adalah:

1. Memahami sebab-sebab konflik yang terjadi pada sebagian masyarakat desa Carangrejo sehingga menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga.
2. Menganalisis implikasi konflik yang terjadi perspektif teori pertukaran sosial George Casper Homans.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penulisan dan penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang luas, yang khususnya lagi di dalam bidang hukum keluarga Islam. Dalam lingkungan akademis, penelitian ini diharapkan mampu memiliki arti yang bagus yang pada umumnya dapat memperkaya khazanah dan memberikan informasi ilmu pengetahuan dan pada khususnya ilmu tentang hukum keluarga Islam, terutama yang berkaitan dengan relasi keluarga yang menjadi materi belajar dalam bidang hukum keluarga Islam.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penulisan penelitian tentang relasi keluarga ini diharapkan bisa dijadikan acuan dan pedoman dunia hukum Islam bagi mereka yang berkecimpung di dalamnya, khususnya lagi di keluarga Islam. Diharapkan

juga dari hasil penelitian ini mempunyai arti bagi kehidupan berumah tangga menjadikan lebih baik dan harmonis, khususnya bagi keluarga muslim dan khususnya juga untuk kepentingan akademik yang peduli terhadap pengembangan hukum keluarga Islam, sehingga bisa menumbuhkan konsep-konsep harmonis dalam keluarga.

#### E. Orisinalitas Penelitian

Menurut pengamatan dan penelusuran penulis pada data kepustakaan, penulis sekaligus peneliti belum menemukan penelitian ilmiah yang khususnya mengkomparasikan relasi keluarga antara suami istri dengan mertua yang dikaji dengan kajian Social Exchange Theori atau teori pertukaran sosial. Walaupun penulis belum menemukan penelitian yang khusus seperti diatas, penulis berusaha menyajikan beberapa data tulisan yang masih lingkup peneliti, yakni sebagai berikut:

##### 1. Konflik dalam Keluarga

- a. Slamet Raharjo menulis tesis yang berjudul *Konflik Pekerjaan-Keluarga (Work-Family Conflict) , Stres Kerja Dan Pengaruh Kinerja Pelayanan Konsumen ( Studi Kasus Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Tbk Wilayah Surakarta)*<sup>8</sup>, dalam tesis ini mengkaji tentang konflik keluarga yang berhubungan dengan pekerjaan yang berakibat dampak dari konflik keluarga dalam pekerjaan mereka.
- b. R. Dani Irawan menulis tesis yang berjudul *Pengaruh Konflik - Keluarga Pada Intensi Keluar Dengan Dukungan Atasan Langsung*

---

<sup>8</sup>Slamet Raharjo, *Konflik Pekerjaan-Keluarga (Work-Family Conflict) , Stres Kerja Dan Pengaruh Kinerja Pelayanan Konsumen ( Studi Kasus Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Tbk Wilayah Surakarta)*, (2009), eprints.uns.ac.id

*Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Pegawai Komite Nasional Keselamatan Transportasi)*<sup>9</sup>, dalam tesis ini menjelaskan tentang seberapa besar konflik keluarga terhadap niatan pegawai untuk keluar dari pekerjaannya yang diawali dengan pemaksaan salah satu pihak keluarga untuk berhenti bekerja yang berakibat konflik dalam keluarga.

c. Muryana menulis tesis tentang *Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga ( Studi Penanganan Atas Kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Rumah Tangga Yogyakarta)*<sup>10</sup>, dalam tesis ini menjelaskan tentang bagaimana suatu lembaga konsultan menangani konflik yang ada di dalam keluarga.

d. Susy Nur Cahyati menulis jurnal yang berjudul *Dampak Campur Tangan Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak (Pasangan suami istri yang mengalami ketidakharmonisan dalam berkeluarga)*<sup>11</sup>, dalam jurnal penelitian ini hanya menjelaskan dampak dari campur tangan orang tua yang ingin memberikan tujuan individual orang tua yang di titik beratkan pada masalah ekonomi yang berdampak kepada keluarga anaknya.

---

<sup>9</sup>R. Dani Irawan, *Pengaruh Konflik - Keluarga Pada Intensi Keluar Dengan Dukungan Atasan Langsung Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Pegawai Komite Nasional Keselamatan Transportasi)*, (2017), etd.repository.ugm.ac.id.

<sup>10</sup>Muryana, *Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga ( Studi Penanganan Atas Kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Rumah Tangga Yogyakarta)*, Tesis Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2012).

<sup>11</sup>Susy Nur Cahyati, *Dampak Campur Tangan Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak (Pasangan suami istri yang mengalami ketidakharmonisan dalam berkeluarga)*, Jurnal Fak. Dakwah Iain Purwokerto (2017), repository.iainpurwokerto.ac.id.

- e. M. Nur Kholis Amin menulis jurnal *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Campur Tangan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak*<sup>12</sup>, dalam jurnal ini menganalisis tentang campur tangan orang tua dalam rumah tangga anak yang dalam kajian hukum islam memandang tidak diperbolehkan.
- f. Ahmad Syauqi, Menulis Jurnal *Perselisihan Terus Menerus Antar suami Istri Akibat Turut Campur Orang Tua Sebagai Dasar Alasan Perceraian ( Kajian Terhadap Putusan Pengadilan Agama Jakarta Timur No. 1164/Pdt. G/2008/PA JT)*<sup>13</sup>, dalam jurnal ini mengkaji tentang putusan hakim yang mengabulkan permintaan perceraian akibat dalam masalah tersebut ada campur tangan orangtua dengan mengabulkan talak satu bain sughro.

## 2. Teori Pertukaran Sosial

- a. Suhermin menulis jurnal *Dampak Penerapan Teori Pertukaran Sosial Terhadap Sikap dan Prilaku Organisasional*<sup>14</sup>, dalam jurnal ini menjelaskan penerapan teori pertukaran sosial diterapkan dalam organisasi maupun lembaga maka bisa membuat lembaga tersebut semakin sukses dan dapat diterima reponnya dari pihak lain dengan baik.

---

<sup>12</sup>M. Nur Kholis Amin, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Campur Tangan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak*, Jurnal Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016), [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id).

<sup>13</sup>Ahmad Syauqi, *Perselisihan Terus Menerus Antar suami Istri Akibat Turut Campur Orang Tua Sebagai Dasar Alasan Perceraian ( Kajian Terhadap Putusan Pengadilan Agama Jakarta Timur No. 1164/Pdt. G/2008/PA JT)*, (2010), [journal.uinjkt.ac.id](http://journal.uinjkt.ac.id).

<sup>14</sup>Suhermin, *Dampak Penerapan Teori Pertukaran Sosial Terhadap Sikap dan Prilaku Organisasional*, (2012), [repository.stiesia.ac.id](http://repository.stiesia.ac.id).

- b. Muhammad Eka Machmud menulis jurnal *Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism (Pertukaran Sosial) George Casper Homans (Perspektif Ekonomi Syariah)*<sup>15</sup>, dalam jurnal ini menjelaskan aplikasi teori pertukaran sosial dalam praktik kesuksesan dibidang ekonomi syariah.
- c. Shokhibul Mighfar menulis jurnal tentang *Social Exchange Theory (Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosia)*<sup>16</sup>, dalam jurnal ini menjelaskan telaah teori pertukaran sosial terhadap psikologi seseorang jika diterapkan konsep George C. Homans tentang pertukaran sosial.
- d. Wardani menulis jurnal tentang *Membedah Teori Sosiologi ( Teori Pertukaran (Exchange Theory) George C. Homans*<sup>17</sup>, dalam jurnal ini menjelaskan tentang akar rumpun sejarah dan faktor teori pertukaran sosial muncul dengan menganalisis faktor psikologi dan sosial.

**Tabel 1.1 Perberdaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
01	Slamet Raharjo, <i>Konflik pekerjaan-keluarga (work-familiy conflict), stres kerja dan</i>	Kajian pada masalah konflik dalam keluarga	1. Fokus kajian tentang konflik keluarga yang berhubungan dengan pekerjaan salah satu anggota keluarga yang

<sup>15</sup>Muhammad Eka Machmud, *Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism (Pertukaran Sosial) George Casper Homans (Perspektif Ekonomi Syariah)*, (2015), journal.iain-samarinda.ac.id.

<sup>16</sup>Shokhibul Mighfar, *Social Exchange Theory (Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial)*, (2015), ejournal.kopertais4.or.id.

<sup>17</sup> Wardani, *Membedah Teori Sosiologi ( Teori Pertukaran (Exchange Theory) George C. Homans*, (2016), jurnal.uin-antasari.ac.id.

	<i>pengaruh kinerja pelayanan konsumen ( studi kasus pada pt. Bank mandiri (persero) tbk wilayah surakarta), 2009.</i>		sedang mempunyai karir pekerjaan. 2. Penulis fokus pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial
02	<i>R. Dani Irawan, Pengaruh Konflik - Keluarga Pada Intensi Keluarga Dengan Dukungan Atasan Langsung Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Pegawai Komite Nasional Keselamatan Transportasi), 2017</i>	Kajian pada masalah konflik dalam keluarga	1. Fokus kajian tentang seberapa besar konflik keluarga terhadap niatan pegawai untuk keluar dari pekerjaannya. 2. Penulis fokus pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial
03	<i>Muryana, Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga ( Studi Penanganan Atas Kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Rumah Tangga Yogyakarta),</i>	Kajian pada masalah konflik dalam keluarga	1. Fokus kajian tentang bagaimana suatu lembaga konsultan menangani kliennya yang mempunyai masalah konflik keluarga dengan metode-metode sahabat rumah tangga Yogyakarta.

	2012.		2. Penulis fokus pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial
04	Susy Nur Cahyati, <i>Dampak Campur Tangan Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak (Pasangan suami istri yang mengalami ketidakharmonisan dalam berkeluarga)</i> , 2017.	Kajian pada masalah konflik anak dan orangtua dalam keluarga anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus kajian ini menjelaskan dampak dari campur tangan orang tua pada masalah ekonomi.</li> <li>2. Penulis Penulis fokus pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial</li> </ol>
05	M. Nur Kholis Amin, <i>Tinjauan Hukum Islam Terhadap Campur Tangan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak</i> , 2016.	Kajian pada masalah konflik anak dan orangtua dalam keluarga anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus kajian ini yakni menganalisis tentang campur tangan orangtua dalam rumah tangga anak dalam kajian hukum islam.</li> <li>2. Penulis Penulis fokus pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori</li> </ol>

			pertukaran sosial.
06	Ahmad Syauqi, <i>Perselisihan Terus Menerus Antar suami Istri Akibat Turut Campur Orang Tua Sebagai Dasar Alasan Perceraian ( Kajian Terhadap Putusan Pengadilan Agama Jakarta Timur No. 1164/Pdt. G/2008/PA JT), 2010.</i>	Kajian pada masalah konflik anak dan orang tua dalam keluarga anak	1. Fokus kajian ini tentang putusan hakim Pengadilan Agama Jakarta Timur No. 1164/Pdt. G/2008/PA JT yang mengabulkan permintaan perceraian akibat campur tangan orangtua. 2. Penulis Penulis fokus pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial
07	Suhermin, <i>Dampak Penerapan Teori Pertukaran Sosial Terhadap Sikap dan Prilaku Organisasional,</i> 2012.	Kajian terhadap teori pertukaran sosial George Casper Homans	1. Fokus kajian ini pada penerapan teori pertukaran sosial di terapkan dalam organisasi. 2. Penulis Penulis fokus pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial
08	Muhammad Eka	Kajian terhadap	1. Fokus kajian ini ada

	Machmud, <i>Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism (Pertukaran Sosial) George Casper Homans (Perspektif Ekonomi Syariah)</i> , 2015.	teori pertukaran sosial George Casper Homans	pada aplikasi teori pertukaran sosial dalam praktik kesuksesan di bidang ekonomi syariah. 2. Penulis Penulis fokus pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial
09	Shokhibul Mighfar, <i>Social Exchange Theory (Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial)</i> , 2015.	Kajian terhadap teori pertukaran sosial George Casper Homans	1. Fokus kajian pada telaah teori pertukaran sosial terhadap psikologi seseorang jika diterapkan teori pertukaran sosial. 2. Penulis Penulis fokus pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial
10	Wardani, <i>Membedah Teori Sosiologi (Teori Pertukaran (Exchange Theory) George C. Homans,</i>	Kajian terhadap teori pertukaran sosial George Casper Homans	1. Fokus kajian tentang akar rumpun sejarah dan faktor teori pertukaran sosial. 2. Penulis Penulis fokus

	2016.		pada kajian konflik keluarga antara suami istri dan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial.
--	-------	--	---

## F. Definisi Istilah

Untuk memahami dari penulisan ini, penulis memberikan sebuah definisi oprasional, yang diharapkan bisa dan mampu memberikan gambaran pemahaman yang cukup untuk tema yang peneliti tuliskan, yakni sebagai berikut:

### 1. Konflik Keluarga

Konflik Keluarga adalah: Konflik yang terjadi di dalam lingkup internal keluarga yang disebabkan oleh problem keluarga dalam satu rumah.

### 2. Teori Pertukaran Sosial

Teori Pertukaran Sosial adalah teori konflik yang terjadi karena komunikasi dan adanya timbal balik antara pemberi respon an yang diberi respon. Dalam teori ini semakin pemberi respon berbuat baik maka perespon akan timbal balik baik, namun sebaliknya semakin pemberi respon berbuat buruk maka perespon akan timbal balik buruk, namun semuanya tidak lepas dari keuntungan imbalan yang diterima perespon.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teoritik

##### 1. Konflik

###### a. Pengertian Konflik

Konflik secara bahasa yakni berawal dari kata *confligere* dengan makna saling pukul. Secara makna sosiologisnya, konflik dapat diartikan suatu proses social, pertentangan, perselisihan yang terjadi antara beberapa orang dengan orang lain dengan upaya untuk menyingkirkan dan menghancurkan antara satu dengan yang lain, sehingga membuat lawannya tidak berdaya<sup>18</sup>.

Konflik dapat juga diartikan sebagai perselisihan, pertentangan, dan percekocokan. Jadi konflik sosial didefinisikan pertentangan antar anggota dalam kelompok maupun dalam masyarakat yang terjadi dikehidupan mereka<sup>19</sup>. Dalam realita konflik adalah sebuah usaha yang dibuat untuk melemahkan lawannya dengan tanpa memperhatikan asas nilai-nilai yang berlaku dikehidupan bermasyarakat<sup>20</sup>.

Adabeberapa pendapat mengenai pengertian konflik yang diutarakan oleh banyak ahli yakni:

---

<sup>18</sup>M Syawaludin, Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional, *Jurnal Raden Fatah*, jurnal.radenfatah.ac.id, 2.

<sup>19</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 587.

<sup>20</sup>Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 99.

Lawang mengartikan konflik sebagai suatu usaha perjuangan yang dimaksudkan untuk memperoleh nilai, status maupun kekuasaan. Dalam konflik memiliki tujuan tidak hanya untuk keuntungan semata, namun ditujukan untuk menundukkan pesaing maupun lawan mereka. Menurutnya lagi, konflik diartikan juga suatu benturan kepentingan maupun kekuatan yang ditujuakan untuk merebut sumberdaya sosial kemasyarakatan. Sumber daya ini termasuk, sumberdaya ekonomi, sumberdaya politik dan sumberdaya budaya yang cukup terbatas<sup>21</sup>.

Kartini Kartono menyebutkan pengertian kata ini mengarahkan kepada semua bentuk ketidakserasian, benturan, ketidaksesuaian, tabrakan, perkelahian, oposisi, pertentangan, dan interaksi sifat sebagai antagonis bertentangan<sup>22</sup>. Menurut Coser arti konflik adalah suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status langka, kemudian kekuasaan serta sumber dari sebuah pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan dan bisa disebut dieliminir saingannya.

George Simmel mendefinisikan konflik: “ *just as the universe needs ‘love and hate’ that is attractive and repulsive forces, in order to attain a determinate shape, needs some quantitative ratio of harmony and disharmony, of association and competition of favorable and unfavorable tendencies.*”<sup>23</sup> Artinya Seperti alam semesta yang

---

<sup>21</sup>Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: universitas terbuka, 1994), 53.

<sup>22</sup>Hendyat Sotopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*, (Bandung: Rosda dan UNM, 2012), 267.

<sup>23</sup>Georg Simmel, *On Individuality And Social Form*, (London: The University Of Chicago Press, 1971), 72.

membutuhkan "cinta dan kebencian", itu adalah kekuatan yang menarik dan menjijikkan, untuk mencapai bentuk kepastian, membutuhkan beberapa rasio kuantitatif harmoni dan ketidakharmonisan, asosiasi dan persaingan antara kecenderungan yang menguntungkan dan tidak menguntungkan.

Menurut definisi Stephen R. Robbins konflik adalah: proses yang diciptakan dengan upaya yang sengaja dibuat dan dibentuk oleh orang A untuk melawan upaya B sebagai bentuk penolakan sehingga menjadikan frustrasi B untuk mencapai tujuannya dalam memajukan kepentingannya<sup>24</sup>.”

Winardi mendefinisikan konflik adalah adanya oposisi atau pertentangan pendapat antar orang-orang, antar kelompok-kelompok atau antar organisasi-organisasi<sup>25</sup>.

Alo Liliweri mendefinisikan konflik adalah bentuk perasaan yang tidak sesuai yang melanda hubungan antara satu bagian dengan bagian lain, satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok lain<sup>26</sup>.

Vasta berpendapat dalam jurnal Indati, terjadinya konflik itu jika ada penolakan kepada seseorang yang melakukan kegiatan tetapi seseorang yang lain menolaknya, menyangkal, dan merasa akan

<sup>24</sup>Fathurrahman Muhtar, *Konflik dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nahdhatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Disertasi Doktor*, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 28.

<sup>25</sup>Winardi, *Manajemen Konflik : Konflik Perubahan dan Pengembangan*, (Bandung : Mandar Maju, 1994), 1.

<sup>26</sup>Allo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Citra Aditya Bakti: Bandung, 1997), 128.

keberatan ataupun ketidak setujuan dengan apa yang telah dilakukan seseorang<sup>27</sup>. Konflik akan bermunculan jika terdapat kesalahpahaman pada sebuah kondisi dan situasi personal sosial maupun kelompok tentang pokok-pokok pikiran tertentu dan terdapat adanya personal antagonisme emosional. Konflik-konflik destruktif meliputi ketidak sesuaian tentang hal-hal seperti tujuan alikasi sumberdaya, distribusi imbalan, kebijaksanaan, prosedur dan penegasan pekerjaan dengan manajemen konfliknya kompetisi, konfrontasi, ancaman, agresi, kekuatan<sup>28</sup>.

Islam menyebut konflik dengan bahasa perselisihan. Perselisihan sendiri masuk dalam konteks konflik, yang menyatakan sikap tidak sama antara satu orang dengan orang yang lainnya. Dalam al-qur'an dijelaskan tentang perselisihan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, serta ulil amri diantara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya<sup>29</sup>,”

Masalah konflik diperumpamakan seperti pedang bermata dua, disatu sisi dapat sangatlah bermanfaat jika dipergunakan untuk

<sup>27</sup> Aisyah Indati, *Konflik Pada Anak; Pengaruh Lingkungan Dan Tahap Perkembangannya. Laporan Penelitian*, (Jogjakarta: Fakultas Psikologi, UGM, 1996). 35.

<sup>28</sup> Wirawan, *Manajemen Konflik*, (Jakarta: Salemba, 2010), 62.

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 4 : 59.

melaksanakan sebuah pekerjaan, namun disisi lain dapat sangat merugikan dan mendatangkan malapetaka jika dipergunakan untuk bermusuhan atau bertikai serta berkelahi. Demikian halnya dengan kelompok organisasi, walaupun dengan hadirnya konflik itu sendiri sering menyebabkan suasana tegang, tetap diperlukan guna memajukan perkembangan organisasi. masalah konflik ini, bisa dijadikan sebuah alat untuk melakukan perubahan-perubahan, akan tetapi konflik bisa juga membuat intensitas kinerja turun, terganggu, rasa tidak percaya, dan ketakutan kepada lawan baik personal maupun kelompok organisasi jika tidak dapat dikendalikan<sup>30</sup>.

Menurut Poloma konflik akan memperkuat intensitas hubungan kelompok, serta akan meningkatkan kesolidaritasan antar anggota kelompok. Terjadinya konflik itu tercipta antar kelompok in group dan kelompok our group. Pada saat terjadinya konflik antar kelompok, maka anggota akan semakin sadar sebagai identitas mereka sebagai anggota kelompok in group, untuk menghadapi kelompok luar lain atau out group. Terjadinya konflik juga memperkuat garis batas antara kelompok satu dengan yang lainnya. Tidak hanya itu, kelompok lain juga akan membentengi dirinya dari kelompok sosial lain agar tidak lebur dari hantaman kelompok luar.<sup>31</sup>

Konsekwensi dari konflik yaitu akan muncul perubahan-perubahan, seperti:

---

<sup>30</sup>Wirawan, *Manajemen Konflik*, 259

<sup>31</sup>Poloma, M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, terj. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 108.

- 1) Keakraban di antara kelompok akan meningkat.
- 2) Timbulnya pemimpin-pemimpin baru.
- 3) Hambatan-hambatan persepsi kelompoknya dan kelompok lain yang berkonflik.
- 4) Munculnya stereotipe yang negative.
- 5) Seleksi wakil-wakil yang kuat.
- 6) Perkembangan akan kebutuhan terhadap diri masing-masing<sup>32</sup>.

#### **b. Bentuk-bentuk Konflik**

Bentuk-bentuk konflik dalam kehidupan masyarakat ini sangat bervariasi, namun bentuk-bentuk ini terbagi beberapa kelompok konflik yakni :

- 1) Berdasarkan sifatnya

Disini konflik terbentuk menjadi dua kelompok yakni konstruktif dan destruktif.

- (a) Konflik Konstruktif

Konflik ini ini muncul karena perbedaan pendapat antar kelompok satu dengan yang lain ataupun antar personal-personal dalam membahas sebuah masalah yang terjadi. Konflik konstruktif ini bersifat fungsional dan dengan menggunakan teknik negoisasi, humor dan voting<sup>33</sup>. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi dan terjadinya terjadinya

---

<sup>32</sup>Veithal Rivai, *"Islamic Leadership: Membangun Super Leadership melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 559.

<sup>33</sup> Wirawan, *Manajemen Konflik*, 59

perbedaan antara anak dan mertua dalam menentukan kehidupan keluarga.<sup>34</sup>

(b) Konflik Destruktif

Konflik ini muncul dikarenakan adanya sifat tidak senang, dan biasanya disertai dengan rasa dendam, rasa benci serta dendam dari seseorang kepada kelompok lain atau orang lain dan dengan manajemen konflik kompetisi, ancaman, konfrontasi, kekuatan dan agresi<sup>35</sup>. Dalam keluarga, konflik destruktif bisa menjadikan bentrokan antar personal keluarga sehingga berakibat perceraian suami dan istri ataupun berakibat kurangnya rasa kekeluargaan antara anak dan mertua

2) Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

(a) Konflik Vertikal

Konflik ini terjadi antar sesama struktur kelompok masyarakat yang mana masyarakat tersebut adalah masyarakat yang hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara suami sebagai kepala keluarga dan istri yang berada distruktur bawahannya.

(b) Konflik Horizontal

Konflik yang terjadi ini antara individu atau kelompok yang mempunyai kedudukan sama dalam masyarakat maupun keluarga. Contohnya konflik yang terjadi antara suami dengan

<sup>34</sup>Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), 98.

<sup>35</sup>Wirawan, *Manajemen Konflik*, 62

ayahnya, atau suami dengan mertua yang mempunyai kedudukan sama dalam keluarga<sup>36</sup>.

Soerjono Soekanto menyebutkan, ada lima bentuk konflik yang terjadi, yaitu:

- 1) Pertentangan rasial, yakni konflik yang muncul dikarenakan perbedaan ras yang ada.
- 2) Pertentangan pribadi, yakni konflik yang terjadi antar individu dikarenakan perbedaan pandangan maupun tujuan.
- 3) Pertentangan internasional, yakni konflik yang terbentuk karena ada kepentingan kelompok, sehingga melibatkan kedaulatan antar Negara.
- 4) Pertentangan antar kelas sosial, yakni hampir sama dengan kepentingan pribadi, namun ini disebabkan oleh kelompok sosial.
- 5) Pertentangan politik, yakni konflik yang terbentuk karena ada kepentingan antar personal maupun kelompok massa.<sup>37</sup>

Sementara itu, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut :

- 1) Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan dimana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya. Seperti harapan seorang anak kepada ayahnya untuk bisa memberikan kehidupan yang layak.

<sup>36</sup>Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*, (Malang : Taroda, 2002), 67.

<sup>37</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 86.

- 2) Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
- 3) Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
- 4) Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional<sup>38</sup>.

### c. Penyebab Terjadinya Konflik

Menurut Robbins, konflik terjadi karena adanya suatu keadaan yang menjadi latarbelakang kondisi itu (accident conditions). Sumber terjadinya konflik dalam kondisi tersebut sebagai penyebab terciptanya konflik. Konflik terdiri dari tiga unsur, yakni: struktur, komunikasi, dan variable pribadi<sup>39</sup>.

#### 1) Struktur.

Di dalam struktur yang jelaskan, mencakup tentang struktural di dalam keluarga dan sosial dimasyarakat yang berada dilingkungan keluarga, pembagian tugas oleh antar individu tersebut di dalam keluarga, ketidakcocokan individu tersebut dengan masyarakat. ketidakcocokan tujuan antara individu tersebut dengan komutias kelompok dari individu terbut atau kelompok lain.

#### 2) Komunikasi.

Kurang baiknya komunikasi diantara para individu, dikarenakan kemungkinan perbedaan dalam hal gagasan maupun ide-ide personal yang terjadi di dalam anggota keluarga yang

<sup>38</sup>Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, 102.

<sup>39</sup>Robbins Sp dan Judge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba, 2008), 173.

menjadikan sumber konflik dikeluarga. Kesulitan dalam berkomunikasi antar sesama ini menjadikan terbentuknya konflik, karena perbedaan penangkapan pemahaman yang berbeda antar personal maupun kelompok keluarga.

### 3) Variable Pribadi.

Salah satu sebab konflik lainnya yang sangat berpotensi terjadi adalah faktor pribadi individu, yang ada pada penilaian antar individu, kemudian karakter individu juga yang memunculkan keunikan dan keberagaman, sehingga sangat mudah terjadi konflik yang cukup signifikan. Masalah diatas, tiap individu berbeda dalam menanggapinya sehingga cenderung akan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam keorganisasian yang khususnya di dalam keluarga<sup>40</sup>.

Namun beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:

- 1) Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu. Dalam hal ini keyakinan yang tidak dapat menerima kemajemukan akan menjadi penyebab konflik.
- 2) Perbedaan kebudayaan. Perbedaan ini bisa menimbulkan konflik, semisal masih ada larangan menikah dikarenakan perbedaan suku dan ras, dan jika dilanggar akan muncul konflik dalam keluarga mereka.

---

<sup>40</sup>Robbins Sp dan Judge, *Perilaku Organisasi*, 175.

- 3) Perbedaan kepentingan. Seseorang akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan keinginan mereka sendiri tanpa peduli orang lain<sup>41</sup>.

Penyebab faktor terjadinya konflik tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor struktur, faktor komunikasi dan faktor pribadi telah menyebabkan konflik baik antar kelompok keluarga, organisasi dan kelompok struktural keluarga. Terkhusus dalam penelitian konflik dalam keluarga ini. Faktor diatas menyebabkan perkecokan dalam keluarga, dalam Islam perkecokan disini disebut dengan syiqoq. Seperti yang dijelaskan dalam al-qur'an

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"<sup>42</sup>.

Dalam kompilasi hukum Islam juga terdapat keterangan mengenai syiqaq yakni dalam pasal 116 bagian f menerangkan antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga<sup>43</sup>. Dikuatkan oleh Undang-undang nomer 1 tahun 1974 tentang perkawinan pada pasal 39

<sup>41</sup> Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 2006), 70.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, 4: 35.

<sup>43</sup> Hasan Basri, *Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum nasional*, Cet. I, (Jakarta: Logos, 1999), 176.

yakni Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah-tangga<sup>44</sup>. Perselisihan dalam rumah tangga ini bisa disebabkan komunikasi dengan orangtua yang kurang baik, sehingga pemicu konflik dengan orangtua bisa menjadikan konflik suami dan istri yang berada dalam satu rumah.

Komunikasi yang kurang baik antar individu dan yang menjadikan konflik tersebut sangat cepat terjadi, dikarenakan kemungkinan rasa saling memiliki dan memahami antara suami dan istri, anak dan mertua, yang bisa terjadi karena perbedaan organisasi, perbedaan tujuan, perbedaan kepentingan, dan perbedaan tujuan. Sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan, maka akan mempercepat potensi terjadinya konflik tersebut.

Struktural sosial masyarakat juga mempengaruhi kehidupan dalam rumah tangga suami istri yang mungkin dikarenakan perbedaan pemahaman organisasi keagamaan. Faktor tersebut adalah factor internal, namun yang sangat mempengaruhi adalah adanya faktor internal individu yang tidak dapat memahami tugas masing-masing dalam keluarga.

---

<sup>44</sup>Undang-undang No 1 Tahun 1974.

Dalam pandangan Islam, konflik bisa disebabkan beberapa macam. Dikutip dari pandangan 'Abid Al Jabiri memandang embrio munculnya konflik yakni<sup>45</sup>

#### 1) Keragaman suku ( Al-Qobilah)

Konflik suku ini banyak terjadi di Indonesia yang menyebabkan adanya gesekan antar ras dan suku yang kemudian menjadi lebih besar lagi. Terjadinya perbedaan suku dan ras ini harusnya dijadikan untuk saling mengenal dengan satu sama lain. Seperti dalam al-qur'an

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>46</sup>."

Ayat diatas menyampaikan, bahwasannya perbedaan suku dan ras serta golongan laki-laki dan perempuan adalah untuk saling mengenal dengan satu sama lain, bukan untuk memunculkan konflik dan perselisihan antar ras dan suku. Namun dalam kenyataannya konflik yang banyak terjadi adalah konflik suku dan antara laki-laki dengan perempuan di dalam keluarga.

<sup>45</sup>Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Al-'Aql Al-Siyyāsi Al-'Arāby*, (Markas Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah, Bairut : 1990). 79.

<sup>46</sup>Al-Qur'ān, 49 : 13.

## 2) Ekonomi (Dunyawiyah)

Konflik ekonomi adalah konflik yang disebabkan oleh masalah ekonomi. Konflik ekonomi tidak hanya terjadi dalam permasalahan secara umum, yakni perebutan sesuatu yang menguntungkan. Secara lingkup yang lebih kecil lagi, konflik ekonomi biasanya terdapat dalam institusi yang lebih kecil, yakni dalam keluarga. Konflik dalam keluarga yang disebabkan masalah ekonomi biasanya terjadi karena ekonomi yang kurang baik.

## 3) Perbedaan keyakinan dan pendirian ( Aqidah)

Perbedaan keyakinan, pendirian serta prinsip bisa juga menimbulkan konflik secara berkelanjutan. Misalnya dalam keluarga, jika ada perbedaan prinsip, karakter serta pendirian ataupun keyakinan, maka dapat dipastikan akan terjadi konflik dalam keluarga<sup>47</sup>.

### d. Pemecahan Konflik

Konflik selalu terjadi disetiap kehidupan manusia. Konflik bisa terjadi dimanapun dan kapanpun. Walaupun konflik merupakan hal yang tidak dapat dihindari, namun pada hakikatnya konflik tidak disukai banyak manusia, karena hakikat manusia adalah mencintai kedamaian<sup>48</sup>. Ada beberapa pemecahan konflik yang bisa digunakan

#### 1) mencegah pemicu konflik sebelum terjadi

<sup>47</sup>Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Al-'Aql Al-Siyyāsi Al-'Arāby*,

<sup>48</sup>Agus Purnomo, *Idcologi Kekerasan: Argumentasi Teologis – Sosial Radikalisme Agama*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

Pemecahan konflik pertama adalah dengan cara mencegah konflik sebelum terjadi. Manusia memiliki insting yang cukup baik untuk menganalisa sesuatu sebelum terjadi. Salah satunya adalah dengan memikirkan dampak yang akan terjadi. Begitu juga dengan pencegahan konflik, seseorang yang mempunyai hakikat manusia akan mencegah konflik sebelum muncul konflik yang lebih besar.

Dalam undang-undang Nomor 7 Tahun 2012 Penanganan Konflik Sosial Bab 3 tentang Pencegahan Konflik pasal 6 menerangkan bahwa pencegahan konflik dapat dilakukan dengan peringatan dini sebelum konflik dan meredam potensi konflik yang terjadi<sup>49</sup>. Konflik bisa dicegah dengan penanganan pemicu konflik sebelum konflik itu muncul dan lebih besar.

Pencegahan konflik ini juga terdapat dalam konsep Saddu Adz- Dzari'ah yakni dalam ranah konflik artinya mencegah konflik sebelum terjadi. Konsep ini terdapat dalam ushul fiqh yang dibuat untuk mencegah kejadian yang bersifat negatif. Pencegahan ini merupakan pemotongan jalan yang menuju kepada ke madhorotan<sup>50</sup>. Adapun landasan saddu Adz- dzari'ah adalah alqur'an surat al an'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

<sup>49</sup>Undang-undang Nomor 7 Tahun 2012

<sup>50</sup>Muhammad bin Ali asy-Syaukani, *Irsyād al-Fuhūl fī Tahqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Ushūl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 295.

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan<sup>51</sup>."

Konflik dalam hal ini bisa dicegah dengan meredam pemicu konflik. Sedangkan yang menjadi pemicu munculnya konflik ini adalah jalan menuju kepada konflik tersebut.

## 2) Dialog

Pemecahan konflik yang selanjutnya adalah dilakukan dengan dialog. Dialog merupakan penemuan titik unsur masalah yang dilakukan oleh pelaku konflik. Dalam dialog harus ada unsur keinginan, kerelaan serta harapan dari para pelaku konflik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Dialog merupakan cara yang kedua untuk meminimalisir konflik yang terjadi, dan upaya menyelesaikan persoalan konflik. Dalam Islam dialog sering dilakukan oleh rosululloh untuk menghindari konflik. Konflik yang muncul bisa diatasi dengan dialog yang halus serta lemah lembut<sup>52</sup>.

Dalam al-qur'an dijelaskan bahwa adanya konflik antara orang islam dengan kafir, namun Alloh memerintahkan untuk berdialog dengan cara sopan dan baik

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

<sup>51</sup> Al-Qur'an, 6: 108.

<sup>52</sup> Abu Al-Fida Isma'il, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, juz 4, (Dar Al-Thaybah, tp : 1999), 613.

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka"<sup>53</sup>.

### 3) Musyawarah

Musyawarah merupakan tindakan yang baik jika terdapat konflik. Musyawarah juga dapat meredam konflik yang terjadi jika konflik yang muncul tidak dapat diselesaikan. Dalam penyelesaian konflik yang melalui musyawarah, biasanya terdapat orang ketiga sebagai pendamai konflik tersebut. Hal ini dimaksudkan agar adanya pihak yang netral dalam konflik yang terjadi. Musyawarah sering diterapkan oleh Rosululloh dalam masalah apapun, dan bahkan dalam masalah keluarga rosululloh bermusyawarah dengan istrinya<sup>54</sup>.

Dalam al-qur'an di sebutkan

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"<sup>55</sup>.

Ayat diatas menerangkan bahwasannya segala urusan ataupun masalah baik dalam rumah tangga, keluarga, serta dengan antar

<sup>53</sup>Al-Qur'ān, 29: 46.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 244.

<sup>55</sup>Al-Qur'ān, 26: 38.

kelompok masyarakat dilakukan dan diselesaikan dengan cara musyawarah<sup>56</sup>.

#### 4) Menghindari konflik yang lebih besar

Konflik akan terjadi ketika ada pemicu yang menyebabkan konflik itu muncul. Setelah konflik itu reda, keharusan yang dilakukan oleh pelaku konflik adalah menghindari pemicu konflik yang lebih besar. Sehingga konflik tersebut tidak akan menjadi lebih besar lagi. Penghindaran konflik juga disebut dengan *with drawing* atau menarik diri dari konflik dengan cara menghindar. Prinsip ini dilakukan untuk membuat konflik tersebut menjadi lebih kecil dan bisa diselesaikan dengan baik<sup>57</sup>.

Penghindaran konflik ini sesuai dengan dalil

إِذَا تَزَاوَعَتِ الْمَصَالِحُ قُدِّمَ الْأَعْلَى مِنْهَا وَإِذَا تَزَاوَعَتِ الْمَفَاسِدُ قُدِّمَ الْأَخْفُ

مِنْهَا

"Jika ada beberapa kemaslahatan bertabrakan, maka maslahat yang lebih besar (lebih tinggi) harus didahulukan. Dan jika ada beberapa mafsadah (bahaya, kerusakan) bertabrakan, maka yang dipilih adalah mafsadah yang paling ringan<sup>58</sup>.

<sup>56</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialihkan Teks dan Konteks*, (Yogyakarta:El-Saq Press, 2005), 155.

<sup>57</sup>Hayat, *Teori Konflik Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Studi Islamika. Vol. 10, No 2, Desember 2013, 280.

<sup>58</sup>Al manhaj, *Kaidah ke-33*, <https://almanhaj.or.id/4072-kaidah-ke-33-jika-ada-kemaslahatan-bertabrakan-maka-maslahat-yang-lebih-besar-harus-didahulukan.html>, diakses 21 Mei 2019.

Menghindari konflik yang lebih besar adalah cara yang utama untuk menekan konflik yang terjadi. Dalam keluarga sendiri konflik yang lebih besar harus dihindari untuk membuat keluarga tersebut lebih harmonis. Karena tujuan keluarga adalah untuk membentuk ketenangan hidup<sup>59</sup>.

## 2. Keluarga

### a. Pengertian keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi masyarakat yang paling kecil di dalam komponennya. Di dalam institusi tersebut ditandai dengan adanya aktivitas yang dibuat dalam bentuk mendidik, kerjasama ekonomi, melindungi, berkembang, merawat, dan lain masih banyak lagi. Keluarga mempunyai inti yang terstruktur yakni ibu, ayah, dan anak-anak<sup>60</sup>.

Pengertian keluarga juga terdapat dalam Islam yang dikenal dengan beberapa istilah yakni nasb, usrah, dan nasl. Dalam Islam, keluarga terbentuk dari perkawinan suami dan istri, keturunan yang disebut anak cucu, pemerdekaan, dan persusuan<sup>61</sup>.

Para antropolog mendefinisikan keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial<sup>62</sup>.

Berdasarkan pada kenyataan yang ada saat ini, Sebuah struktur keluarga

<sup>59</sup>Mohamad Mospawi, Manajemen Konflik, Jurnal Penelitian Universitas Jambi. Vol. 16, No 2, 45.

<sup>60</sup>Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 37.

<sup>61</sup>Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 289.

<sup>62</sup>Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, 57.

didefinisikan salah satu susunan kerabat yang mempunyai tempat tinggal yang sama dan di dalamnya terdapat fungsi untuk berkembangbiak, dan fungsi kerjasama dalam bidang ekonomi, menjaga seorang anak keturunan mereka dan merawat orang yang butuh perawatan yang khusus, yang dikhususkan kepada nenek atau kakek yang telah memasuki masa-masa jompo.

Munandar Soelaeman menulis dibukunya yang berjudul Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial mendefinisikan instansi keluarga sebagai sebuah persatuan sosial yang paling kecil yang dipunyai manusia sebagai bagian dari makhluk sosial, dengan ditandai sebuah wujud kerjasama ekonomi<sup>63</sup>. Kemudian menurut Munandar Solaeman lagi, dalam keluarga ada fungsi berkembangbiak, mensosialisasikan anak, menolong, dan melindungi ataupun merawat para orangtua yang sudah tua.

Definisi keluarga yang telah tercantum diatas, mempunyai kesamaan definisi dan artiannya, bahwa keluarga adalah sebuah perjumpaan persatuan terkecil dari makhluk hidup, yang di dalamnya terdapat kerjasama social antara satu dengan yang lain, seperti merawat orang-orangtuanya dan mendidik anak-anaknya.

Wahyu menjabarkan dalam bentuk model dasar, di dalam susunan keluarga terdiri dari minimal seorang perempuan dan laki-laki, dan dengan anak-anak mereka yang mana mereka tinggal di dalam atap

---

<sup>63</sup>Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT. Eresco, 2008), 115.

rumah yang sama<sup>64</sup>. Keluarga juga bisa diartikan dengan struktur social yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka yang belum menikah.

George Casper Homans mengatakan bahwa keluarga adalah institusi yang paling sukses yang dibentuk oleh sebuah ikatan suami istri<sup>65</sup>. Dalam historisitasnya, keluarga itu terbentuk kelompok dengan personal yang terbatas dan mempunyai standar ukur yang minimum. Biasanya ukuran minimum itu terjadi dengan pihak yang dikenal pada awal terbentuk keluarga, dan jika ada orang baru, maka biasanya dia sebagai keluarga angkat. Dengan ini, keluarga merupakan satu bagian dari masyarakat total yang utuh. Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi.

Keluarga mempunyai sebuah komunikasi antar personal dengan gaya komunikasi masing-masing, sehingga mereka dapat berkolaborasi antar personal maupun kelompok keluarga, dan keluarga juga memungkinkan adanya hubungan satu dengan yang lain yakni, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, maupun antara anak dengan anak dan juga dengan nenek maupun kakeknya yang berada dalam satu atap rumah<sup>66</sup>. Dalam pendapat lain, keluarga adalah sebagai pengaruh utama dalam menuntun sebuah proses pendidikan<sup>67</sup>. Menurut pendapat ini, keluarga

---

<sup>64</sup>Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, 57.

<sup>65</sup>George Casper Homans, *The Human Group*, (Routledge Kegan Paul Publishers: London, 1959), 190.

<sup>66</sup>Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985), 10.

<sup>67</sup>Maragustam Siregar, *Diktat Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2010), 54.

sangat berperan penting dalam menentukan jalan pendidikan keturunan masa depan mereka. Karena dengan bimbingan keluarga yang pertama kali, seorang anak akan mampu menentukan kualitas sikap mereka dalam bergaul, serta membuat karakter yang baik dalam social kemasyarakatan

Keluarga merupakan komponen tempat yang dimana sangat penting bagi individu maupu kelompok sosial, karena anak mereka sebagai anggota yang pertama kali masuk<sup>68</sup>. Orang tua harus harus memberikan situasi yang kondusif untuk anaknya dalam melakukan aktifitas anak tersebut sehingga menciptakan suasana yang cukup menyenangkan bagi anak mereka. Seperti berkreasi sambil belajar dengan bermain, serta bersikap estetik<sup>69</sup>.

Keluarga juga terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi juga merupakan dari jaringan sosial yang lebih besar. Sebab itu kita selalu berada di bawah pengawasan saudara kita yang merasakan bebas mengkritik, menyarankan, memerintah, memuji, membujuk agar kita mau melakukan kewajiban yang telah dibebankan kepada kita<sup>70</sup>.

#### **b. Ciri-Ciri Keluarga**

Ciri-ciri keluarga memiliki perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Namun ada ciri-ciri yang ada dalam keluarga, yakni

---

<sup>68</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 108.

<sup>69</sup> Soerjono Soekarno, *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, Cet. Kedua, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 6.

<sup>70</sup> Willian J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 20017), 4.

ciri-ciri makro keluarga, yang di dalamnya terdapat ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus.

#### 1) Ciri-Ciri Umum

Ciri-ciri umum dengan lima sub bagian, yaitu:

- (a) Berbentuk susunan lembaga ataupun dibentuk dengan perkawinan, yang sengaja di pelihara agar menjadi sebuah kelompok yang paling kecil.
- (b) Keluarga tercipta dari hubungan perkawinan.
- (c) Keluarga merupakan sistem tata nama yang masuk dalam garis lurus keturunan.
- (d) Keluarga termasuk dalam tempat tinggal utama, yang bermukim dalam satu rumah yang tidak akan terpecah dalam beberapa kelompok keluarga sendiri, kecuali ada beberapa masalah yang muncul.
- (e) Memiliki standar ketentuan khusus masalah ekonomi, yang terbentuk karena adanya tujuan yang dipergunakan untuk keperluan mereka dan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak-anak mereka.<sup>71</sup>

#### 2) Ciri-Ciri Khusus

Pengertian sosiologis keluarga adalah sebuah kelompok organisasi kecil maupun besar yang keberlangsungannya sangat penting yang berada ditengah masyarakat. Keluarga ini memiliki

---

<sup>71</sup>Soerjono Soekarno, *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, 12.

identitas yang mana agak berbeda dengan organisasi pada umumnya. Walaupun sama-sama memiliki ciri-ciri khusus dengan organisasi lainnya, sebuah keluarga mempunyai ciri-ciri khusus yakni:

- (a) Dasar-dasar Emosional.
- (b) Kebersamaan.
- (c) Ukuran yang terbatas.
- (d) Pengaruh Perkembangan.
- (e) Tanggung jawab para anggota.
- (f) Posisi inti dalam struktur sosial.
- (g) Sifat kekekalan dan kesementaraannya.
- (h) Aturan kemasyarakatan.<sup>72</sup>

Setelah ciri-ciri lain diatas, Burgess dan Locke menyebut ciri-ciri karakter keluarga. Menurut Burgess dan Locke ada empat ciri-ciri katrakter keluarga yang membedakan organisasi keluarga dengan organisasi pada umumnya, yakni:

- (a) Keluarga memiliki anggota-anggota yang ditandai dengan hidup berkelompok dalam satu atap tempat tinggal permanen.
- (b) Keluarga adalah struktur anggota yang mana mereka dibentuk karena ikatan perkawinan maupun adopsi anggota angkat.
- (c) Keluarga adalah memelihara kebudayaan yang ada, namun perbedaan karakteristik budaya antar keluarga dimasyarakat itu

---

<sup>72</sup>Soerjono Soekarno, *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, 14.

terjadi karena perbedaan cara komunikasi yang terjadi dan sebagai bentuk susunan pola tingkah laku yang khas.

- (d) Keluarga adalah bentuk dari susunan komunikasi dan interaksi yang terjadi, yang mana akan terciptanya komunikasi sosial antara suami dan istri, putra dan putri, ayah dan ibu, kakek dan nenek mereka yang tinggal satu atap rumah.<sup>73</sup>

### c. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga sebagai institusi tidak lepas dari beberapa aspek fungsionalis, yakni ada Sembilan fungsi, diantaranya fungsi afeksi, sosialisasi anak, religus, biologis, edukatif, ekonomis, rekreatif, protektif, dan penentuan status<sup>74</sup>.

Fungsi keluarga juga terbagi dalam empat bagian yang selain fungsi sembilan diatas itu, yaitu:

1) Fungsi kooperatif.

Fungsi ini ditujukan untuk menjamin sebuah kontinuitas yang ada di dalam keluarga.

2) Fungsi Seksual.

Fungsi ini dibuat untuk menyatukan sebuah ikatan yang berada dalam keluarga antara laki-laki dengan wanita. Dikarenakan antara laki-laki dan wanita ini saling membutuhkan jika ingin terbentuknya keluarga.

---

<sup>73</sup>Soerjono Soekarno, *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, 17.

<sup>74</sup>Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, 59.

### 3) Fungsi Genetik.

Fungsi ini dibuat untuk menjaga keberlangsungan kehidupan dan keturunan, dengan cara melahirkan anak-anak mereka.

### 4) Fungsi Regeneratif

Fungsi dibuat untuk menciptakan para generasi penerus keluarga secara estafet.

Istilah keluarga ini dalam al-Qur'an disebut dengan kata *ahlun*, yang mana terdapat di dalam ayat 6 surat At-Tahrim yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>75</sup>

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Memproteksi keluarga yang dimaksudkan dalam ayat diatas adalah dengan mengajari, cara mendidik, membantu dan memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah, serta melarang anak-anak mereka dari maksiat kepada Alloh.

Keluarga dalam ayat lain dapat juga diamaknai sebagai dzawil qurba, yang mana terdapat dalam ayat 26 surat al-Isra yakni:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا<sup>76</sup>

<sup>75</sup>Al-Qur'an, 66: 6.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

Keluarga jika dalam agama Islam sangatlah diperhatikan untuk yang pertama kalinya, karena keluarga sebagai struktur yang pertama suatu elemen sosial. Sedangkan orangtua sebagai paling senior, memberikan contoh kepada anak-anaknya, sehingga diharapkan nantinya membentuk sebuah ciri khas yang sama dengan para orangtua.

Memberikan pengajaran agama Islam di dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh orangtua. Bimbingan terhadap anak tentang ajaran Islam juga termasuk apa yang terkandung dalam ayat al-Qur'an diatas. Pendidikan agama Islam adalah sebuah komunikasi diartikan sebagai bimbingan, pengajaran dan asuhan untuk berupaya menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama mereka, serta menjadikan bimbingan itu sebagai way of life (jalan kehidupan) keseharian mereka, baik yang terjadi dalam kehidupan social dalam keluarga maupun kelompok masyarakat<sup>77</sup>.

Pendidikan agama Islam dalam pengertian yang lain adalah sebuah usaha regenerasi goongan tua kepada yang muda, dalam lingkup pemahaman dan keterampilan serta kecakapan mereka sebagai penerus generasi keluarga. Dan agar nantinya generasi yang mngedepankan

---

<sup>76</sup>Al-Qur'ān, 17:26.

<sup>77</sup>Tim Dosen PIF-Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1988), 4.

budi pekerti luhur, bertaqwa kepada Allah serta mempunyai pribadi yang kokoh dan utuh dalam memahami, mengamalkan serta menghayati agam islam dimasa yang akan datang<sup>78</sup>.

#### d. Tujuan Terbentuknya Keluarga

Menciptakan keluarga sakinah tentram, mawaddah dan rahmah adalah salah satu tujuan dari terbentuknya keluarga, karena impian utama keluarga yang paling utama adalah membentuk keluarga yang di dalam komunikasinya maupun berprilakunya terdapat kasih sayang.

Tujuan ini tercantum dalam ayat 21 surat ar-ruum yakni :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”

Sementara menurut undang-undang Tahun 1974 perkawinan Bab 1 pasal 1, menyatakan bahwa, “perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa<sup>79</sup>.

<sup>78</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI,1986), 9.

<sup>79</sup>UU Perkawinan Tahun 1974.

Nasy'at Al-Masri menyebutkan: dalam pendidikan agama Islam, ada beberapa hal yang dapat direalisasikan dalam pendidikannya yakni:

- 1) Mengembangkan dan menumbuhkan segi-segi positif, sehingga membangkitkan nilai keberagaman agama Islam yang dapat menumbuhkan corak warna yang ada di keluarga Islam.
- 2) Meluruskan watak yang memiliki kecenderungan kurang baik. Dengan cara seperti itu, maka akan terbentuk sifat yang baik pula dalam bersosial.
- 3) Penguatan keyakinan, tujuan dari penguatan ini adalah untuk menyempurnakan dan memperkuat kepercayaan serta pengabdian kepada Allah<sup>80</sup>.

Ada beberapa syarat yang diketahui dalam membina ketentraman dan kebahagiaan keluarga, yang mana telah dikutip dalam bukunya Wahyu dari Zakaria yakni, persyaratan yang perlu diketahui agar terciptanya keluarga yang tentram dan penuh kebahagiaan, ada beberapa syarat yang perlu dilaksanakan. Syarat-syaratnya itu adalah di maksudkan kepada suami istri, bahwa suami istri harus:

- 1) Suami istri saling menerima.
  - (a) Menerima kesenangannya dan hobinya.
  - (b) Menerima dengan apa adanya.
  - (c) Menerima apa yang ada di dalam keluarganya

---

<sup>80</sup>Nasy'at Al-Masri, *Uklhti Al Muslimah Kaifa Tastaqbilin Mauludiki Al-Jadid*, Terj. H. Salim Basyarahil, Cet.14, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 60.

- 2) Suami istri saling mengerti.
  - (a) Saling mengerti dengan dirinya sendiri dan pasangan.
  - (b) Saling mengerti semua latar belakang pasangan.
- 3) Saling mempercayai.
  - (a)Mempercayai kepribadian pasangan.
  - (b)Mempercayai kemampuan pasangan.

### **3. Teori Pertukaran Sosial**

#### **a. Sejarah yang Melatarbelakangi Teori**

Setiap teori muncul dalam konteks sosio-politis tertentu. Teoritikus besar sosiologi, seperti Durkheim, Weber, dan Marx, merumuskan teorinya dalam konteks merebaknya industrialisasi di Eropa Barat pada abad ke-19. Marxisme muncul dari revolusi industri, khususnya tentang penderitaan kelompok buruh, yang kemudian membingkai perspektif Marx tentang konflik. Konflik yang dilihat Marx adalah antara kelompok buruh dan pemilik modal. Pemikiran Marxisme tampak berpengaruh hingga abad ke-20 di Barat, khususnya Amerika, ketika Homans hidup. Homans berada dalam situasi pengaruh kritik Marxisme terhadap kapitalisme yang mengglobal. Krisis ekonomi kemudian terjadi pada tahun 1930-an. Pada saat itulah, muncul karya Alvin Gouldner, *The Coming Crisis of Western Sociology*, yang menyerang Marxisme sebagai pemikiran yang mengutuk kapitalisme. Homans sebenarnya berada dalam konteks sosio-politis yang sama seperti yang dialami oleh Talcott Parsons. Teori konflik dalam

menjelaskan masyarakat membangkitkan kegelisahan Parsons yang kemudian mengemukakan teori fungsionalisme struktural yang lebih menekankan pada keteraturan sosial<sup>81</sup>.

Parsons adalah kritikus penting Homans yang sama-sama berasal dari Harvard. Memang, ada kesamaan latar belakang pendidikan antara kedua sosiolog, yaitu keduanya memiliki pengetahuan tentang ilmu ekonomi. Parsons mengikuti program pascasarjana di School of Economics pada tahun 1924 di London sebelum ia berkenalan dengan Weber. Homans menimba pengetahuan tentang ekonominya di The Harvard Business School<sup>82</sup>.

Berbeda dengan Parsons yang setelah berkenalan dengan Vilfredo Pareto, sosiologi Italia penggagas fungsionalisme structural konsisten mengembangkan teori itu<sup>83</sup>, Homans yang meski mengenal pemikiran tokoh ini dan menulis tentangnya, *An Introduction to Pareto: His Sociology*, dan menulis teori fungsionalisme, melalui teorinya tentang human group. Perbedaan konteks yang dialami dan tokoh yang berpengaruh terkait dengan sikap keduanya terhadap serangan Marxisme terhadap kapitalisme dan kondisi ekonomi ketika itu. Dalam menyikapi kondisi yang ada, Parsons berupaya ingin mewujudkan komitmennya dalam membangun keseimbangan dan keteraturan sosial.

Ia mempertanyakan bagaimana ketertiban dan keteraturan sosial yang

---

<sup>81</sup>Wardani, *Membedah Teori Sosiologi*, Iain Antasari (Maret, 2016), 20.

<sup>82</sup>George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, Terj, Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2005), 362.

<sup>83</sup>Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Surabaya: Ipam, 2003), 98.

menjamin tumbuhnya harmoni dalam masyarakat kecil dapat diwujudkan. Jadi, krisis ekonomi, menurutnya, berkaitan dengan ketidakharmonisan dalam masyarakat dari struktural kecil hingga masyarakat kelompok besar akibat perbedaan kelas selalu dilihat dalam perspektif konflik.

Homans yang di samping akrab dengan teori ekonomi dan pernah mengikuti dinas militer angkatan laut pada Perang Dunia II yang melihat langsung pertarungan bangsa-bangsa, melihat perubahan kondisi ekonomi sebagai akibat logis dari pertukaran yang seimbang maupun tidak seimbang yang juga bisa dijelaskan dengan prinsip ekonomi dan psikologis, yaitu teori pertukaran. Inilah yang kemudian dijelaskan oleh Homans bahwa ada kaitan antara teori pertukaran dengan isu kekuasaan. Teori pertukaran mengenal dua hubungan: hubungan simetris (nilai yang dipertukarkan sama dan terjadi di antara orang yang secara sosial sama) dan hubungan a-simetris (tidak seimbang). Ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh sistem stratifikasi yang berkaitan dengan kekuasaan dan wewenang. George Casper Homans menjabarkan hal-hal tentang adanya kekuasaan dan kewenangan yang berhubungan dengan prinsip kepentingan minimum (principle of least interest). Seseorang yang mempunyai kepentingan, paling sedikit untuk keberlangsungan keadaan sosial mereka itu yang paling mampu menentukan keadaan-keadaan asosiasi. Dalam prinsip kepentingan minimum ini membuahkan hasil kekuasaan di genggaman

salah satu pihak yang ikut berpartisipasi. Sebab di dalam pertukaran, manusia memiliki kelebihan dalam memberikan ganjaran kepada orang lain, daripada yang diberikan orang lain kepadanya<sup>84</sup>.” Jadi, kapitalisme yang mengglobal dan ketidakseimbangan antara kelas buruh dan pemilik modal, menurut Homans, adalah akibat logis dari pertukaran sosial yang tidak seimbang.

Realitas yang mendasari teori pertukaran Homans adalah perkembangan pesat industri di Eropa, khususnya industri tekstil. Perkembangan pesat terjadi ketika diperkenalkannya industri tekstil yang digerakkan dengan mesin dalam industri tekstil di Inggris pada abad ke-18. Homans menganggap event ini adalah event yang sangat penting secara sosiologis, karena diperkenalkannya tekstil bertenaga mesin tersebut menjadi langkah awal bagi munculnya apa yang dikenal sebagai “revolusi Industri”. Yang menjadi starting point (titik tolak) Homans adalah peningkatan dalam ekspor kain cotton Inggris pada abad ke-18<sup>85</sup>.

Untuk mencegah kenaikan upah buruh, ongkos produksi, dan harga pakaian, serta kemunduran dalam perdagangan, para pengusaha di industri tekstil yang telah mengenal industri tekstil yang digerakkan dengan mesin pada industri-industri lain, mengembangkan mesin yang digerakkan dengan tenaga air atau uap air yang dapat memintal benang. Dengan didorong oleh keinginan mendapat keuntungan yang lebih

---

<sup>84</sup>Wardani, Membedah Teori Sosiologi, *Iain Antasari* (Maret, 2016), 20.

<sup>85</sup> Wardani, Membedah Teori Sosiologi, *Iain Antasari* , 21.

banyak, banyak pengusaha mengembangkan mesin seperti itu dan mereka sukses.

Dengan bertolak dari asumsi dasar di atas, Homans menyatakan bahwa ia telah mampu menjelaskan tidak hanya perubahan sejarah (masuknya industri tekstil bertenaga mesin di Inggris), melainkan juga bisa menerangkan fenomena sosial atas dasar teori pertukaran yang prinsip-prinsipnya bersifat psikologis.

#### **b. Proposisi-proposisi Teori Pertukaran Sosial.**

Teori pertukaran (exchange) George Homans terletak pada proposisi-proposisi fundamentalnya. Ia mengkritik keadaan sosiologi sebelumnya yang hanya menghasilkan teori. Yang diperlukan sesungguhnya, menurut Homans, adalah proposisi-proposisi, karena suatu proposisi bisa menghubungkan suatu teori atau konsep dengan teori atau konsep lain. Proposisi-proposisi Homans adalah sebagai berikut:

##### 1) Proposisi sukses (The Success Proposition)

*For all actions taken by persons, the more often a particular action of a person is rewarded, the more likely the person is to perform that action<sup>86</sup>.*

“Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar

---

<sup>86</sup>George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, 2010), 422.

kemungkinan orang melakukan tindakan itu (hubungan masa lalu - sekarang)”.

Ada beberapa hal yang ditetapkan oleh Homans mengenai proposisi sukses. Meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan. Menurut Homans, pemberian hadiah secara intermiten lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku ketimbang menimbulkan hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Sedangkan, hadiah yang diterima dalam jarak waktu tak teratur (seperti dalam perilaku perjudian) sangat mungkin menimbulkan perulangan perilaku<sup>87</sup>.

Bila dicontohkan seperti tindakan seorang anak dalam keluarga, semakin anak diberikan hadiah ucapan terimakasih, maka semakin sering dimintai tolong oleh orangtuanya akan semakin semangat. Ini dikarenakan ada harapan sukses dalam diri anak tersebut.

## 2) Proposisi Pendorong (The Stimulus Proposition)

*If in Other's past experience a request for help (the stimulus) has been the occasion on which giving help (the activity) has been followed by his getting thanks (the reward)<sup>88</sup>.*

<sup>87</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 719.

<sup>88</sup>George Casper Homans, *Social Behavior Its Elementary Form*, (New York: Harcourt Brace & world Publisher, 1961), 52.

"Jika dalam pengalaman masa lalu Orang yang meminta permintaan bantuan (stimulus), telah dijadikan kesempatan oleh pemberi bantuan (kegiatan) akan diikuti oleh dia yang mendapatkan ucapan terima kasih (hadiah)."

*If in the past the occurrence of a particular stimulus, or set of stimuli, has been the occasion on which a person's action has been rewarded, then the more similar the present stimuli are to the past ones, the more likely the person is to perform the action, or some similar action*<sup>89</sup>.

“Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa (frekuensi ganjaran - tanggapan atau tingkah laku sekarang).”

Homans mengemukakan contoh yang sederhana: “Pemancing yang melemparkan kailnya ke dalam kolam yang keruh dan berhasil menangkap seekor ikan, akan lebih suka memancing di kolam yang keruh kembali”<sup>90</sup>.

Bila kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu ruwet, maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku. Bila stimuli krusial muncul terlalu lama sebelum perilaku diperlukan, maka stimuli itu benar-benar tak dapat merangsang

<sup>89</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 423.

<sup>90</sup>Wardani, *Membedah Teori Sosiologi, Iain Antasari*, 32.

perilaku. Aktor dapat menjadi terlalu sensitif terhadap stimuli, sampai situasi terbaiki oleh kegagalan yang terjadi. Semua tindakan yang dibuat oleh aktor ini termasuk bentuk dari kewaspadaan dan perhatian personal terhadap adanya pendorong atau stimuli sebelum berbuat<sup>91</sup>. Kondisi seperti ini dapat terjadi juga dalam hubungan keluarga. Sebagai contoh jika seorang menantu melakukan suatu tindakan tertentu, sehingga mertua mereka bangga akan tindakan tersebut dengan cara menceritakan kebaikan menantunya di orang lain, maka menantu tersebut akan mengulangi tindakannya lagi.

### 3) Proposisi Nilai (The Value Proposition)

*The more valuable to a person is the result of his action, the more likely he is to perform the action*<sup>92</sup>.

“Semakin besar nilai tindakan itu yang diberikan orang lain, maka semakin besar pula orang tersebut melakukannya lagi (hubungan nilai - tindakan).

Di keluarga, misalnya, jika nilai yang diberikan seseorang mertua kepada menantunya dianggap berharga, maka kemungkinan besar menantu akan melakukan tindakan yang dianggap bernilai tersebut dibanding dengan yang tak bernilai. Di proposisi ini adanya pilihan dalam tindakan tersebut, yang mana menantu akan melakukan tindakan yang dihargai oleh mertuanya daripada tindakan yang tidak mendapatkan penghargaan. Dalam point ini, Homans

<sup>91</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 720.

<sup>92</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 424

memperkenalkan konsep reward and punishment. Reward adalah tindakan-tindakan yang memiliki nilai positif, semakin bernilai maka semakin besar kemungkinan tindakan akan dilakukan. Punishment adalah tindakan-tindakan yang memiliki nilai negatif, semakin mendapat hukuman suatu, maka aktor semakin tidak ingin melakukan tindakan.

4) Proposisi Deprivasi-Kejemuan (The Deprivation-Satiation Proposition)

*The more often in the recent past a person has received a particular reward, the less valuable any further unit of that reward becomes for him*<sup>93</sup>.

“Makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya”.

*Satiation with a particular reward makes the forgone value of an alternative one relatively greater*<sup>94</sup>.

"Kejenuhan dengan hadiah tertentu membuat nilai alternatif yang relatif lebih besar itu hilang"

Semakin seorang mendapatkan hadiah yang sama sesering mungkin, maka akan semakin kurang bernilai dimata actor tersebut. Misalnya ketika seorang menantu diperintahkan oleh mertuanya, namun disaat bersamaan ada kegiatan anak tersebut yang sering

<sup>93</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 423..

<sup>94</sup> George Casper Homans, *Social Behavior Its Elementary Form*, 60.

ditinggalkan, maka lama kelamaan anak tersebut akan bosan walaupun diakhir anak tersebut diberi hadiah ucapan terimakasih.

5) Proposisi Persetujuan-Agresi (The Aggression-Approval Proposition).

(a) Proposisi A

*When a person's action does not receive the reward he expected, or receives punishment he did not expect, he will be angry he becomes more likely to perform aggressive behavior, and the result of such behavior become more valuable to him<sup>95</sup>.*

“Bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah. Besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibat tindakan demikian menjadi makin bernilai baginya<sup>96</sup>”.

Seperti kasus di keluarga, jika seorang menantu melakukan suatu tindakan seperti keinginan mertuanya, namun menantu ini melakukan pekerjaan tidak sesuai tujuannya, dan setelahnya tindakannya tidak diberi nilai oleh mertua ataupun diabaikan mertua, maka menantu tersebut akan ada rasa jengkel bahkan marah. Ini adalah konsep Homans tentang frustrasi dan marah. Proposisi A merujuk kepada emosi negatif, sedangkan proposisi B berikut berkaitan dengan emosi positif.

<sup>95</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 424..

<sup>96</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, 722.

## (b) Proposisi B

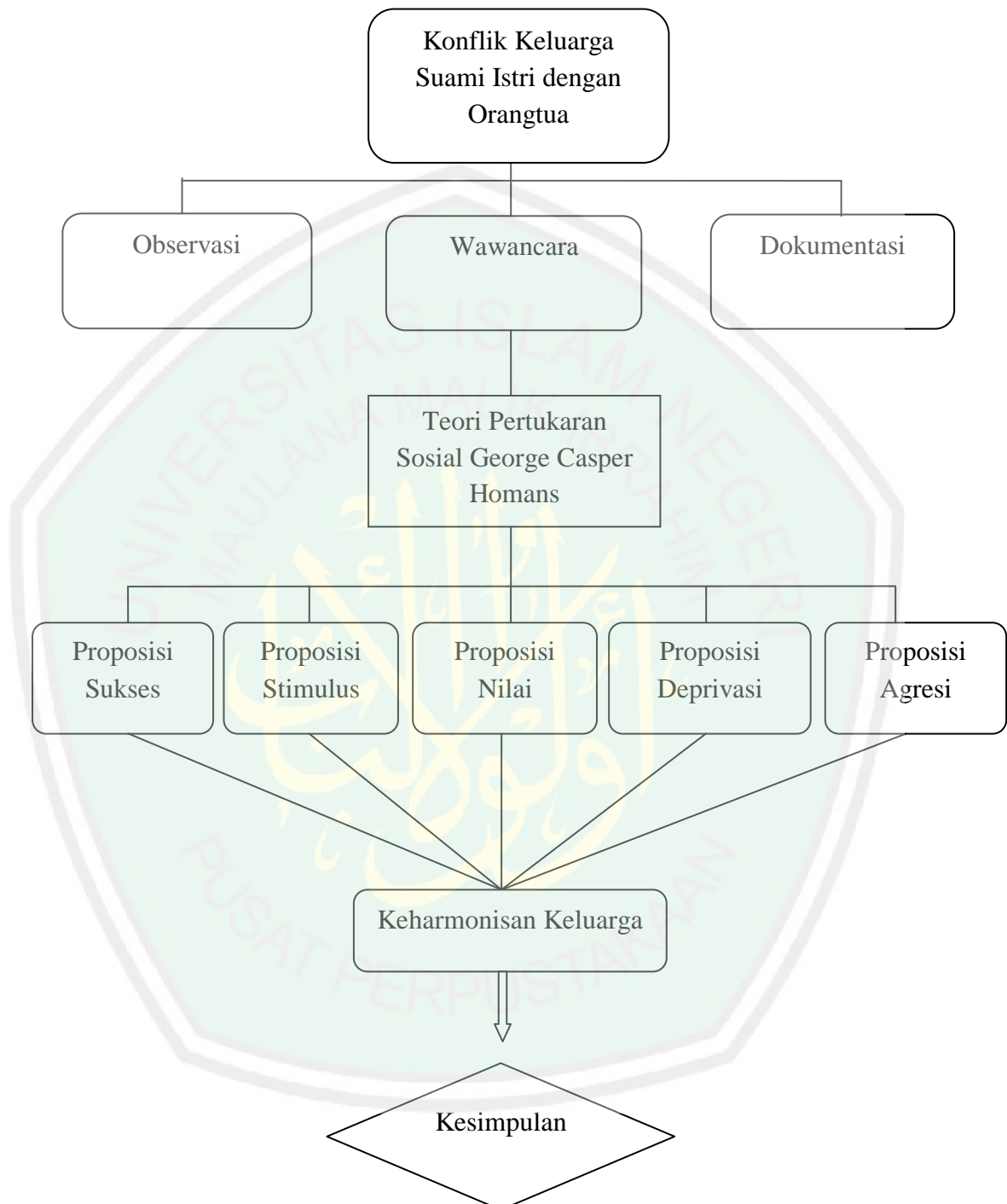
*When a person's action receives the reward he expected, especially a greater reward than he expected, or does not receive punishment he expected, he will be pleased ; he becomes more likely to perform approving behavior, and the results of such behavior become more valuable to him*<sup>97</sup>.

“Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas, ia makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya.”

Misalnya seorang anak yang mendapat nasehat yang bisa menjadi solusi dalam masalahnya karena perlakuannya, maka semakin lama anak tersebut melaksanakan nasehat tersebut dengan sering. Nasehat dan pujian adalah hal yang bernilai bagi keduanya. Proposisi persetujuan-agresi berhubungan dengan konsep keadilan distributif proses pertukaran. Yang dimaksud dengan keadilan distributif (distributive justice) adalah apakah ganjaran dan harga didistribusikan secara adil di antara individu yang terlibat<sup>98</sup>

<sup>97</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 425.

<sup>98</sup>George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, (Boston: Allyn and Bacon, 1980), 163.

**B. Kerangka Berpikir**

Dalam grafik di atas penulis mencoba menjelaskan tentang proses berpikir dalam penelitian ini, diawali dengan menjelaskan apa yang dimaksud dengan Konflik keluarga akibat campur tangan orangtua. Data ini diperoleh

melalui, observasi langsung ke lapangan di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, dengan wawancara pihak yang terlibat seperti pelaku yang sering terjadi konflik hingga perceraian, suami istri yang tinggal bersama dalam satu rumah dengan mertuanya, tokoh adat dan agama, serta dokumentasi seperti buku-buku arsip daerah dan lain- lain.

Selanjutnya dengan data yang sudah didapatkan, maka penulis menganalisis menggunakan teori pertukaran sosial, inti dari teori ini terdiri dari lima proposisi yaitu proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi, proposisi agresi. Melalui, proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi, proposisi agresi penulis menganalisis keharmonisan yang muncul di dalam keluarga yang berkonflik yakni apakah dalam keluarga yang berkonflik tersebut mempunyai keinginan atau tidak untuk menuju keluarga yang harmonis dalam konflik keluarga tersebut. Dan apakah keluarga yang konflik ada beberapa proposisi tersebut yang dilaksanakan tetapi tetap terjadi konflik.

Setelah data yang sudah didapatkan dan dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial, maka penulis mendapatkan kesimpulan tentang apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat terhadap mitos konflik keluarga di masyarakat Desa Carangrejo.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian empiris, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengamati fakta-fakta sosial tentang konflik keluarga di desa Carangrejo yang relevan dengan penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif<sup>99</sup>, yakni penelitian yang diarahkan untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena sosial masyarakat yang ada di desa Carangrejo dengan mengkaji fakta-fakta sosial dalam hubungan keluarga masalah mereka, kemudian mengkajinya dengan teori pertukaran sosial dari George Casper Homans yang memuat asumsi dasar dan beberapa kriteria dalam mewujudkan hubungan keluarga yang harmonis yang dikemas dengan teori pertukaran sosial, sehingga jika proposisi teori tersebut belum terpenuhi akan menimbulkan konflik dalam keluarga. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian datanya dalam bentuk narasi, cerita, yang mendalam dan rinci dari para responden hasil wawancara dari penelitian ini ialah, ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena yang terjadi secara mendalam, detail, dan tuntas.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup>Lexy J.M, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 164.

<sup>100</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif "Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian"*, (Malang: UMM Press, 2010), 55.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian “ Konflik Keluarga Antara Suami Istri dengan Orangtua dalam Satu rumah” ini, yang mana penelitian ini menggunakan pendekatan data kualitatif. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup utama yakni pengamat penuh, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Peneliti sebagai instrumen inti dari penelitian ini karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>101</sup> Maka disini peneliti akan berupaya untuk menggali sedalam-dalamnya melalui observasi di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang mengenai banyaknya konflik keluarga yang terjadi disana, dan wawancara terhadap informan yang mendukung dalam penelitian ini, seperti keluarga yang sering konflik, tokoh adat, tokoh agama dan sebagainya.

## **C. Lokus Penelitian**

Penelitian Konflik Keluarga Antara Suami Istri dengan Orangtua dalam Satu rumah ini dilakukan di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur, dengan alasan sebagai berikut:

---

<sup>101</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),168.

1. Karena di desa ini ada sudah 10 orang pada 2018 lalu terjadi konflik keluarga antara suami istri dan mertua yang tinggal bersama hingga terjadi perceraian khususnya di Dusun Carangpuspo.
2. Munculnya kepercayaan masyarakat bahkan fakta turun temurun dari dulu jika tinggal bersama mertua akan terjadi banyak konflik hingga perceraian dalam satu keluarga dan banyak keluarga yang bercerai namun mereka menikah lagi dan berpisah dengan orangtua mereka, namun setelah itu sampai sekarang masih harmonis.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer ialah, sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan., atau sumber pertama di lapangan.<sup>102</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data primer tersebut dengan cara observasi langsung, dan wawancara kepada informan di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Untuk observasi penulis akan meneliti “Konflik Keluarga” yang terjadi di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tersebut, selanjutnya untuk mendapatkan data yang first hand penulis akan melakukan wawancara kepada informan yang dinilai mendukung penelitian ini, seperti, keluarga yang mengalami konflik, suami istri yang konflik, orangtua dari suami istri tersebut yang

---

<sup>102</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga, 2001), 129.

jumlahnya ada 4 Informen dan tokoh agama atau tokoh masyarakat di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang tersebut.

## 2. Sumber Data Sekunder

Bahan hukum sekunder, yang pada umumnya adalah sebagai pendukung bahan hukum primer<sup>103</sup>. Dalam penelitian tradisi “Konflik Keluarga Akibat Campur tangan Orangtua” ini, data sekunder yang diperlukan berupa buku-buku yang mendukung dalam konflik Keluarga, Seperti buku dari George Casper Homans dan sebagainya. Selain itu juga data dokumentasi tentang masyarakat ini, serta karya-karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan, dan mendukung dalam penelitian ini. Kemudian dengan undang-undang dan Jurnal-jurnal yang relevan tentang konflik.

## 3. Sumber Data Tersier

Bahan hukum tersier, yaitu bahan-bahan pelengkap selain bahan primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan, seperti Kamus Ensiklopedia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, serta Al-Qur'an dan terjemahnya.

## E. Pemilihan Informen

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian<sup>104</sup> Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik

---

<sup>103</sup> Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian hukum Islam, Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1013), 155.

<sup>104</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 85.

pengambilan sample didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel) Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan konflik keluarga antara suami istri dengan orangtua di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan Prurposive Sampling, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang fenomena konflik keluarga antara suami istri dengan orangtua di Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang, maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai adalah 4 Orang keluarga yang masih tinggal bersama dalam satu rumah. Dari informan kunci ini selanjutnya akan dilakukan wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai fenomena konflik tersebut yakni tokoh agama bapak Nurul Ghozali.

## **F. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian kualitatif ini, sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara secara mendalam (in-depth, intensive interview), dalam hal ini peneliti harus mempelajari bagaimana teknik wawancara agar bisa dilakukan wawancara secara mendalam. Teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya secara mendetail kepada informan<sup>105</sup>. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada orang-orang yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian tentang “Konflik Keluarga Antara Suami Istri dengan Orangtua dalam Satu rumah”, diantaranya, orang tua dari suami istri yang tinggal serumah, suami istri, tokoh adat, tokoh agama, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menggali data lebih dalam, dan mendetail mengenai konflik keluarga yang terjadi.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang akan digunakan peneliti untuk menginventarisir catatan, transkrip buku, atau lain- lain yang berhubungan dengan penelitian ini<sup>106</sup>. Dokumen dapat digunakan karena merupakan bukti sumber yang stabil, kaya dan mendorong. Bukti-bukti tersebut dapat berupa hasil transkripsi rekaman wawancara kepada para informan, gambar-gambar di lokasi penelitian dan sebagainya.

---

<sup>105</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif "Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian"*, 56.

<sup>106</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Penelitian Tokoh Islam*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 52.

## G. Analisis Data

Setelah data-data yang berkaitan dengan penelitian Konflik Keluarga Antara Suami Istri Dengan Orangtua dalam satu rumah telah terkumpul, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Maka selanjutnya ialah teknik pengolahan data atau analisis data, sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, meidentifikasi hal-hal yang pokok bisa terjadinya konflik keluarga, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini yaitu memfokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan hanya dengan konflik keluarga yang terjadi pada masyarakat tersebut serta implikasi dari konflik keluarga tersebut.
2. Penyajian data, yaitu setelah data itu direduksi, maka selanjutnya penulis akan menyajikan data konflik keluarga yang telah diidentifikasi tersebut, kemudian dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial yakni dengan menghubungkan permasalahan keluarga menurut kriteria yang ada di teori pertukaran sosial.
3. Verifikasi data dan kesimpulan. Setelah data yang sudah dipilih-pilih kemudian disajikan serta dianalisis, selanjutnya melakukan verifikasi, yaitu memeriksa kembali data dengan cermat dan benar, supaya tidak terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian dengan fakta yang sebenarnya. Jika langkah-langkah sudah dilakukan dari pengumpulan data, reduksi,

penyajian data, analisis, serta verifikasi, maka terakhir bisa diambil kesimpulan dari penelitian ini dengan sempurna<sup>107</sup>.

## H. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian ini, supaya ada kesesuaian data yang diperoleh dengan fakta sebenarnya di lapangan. Penulis dalam mempertanggungjawabkan data yang diperoleh melakukan langkah-langkah berikut:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Peneliti merupakan instrumen dari penelitian ini, oleh karena itu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data mengenai konflik keluarga ini. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari tentang tradisi ini, dan dapat menguji ke tidak benaran informasi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden<sup>108</sup>.

### 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan peneliti dalam pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis. Dalam hal ini penulis membatasi dari berbagai pengaruh yang akan merubah fakta di lapangan, dan mencari apa yang dapat diperhitungkan serta mendukung dalam pengamatan, penulis akan menelaah data temuan secara rinci untuk meningkatkan derajat

---

<sup>107</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 328.

<sup>108</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329.

kepercayaan terhadap data konflik keluarga yang ada di Desa Carangrejo tersebut.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, baik itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini bisa dilakukan peneliti dengan membandingkan data hasil observasi konflik keluarga di Desa Carangrejo dengan data hasil wawancara.<sup>109</sup>: Kemudian membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat yang sejarawan desa, dan para tokoh agama lain yang bertempat tinggal di Desa Carangrejo tersebut.

---

<sup>109</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 331.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Sejarah Desa Carangrejo

Desa Carangrejo menurut beberapa sumber mempunyai sejarah yang tidak dapat terlepas dari Desa - Desa sekitarnya, bahkan namanyapun saling berkaitan, Desa Carangrejo kalau di urut dari arah selatan, berdampingan dengan beberapa Desa diantaranya adalah Sedamar, Tenggor, Talun Kidul. Konon ceritanya jaman dahulu kala ada orang tukang pencari ikan yang memulai perjalanannya dimulai dari arah selatan, orang tersebut menggunakan Damar, lampu yang bahannya terbuat dari kaleng atau botol yang menggunakan bahan bakar minyak tanah, sehingga Desa yang dilewati itu dinamakan Desa Sedamar, pencari ikan itu terus bergerak ke Utara, Lampunya (Damarnya) ketabrak (ketenggor) sesuatu, sehingga Desa yang dilewati itu dinamakan Desa Tenggor, pencari ikan itu terus bergerak menuju ke arah utara, lampunya yang menabrak sesuatu itu mengeluarkan asap bergumpal (Kelun-kelun) sehingga Desa itu dinamakan Desa Talun Kidul, dan akhirnya sang Pencari Ikan itu sampai di suatu tempat yang banyak pohon bambu yang banyak durinya (Carang) sehingga Desa itu di namakan Desa Carangrejo<sup>110</sup>.

---

<sup>110</sup>Dhuha, (Sekretaris Desa Carangrejo), *wawancara* (Carangrejo, 1 April 2019).

Cerita itu diperkuat dengan sebuah cerita asal usul Dusun dari salah satu wilayah Desa Carangrejo, yang mengisahkan kalau dahulu wilayah di utara Carangrejo adalah Rawa yang banyak ikannya, sehingga banyak mengundang orang luar daerah untuk mencari ikan ke tempat itu. Salah satunya di suatu tempat sebelah utara Desa Carangrejo, untuk melewati wilayah tersebut harus melewati sebuah pohon Cangkring yang posisinya melintang (malang) sehingga kampung itu dinamakan Dusun Cangkringmalang<sup>111</sup>.

Sebelum Tahun 1921 empat diantara enam pedukuhan yang ada sekarang ini merupakan empat Desa yang saling bertetangga dan mempunyai Pemerintahan sendiri - sendiri dan kepala Desa masing – masing :

- a. Desa Carangrejo terdiri dari dukuh Carangrejo dan dukuh Cangkringmalang dengan Kepala Desa yang bernama Sadra'i.
- b. Desa Carangpranti terdiri dari dukuh Carangpranti dengan Kepala Desa bernama Raminten.
- c. Desa Carangpuspo terdiri dari dukuh Carangpuspo dengan Kepala Desa bernama Soemodjojo.
- d. Desa Kandangan terdiri dari dua dukuhan yaitu dukuh Kandangan dan dukuh Kedungpelen dengan Kepala Desa bernama Karsiman, dan pada tahun 1952 dukuh Kedungpelen diganti dengan nama Kedungmulyo

---

<sup>111</sup>Dhuha, (Sekretaris Desa Carangrejo), *wawancara* (Carangrejo, 1 April 2019).

Kemudian pada tahun 1921 ke empat Desa itu bergabung menjadi satu Desa dan dilakukan pemilihan kepala Desa, pada pemilihan kepala Desa itu yang berhasil terpilih adalah Tosumo, dari dukuh Carangpuspo. Desa baru itu dinamakan Desa Carangrejo, yang diambil dari nama Desa terbesar serta paling banyak penduduknya, yang sampai sekarang dikenal sebagai nama yang tercatat dalam Pemerintahan. Kemudian secara berurutan Kepala Desa Carangrejo yang menjabat adalah<sup>112</sup> :

**Tabel 4.1 Nama Kepala Desa Carangrejo**

No	Nama	Tahun
01	Blenget	-
02	Merteng	-
03	Onggo Widjojo	1931 – 1975
04	Poniran Ernowo	1975 – 1990
05	Nurasan	1990 – 1998
06	Soeno	1999 – 2000
07	Sumidjan	2000 – 2005
08	Achmad Nasun	2005 – 2007
09	Supriaji, ST.	2007 – 2013
10	Adi Purwanto, SE	2013 – Sekarang

<sup>112</sup>Dhuha, (Sekretaris Desa Carangrejo), wawancara (Carangrejo, 1 April 2019).

## 2. Letak Geografis

Desa Carangrejo berada pada perbatasan antara dua kecamatan yaitu kecamatan Kesamben dan Kecamatan Sumobito, sehingga merupakan titik simpang kegiatan ekonomi warga, Desa Carangrejo terdiri dari 6 Dusun yang dipimpin seorang kepala Dusun yang membantu Kepala Desa dalam menjalankan tugas sehari-hari. Enam dusun tersebut terbagi dalam 2 wilayah, wilayah utara ada tiga dusun, Dusun Cangkringmalang, Dusun Kandangan, Dusun Kedungmulyo, dan wilayah Selatan selatan ada tiga Dusun yang berdempetan tanpa ada pemisah sawah seperti di wilayah utara, dusun itu yaitu Dusun Carangpranti, Dusun Carangrejo, Dusun Carangpuspo<sup>113</sup>.

Desa Carangrejo terbagi menjadi enam dusun dengan jumlah penduduk 5592 Jiwa. Desa Carangrejo merupakan salah satu dari 14 desa di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Barat : Desa Watudakon

Sebelah Timur : Desa Desa Kendalsari

Sebelah Utara : Desa Pojokrejo

Sebelah Selatan : Desa Madyopuro

---

<sup>113</sup>Dhuha, (Sekretaris Desa Carangrejo), *wawancara* (Carangrejo, 1 April 2019).

### 3. Demografi

#### a. Penduduk

Penduduk yang ada di Desa Carangrejo ada total 5.592 Jiwa. Dari total tersebut jumlah penduduk laki-laki adalah 2.912 Jiwa.

Selanjutnya ada jumlah penduduk perempuan yang ada di desa tersebut ada 2. 680 jiwa. Jumlah penduduk yang datang ada 6 jiwa, sedangkan penduduk yang pergi ada 7 jiwa.<sup>114</sup>

#### b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Berdasarkan penduduk berdasarkan usia yang ada di Desa Carangrejo ada beberapa macam usia yakni, penduduk 0-5 Tahun ada 270 jiwa. Kemudian penduduk dengan usia 6-16 tahun ada 846 jiwa. Selanjutnya penduduk usia 17-25 tahun ada 934 jiwa. Penduduk dengan umur 26-40 ada 1364 jiwa, dan penduduk usia 41-59 ada 1.624 jiwa. Dan yang terakhir adalah penduduk dengan usia diatas 60 mencapai total 1.918 jiwa.<sup>115</sup>

#### c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaannya jumlah penduduk di Desa Carangrejo di bagi menjadi 5, yakni, pertama adalah pertanian dengan jumlah 704 jiwa. Kedua pegawai swasta dan buruh pabrik ada 912 jiwa. Ketiga perdagangan atau wiraswasta ada 210 jiwa. Keempat adalah pegawai

---

<sup>114</sup>Dhuha, (Sekretaris Desa Carangrejo), *wawancara* (Carangrejo, 1 April 2019).

<sup>115</sup>Dhuha, (Sekretaris Desa Carangrejo), *wawancara* (Carangrejo, 1 April 2019).

negri sipil ada 78 jiwa. Terakhir adalah yang kelima yakni jasa dan persewaan ada 10 jiwa.<sup>116</sup>

## B. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah informen yang telah dipilih oleh peneliti dan dimintai data. Informen yang dipilih peneliti merupakan pelaku dari konflik yang terjadi dalam satu rumah. Adapun informen tersebut adalah suami dan istri beserta orangtua yang telah tinggal bersama dalam satu rumah. Kemudian informen lainnya meliputi masyarakat dan tokoh agama yang mengetahui masalah konflik tersebut.

Biodata informen tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Biodata Informan Penelitian**

No	Nama	Tempat dan Tanggal Lahir	Usia	Keterangan
01	Anaf. M	Jombang, 27 Februari 1991	28 Tahun	Suami
02	Kalindasari	Jombang, 08 Maret 1992	27 Tahun	Istri
03	Israhi	Jombang, 10 Juni 1963	57 Tahun	Orangtua
04	Bardatun	Jombang, 21 Maret 1959	61 Tahun	Orangtua
05	Eko Warnoko	Tuban, 24 Agustus 1989	31 Tahun	Suami
06	Iftitah	Jombang, 13 Juni 1990	30 Tahun	Istri
07	Hanim	Jombang, 07 Januari 1969	50 Tahun	Orangtua
08	Ishadi	Jombang, 30 Januari 1988	31 Tahun	Suami
09	Safitri	Jombang, 16 Juni 1991	29 Tahun	Istri

<sup>116</sup>Dhuha, (Sekretaris Desa Carangrejo), wawancara (Carangrejo, 1 April 2019).

10	Sriati	Jombang, 18 Juli 1968	52 Tahun	Orangtua
11	Asnan	Blitar, 23 Februari 1967	52 Tahun	Orangtua
12	Bahrur Rohim	Jombang, 21 September 1987	33 Tahun	Suami
13	Arlynda	Bandung, 19 Agustus 1994	26 Tahun	Istri
14	Ma'ani	Jombang, 12 Februari 1948	71 Tahun	Orangtua
15	Nurul Ghozi	Jombang, 12 Maret 1969	50 Tahun	Tokoh Agama
16	Makhilatin	Jombang, 09 Juni 1971	49 Tahun	Masyarakat
17	Irham Ali	Jombang, 02 Juli 1985	35 Tahun	Masyarakat

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Faktor Terjadinya Konflik Suami Istri Dengan Orangtua

##### a. Dukungan

Konflik keluarga yang terjadi di desa Carangrejo ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat sekitar. Namun ada juga yang beranggapan bahwa konflik tersebut muncul dikarenakan masalah komunikasi yang kurang baik, sehingga muncul kesalahfahaman antara suami istri dengan mertuanya.

Masalah ekonomi adalah masalah yang paling mendasari konflik tersebut, sehingga tidak jarang masyarakat yang ada mempercayai konflik tersebut muncul diawali oleh masalah ekonomi. Ada beberapa masyarakat yang beranggapan, bahwa masalah ekonomi itu muncul karena tinggal bersama dengan mertuanya dalam satu rumah.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab dari konflik di masyarakat tersebut ada kaitannya dengan mitos pantangan yang telah banyak dipercaya oleh masyarakat, mulai dari zaman para pendahulu mereka hingga sekarang, masyarakat masih percaya dengan pantangan tersebut.

Kemudian Setelah peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat di desa Carangrejo, peneliti mendapatkan pendapat Informan yang sama yakni suami istri yaitu Bapak Anaf dan Ibu Kalinda yang menyatakan tentang faktor, penyebab, masalah yang muncul serta kesialan jika masih tinggal bersama dengan orangtua mereka. Dimulai dari pernyataan Bapak Anaf memberikan pernyataan. Adapun kutipan pernyataannya sebagai berikut :

“Kalau musibah itu yang saya rasakan itu ya salah satunya Tadi masalah ekonomi, kemudian saya juga sering bentrok dengan keluarga saya salah satunya dengan orang tua, masalahnya ya ada berbagai macam masalah mas, contohnya ketika saya mempunyai kerja, kemudian pada saat itu orang tua saya tidak bisa bekerja, akhirnya saya disuruh menggantikan pekerjaan orangtua saya, pada saat selesai saya juga tidak mendapatkan apa-apa dari hasil kerja itu, imbalan yang saya dapat tidak ada saya juga akan kecewa dan marah namun tidak terlalu saya perhatikan. Saya juga tidak boleh menyentuh apapun yang telah dimiliki oleh orang tua. Kalau seperti itukan ketika saya di minta lagi saya tidak akan mau, karena saya juga mempunyai pekerjaan sendiri yang saya gunakan untuk kehidupan keluarga”<sup>117</sup>.

Pendapat dari Bapak Anaf mengemukakan bahwasannya tidak adanya timbal balik dan kesewenangan mertuanya, sehingga itu

---

<sup>117</sup>Anaf M, wawancara ( 20 Maret 2019).

membuat bapak Anaf tidak mau lagi melaksanakan apa yang diminta orangtuanya, sehingga disitu konflik akan muncul.

Seperti pernyataan bapak Anaf, ibu Kalinda juga yang menyatakan sama dengan bapak Anaf, yakni:

“Kalau saya ibu biasanya menyuruh saya untuk menggantikan juga pekerjaannya, saya juga selaku anaknya juga terkadang diberi imbalan namun sangat sedikit, daripada seperti itu saya juga punya kerjaan sendiri dengan suami saya, jadi saya kadang memilih membantu suami saya, akhirnya ibu marah-marah. Kadang juga keinginan kita dengan orangtua itu tidak sama, sehingga memunculkan keributan. Dan untuk kebutuhan itu saya yang tanggung, ya memang kita sebagai anak kita tanggung semuanya. jadi tidak sesuai yang saya harapkan sehingga kadang itu sampai terjadi percekocokan luar biasa Mas, karena tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, dan disitu tidak ada ucapan terima kasih sama sekali dari orangtua. Padahal kita sudah berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada orangtua kita, namun hasilnya selalu di marahi dan tidak sedikitpun memberikan ucapan terimakasih ataupun dorongan yang baik agar saya bisa berbuat lebih baik lagi”<sup>118</sup>.

Dari yang dikatakan ibu Kalinda menjelaskan bahwasannya orangtua harus mendorong anaknya gara bisa menjadi lebih baik lagi, bukan tidak menghargai hasil yang telah dikerjakan oleh anaknya, maka jika terjadi seperti itu akan terjadi konflik antara mereka dengan ibu mereka, dan setiap apa yang dikerjakan oleh anaknya orangtua harus berterimakasih sehingga anak ataupun menantu akan bekerja lebih baik lagi bukan malah terjadi konflik diantara mereka.

---

<sup>118</sup>Kalinda, wawancara ( 20 Maret 2019).

Setelah pernyataan dari suami istri, yakni bapak Anaf dan ibu Kalinda, ada pernyataan juga dari orangtua bapak Anaf, yakni bapak Israhi yang masih tinggal bersama mereka.

“Musibah yang terjadi itu banyak sekali, salah satunya keluarga ini menjadi tidak rukun antara saya dengan anak saya kadang terlibat perselisihan karena keinginan yang tidak sama. Masalah ekonomi juga menjadi penyebab tersebut. Kadang ingin menyuruh anak saya menggantikan pekerjaan saya tetapi tidak sesuai yang saya harapkan, sehingga Saya sedang menasehati anak saya harusnya malah terjadi perselisihan, dikarenakan kita mempunyai keluarga masing-masing dan tujuannya pun berbeda”<sup>119</sup>.

Dikatakan oleh bapak Israhi, bahwa faktor masalah yang muncul itu adalah masalah ekonomi yang utama, kemudian kesalahfahaman komunikasi juga banyak terjadi, sehingga konflik tersenut muncul di keluarga mereka seperti yang diceritakan oleh bapak Israhi.

Menanggapi hal tersebut, ibu Barda senada dengan apa yang diucapkan bapak Israhi, yakni

“Sebelum anak saya menikah kerjaan saya baik-baik saja, akan tetapi saat anak saya sudah menikah dan tinggal bersama saya, banyak masalah yang muncul di kerjaan saya. Memang salah satunya adalah kita harus mempunyai rumah sendiri. sendiri anak saya dengan istrinya dan keluarganya. Begitu juga dengan saya harus punya rumah sendiri dengan suami saya. Itu semua banyak diterapkan oleh masyarakat sini sebagai solusi”<sup>120</sup>.

Pernyataan dari bapak Anaf dan ibu Kalinda diperkuat oleh pernyataan ibunya juga. Setelah anaknya menikah dan anaknya masih

<sup>119</sup>Israhi, wawancara ( 12 April 2019).

<sup>120</sup>Bardatun, wawancara ( 12 April 2019).

tinggal bersama mereka, masalah banyak yang muncul, salah satunya dipekerjaan ibu Barda ini yang memunculkan banyak masalah.

b. Komunikasi

Selanjutnya ada Bapak Eko dan Ibu Iftitah juga menjelaskan faktor dan masalah apa saja yang muncul jika bertempat tinggal dengan orangtua dalam satu rumah. Seperti yang disampaikan bapak Eko yakni:

“Masalah tentang musibah atau sebuah kesialan yang menimpa di keluarga saya itu sebenarnya juga agak banyak tetapi saya juga lupa lupa ingat apa saja yang terjadi di keluarga saya ini. Terkait pantangan yang yang saya lakukan jadi tinggal bersama dengan mertua. Saya yang sudah menikah tetapi masih tinggal dengan mertua atau orang tua akan mendapat musibah. Ya salah satunya yang saya jelaskan tadi tentang ekonomi yang kurang baik sehingga terjadi pertikaian antara entah itu saya bapak dengan saya dengan ibu, dan kadang istri saya dengan ibunya ada masalah begitu. Ini kata orang-orang juga ini termasuk musibah kesialan yang terjadi jika tinggal dengan mertua. Kalau dicontohkan masalah itu seperti kemaren saya membersihkan kamar mandi yang tersumbat mas, akan tetapi hari itu belum selesai, akhirnya bapak mertua marah dengan saya dan kita juga mau ngajak bicara juga tidak enak, setidaknya saya sudah melakukan usaha itu diberi masukan atau diberi arahan yang baik, sehingga saya juga bisa melaksanakan kegiatan lainnya juga baik. Ya selalu seperti itu, sehingga saya dirumah ini mau melakukan kegiatan ini dan itu takut salah, jadi terkadang saya biarkan saja jika ada masalah seperti itu”<sup>121</sup>.

Dari keterangan bapak Eko banyak masalah yang terjadi di keluarga mereka ketika masih tinggal dengan mertua mereka, salah satunya yang dijelaskan diatas bahwasannya tidak ada arahan yang cukup dari mertua, sehingga jika ada permasalahan rumah yang sama

---

<sup>121</sup>Eko W, *wawancara* ( 20 Maret 2019).

orang tersebut tidak akan melakukannya lagi, karena mengaca pada kegiatan sebelumnya yang tidak mendapatkan apresiasi yang cukup.

Setelah itu disambung dengan pendapat ibu Iftitah mengenai masalah yang muncul di dalam keluarga mereka yang masih dala satu rumah, yakni

“Setiap hari itu sepertinya ada masalah terus dan ada kesialan yang memang saya rasakan. Sering terjadi perbedaan tujuan yang membuat tidak adanya dorongan dari dari keluarga, dan tidak dihargainya apa yang telah kita lakukan sehingga muncul perselisihan. Terus juga anak saya juga meninggal karena pada saat itu memang terjadi cekcok keluarga saya sehingga anak saya entah depresi yang lainnya sehingga dia meninggal. Itu juga termasuk salah satunya kesialan atau musibah, dan kita memang harus bertempat tinggal sendiri-sendiri saya dengan suami mempunyai rumah sendiri, mertua juga mempunyai rumah sendiri, dan itu yang saya inginkan. Soalnya juga banyak terjadi kasus-kasus yang sama seperti ini, sehingga di masyarakat sini, kasus ini dianggap sebagai pantangan yang memang terjadi kalau tinggal bersama dengan orangtua menurut saya seperti itu”<sup>122</sup>.

Dari apa yang telah dikatakan ibu Iftitah, mengisahkan masalah yang terjadi dikeluarga mereka, ketika ada masalah dengan orangtuanya sehingga anaknya depresi dan akhirnya meninggal, itu yang dipercayai oleh ibu Iftitah. Kemudian tidak adanya dorongan saling membantu ataupun saling menyemangati, sehingga muncul konflik yang terjadi.

Selanjutnya ada juga dari keterangan orangtua bapak Eko dengan ibu Iftitah. Yakni ibu Hanim mengutarakan faktor serta sebab masalah yang muncul, hingga masalah yang muncul tersebut.

---

<sup>122</sup>Iftitah, *wawancara* ( 20 Maret 2019).

“Iya benar banyak terjadi musibah kesialan yang menimpa di keluarga kita sejak anak saya menikah namun masih tinggal bersama saya dan itu sudah menjadi pantangan masyarakat, yang melarang tidak boleh tinggal satu rumah antara anak yang sudah menikah dengan orang tuanya, tetap tinggal bersama dengan orang tuanya anak tersebut akan mendapat musibah dan kesialan, dan juga orang tua yang tinggal bersama anaknya yang sudah menikah entah itu di rumah anaknya ataupun di rumah orang tuanya sendiri. Dan ini dipercaya oleh masyarakat di sini yang sudah mendarah daging kepercayaan itu harus dijalankan dan pantangan tinggal dalam satu rumah harus dihindari tidak boleh dilaksanakan jika tetap melanggar pantangan itu pasti musibah dan kesialan, rata-rata kesialan tersebut masalah ekonomi. Jadi harus benar-benar di tangan yang sudah terjadi dan dipercaya oleh masyarakat sejak zaman dulu. Untuk faktor yang menyebabkan adanya konflik ini ya karena terkadang bicara yang tidak sesuai, kemudian katanya saya tidak memberikan dukungan terhadap anak saya, sehingga memunculkan konflik ini. Dan itu sangat sering sekali”<sup>123</sup>.

Konflik yang terjadi di desa Carangrejo ini menurut pendapat ibu Hanim, dikarenakan beberapa faktor yakni karena komunikasi yang kurang baik, dan juga terjadi karena pembicaraan yang tidak sesuai, sehingga memunculkan konflik antara orangtuanya dengan anaknya. Masalah ini muncul sangat sering sekali, dan dialami oleh ibu hanim dengan bapak Eko beserta Istrinya.

c. Kepribadian Individu

Faktor masalah yang terjadi dikeluarga mereka juga dikemukakan oleh bapak Ishadi dan ibu Safitri, dan masalah yang muncul tidak jauh berbeda dengan keluarga informen yang lain, seperti dikatakan bapak Ishadi

<sup>123</sup>Hanim, *wawancara* ( 12 April 2019).

“Musibah yang muncul seperti yang saya ceritakan tadi salah satunya masalah ekonomi. Mulai dari masalah ekonomi nanti muncul beberapa masalah atau kesialan sehingga terjadi konflik dalam keluarga saya. Saya dengan orang tua mempunyai pekerjaan masing-masing, saya jualan baju dan ibu jualan mainan di pasar. Saat orang tua lagi ada keperluan, saya diminta untuk menggantikan untuk jualan mainan, karena diminta orangtua, saat itu juga saya harus menutup lapak saya jualan baju, karena itu menjadi perintah dari orang tua maka saya turuti, tetapi lama-kelamaan itu menjadi sebuah kebiasaan suruh menjaga lapak orangtua, saya juga tidak mendapat apa-apa dari menggantikan orangtua. Lama-lama akan menjadi bosan sendiri dan saya pun bilang kepada orang tua untuk mencari orang lain menjaga lapaknya, biar saya bisa bekerja dan mendapatkan pemasukan tersendiri dan disitu malah terjadi konflik masalah yang muncul dengan orang tua saya itu salah satunya. Padahal keinginan saya adalah biar tidak selalu memunculkan perdebatan yang setiap hari bisa cekcok saya dengan orangtua”<sup>124</sup>.

Pendapat bapak Ishadi ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh informen yang lain, dimulai dari masalah ekonomi hingga akhirnya terjadi konflik. Konflik tidak bisa dihindari karena kesewenangan mertua mereka, sehingga mereka melakukan apa yang telah menjadi keinginan orangtua. Selain itu juga ada ibu Safitri melanjutkan apa yang telah dikatakan bapak Ishadi:

“Suami saya juga sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan apa yang dia bisa, namun tetap saja dimata orangtua kurang baik juga, Sehingga orang tua bilang kepada suami saya untuk menceraikan saya, karena watak yang Sudah dimiliki orang tua saya itu sangat keras, walau masalah sekecil pun akan menjadi besar jika berhadapan dengan mertua saya. Kita sebenarnya juga ingin dihargai dengan apa yang telah kita lakukan, namun respon orangtua kurang baik, sehingga kita juga begitu menanggapi jika terbawa emosi maka kurang baik juga respon kita”<sup>125</sup>.

---

<sup>124</sup>Ishadi, wawancara ( 23 Maret 2019).

<sup>125</sup>Safitri, wawancara ( 23 Maret 2019).

Ibu Safitri menjelaskan masalah apa yang telah muncul, dengan beberapa faktor yang diutarakan oleh bapak Ishadi dan ibu Safitri, salah satunya adalah faktor watak yang memungkinkan orangtuanya sulit menghargai apa yang telah dikerjakan oleh ibu Safitri dengan suaminya. Ibu Safitri juga menerangkan jika dia diperlakukan dengan baik, maka respon dari ibu Safitri juga baik.

Dikonfirmasi oleh peneliti kepada orangtua bapak Ishadi dan mertua ibu Safitri, menjelaskan faktor serta masalah yang muncul di dalam keluarga mereka, sehingga menjadikan hubungan antara anak dengan orangtua kurang baik. Ataupun hubungan antara menantu dengan mertua kurang baik. Ibu Sriati dan bapak Asnan menjelaskan:

“Banyak musibah yang muncul, bisa jadi musibah yang muncul itu menyebabkan perceraian, memunculkan sengketa antara keluarga, ketidaksepahaman yang terjadi antara anak dengan orang tua dan antar keluarga. Saya dengan anak saya ini banyak ketidak serasian yang terjadi, ketidaksepahaman yang terjadi sehingga muncul perdebatan hingga konflik Itu salah satunya faktor juga. Kadang saya saking jengkelnya saya ingin anak saya bercerai, sehingga masalah dan musibah serta kesialan yang muncul ini bisa terselesaikan, adat masyarakat yang ada di sini karena memang tidak boleh tinggal satu rumah itu ada dua keluarga atau tinggal dengan anaknya yang sudah menikah, sehingga salah satunya adalah mempunyai rumah sendiri”<sup>126</sup>.

Pendapat dari ibu Sriati ini sama dengan apa yang dikatakan oleh informen lain, yakni jika antara orangtua dengan anak yang sudah menikah masih tinggal bersama, maka di dalam keluarganya akan terkena banyak kesialan. Setelah itu ibu Sriati juga menjelaskan

---

<sup>126</sup>Sriati, wawancara ( 13 April 2019).

faktor yang menyebabkan konflik itu salahsatunya adalah kesalahfahamn dan ketidakserasian. Dari pendapat tersebut, dilanjutkan oleh bapak Asnan yakni

“Ketika menantu dan anak sudah berbeda tempat, maka kesialan itu akan hilang dan musibah pun akan hilang juga. Akan tetapi musibah yang muncul itu banyak dari masalah ekonomi, ini yang sering dipercaya masyarakat sini. Kadang masalah keuntungan yang berkurang, ada juga tetangga saya yang kerjanya kurang menguntungkan saat dengan anaknya, dan saat itu terjadilah konflik sehingga ibunya meninggal dan anaknya pun bercerai dahulu sebelum Ibunya meninggal”<sup>127</sup>.

d. Perbedaan Tujuan

Selanjutnya adalah pendapat yang disampaikan oleh informan dari bapak Bahrur dan ibu Arlynda mengenai faktor serta masalah yang muncul di dalam keluarga mereka saat ini. Diawali oleh pernyataan ibu Arlynda yakni:

“Musibah yang terjadi pada saya ketika itu usaha saya lama-kelamaan menurun pendapatannya, hingga akhirnya saya bicara dengan orang tua untuk tidak ikut campur dalam usaha saya, karena saat itu saya mempunyai pabrik tahu lama-kelamaan para pelanggan saya tidak ada karena memang pengaruh dari orang tua dalam berbeda harga, dan itu berbeda dari harapan saya, sehingga saya kecewa dan juga marah ketika itu, itu salah satu musibah yang saya rasakan ketika bersama dengan orang tua, mulai saat itu saya akhirnya menjadi bangkrut dan akhirnya mobil saya jual untuk membuat usaha lagi yang baru, hasilnya juga sama seperti apa yang telah terjadi”<sup>128</sup>.

Ibu Arlynda berpendapat faktor yang memunculkan masalah tersebut dikarenakan adanya ketidaksamaan dengan orangtuanya, serta

<sup>127</sup>Asnan, wawancara ( 13 April 2019).

<sup>128</sup>Arlynda, wawancara ( 24 Maret 2019).

komunikasi yang kurang baik sehingga memunculkan konflik tersebut. Kemudian dilanjutkan pendapatnya oleh bapak Bahrur yakni

“Seperti yang telah dikatakan oleh istri saya mengenai masalah dan penyebab konflik tersebut. Sekarang ini mencoba untuk membangunkan orangtua rumah sendiri biar tidak ada campur tangan di dalam orang tua, karena kalau dalam satu rumah pasti ada campur tangan dari orang tua. Entah itu masalah ekonomi kemudian masalah keluarga, masalah pekerjaan, pasti ada campur tangan dari pada orang tua dan itu tidak bisa kita hindari. Dan ketika ada masalah apapun itu pasti orang tua ikut campur dalam urusan kita. Jadi melihat dari kejadian saya dengan mertua dahulu, sehingga menimbulkan kekacauan di usaha saya, ya saya sekarang ingin membentuk usaha sendiri agar tidak terjadi kekacauan di usaha saya yang setiap hari semakin menurun”<sup>129</sup>.

Bapak Bahrur menyampaikan terkait penyebab yang memunculkan konflik tersebut, yakni adanya campur tangan orang tua kepada bapak bahrur, sehingga jika ada ketidakcocokan akan menimbulkan konflik tersebut.

Selanjutnya peneliti juga mengkonfirmasi masalah serta faktor yang menimbulkan konflik tersebut kepada orangtua dari ibu Arlynda, yakni ibu Ani. Ibu Ani berpendapat:

“Masalah yang biasanya muncul dan dirasakan oleh orang-orang yang pernah melanggar pantangan tersebut rata-rata akan mempunyai masalah dalam keuangan mereka, entah itu akan muncul sengketa dalam usahanya, dan kemudian dalam keluarga satu rumah mereka tidak ada kemauan yang sama, dan banyak juga yang saling tidak sependapat antar keluarga satu dengan keluarga yang lain. Kalau saya dulu tidak pernah merasakan seperti itu ya saya sejak menikah sudah mempunyai rumah sendiri dan itu dibuatkan oleh orang tua saya, kalau masalah seperti itu anak saya yang telah mengalami, mungkin anak saya bisa menjawab

<sup>129</sup>Bahrur R, *wawancara* ( 24 Maret 2019).

karena saya ini masih ikut dengan anak saya, dan sebentar lagi saya dibuahkan anak saya rumah sendiri insya Allah akan saya tempati. Yang saya rasakan saat tinggal bersama anak saya masalahnya hanya perbedaan pendapat, kadang juga saya nasehati saya sebagai orang tua ingin pekerjaan anak saya lebih mudah, namun biasanya malah terjadi kesalahpahaman antara saya dengan anak saya, jadi sekarang saya lagi proses membuat tempat tinggal yang berbeda dengan anak saya, agar terhindar dari konflik tersebut, itu menurut saya salah satu cara yang paling penting dan tepat”<sup>130</sup>.

Pendapat ibu Ani mengenai masalah yang muncul serta faktor yang menyebabkan konflik adalah ada beberapa masalah yakni, ada masalah sengketa dalam usaha, tidak ada kemauan yang sama di dalam keluarga, dan tidak sependapat antar keluarga. Selain itu faktor yang menyebabkan adalah perbedaan pendapat serta kesalahfahaman sehingga memunculkan konflik tersebut.

Demikian hasil dari wawancara peneliti kepada informen, yakni keluarga yang telah merasakan adanya konflik dalam satu rumah dengan orangtua. Kemudian peneliti mencari informasi terkait faktor yang menyebabkan konflik dan masalah yang muncul saat antara suami istri dengan orangtua yang masih tinggal bersama dalam satu rumah.

Faktor konflik dalam rumahtangga yang terjadi di Desa Carangrejo ini ada beberapa macam diantaranya adalah faktor komunikasi, yakni komunikasi antara orangtua dengan anak mereka dalam satu rumah kurang baik sehingga menjadi penyebab konflik

---

<sup>130</sup>Ani, wawancara ( 13 April 2019).

muncul. Faktor ekonomi yang dimulai dari mertua ikut campur dalam masalah usaha mereka. Dan faktor yang menyebabkan konflik selanjutnya adalah faktor penghargaan, yakni, antara anak dengan orangtua sama-sama ingin mendapat penghargaan dari lawan komunikasinya, sehingga akan terjalin komunikasi lanjut dan lebih baik.

## 2. Implikasi Hubungan Suami-Istri Dengan Mertua Dalam Satu Rumah

Pola hubungan komunikasi adalah suatu gambaran dan cara hubungan komunikasi antarpersonal. Peneliti dalam hal ini akan menjelaskan tentang komunikasi antara suami istri dengan orangtua dalam satu rumah. Dimana hubungan tersebut banyak terjadi konflik sehingga memunculkan berbagai macam komunikasi yang terjadi dalam keluarga pelaku konflik tersebut.

Komunikasi antar personal maupun interpersonal yang terjadi dijelaskan oleh beberapa keluarga yang bertempat tinggal dengan orangtua, salah satunya disampaikan informen yakni bapak Anaf dan ibu Kalinda dalam sebagai berikut<sup>131</sup>:

“Hubungan antara saya dengan orangtua saya bisa dibilang terkadang baik dan terkadang juga kurang baik, biasanya kurang baik terjadi ketika saat ada kesalah fahaman antara saya dengan orangtua, sehingga disitu tidak ada dukungan apapun yang diberikan kepada saya, yang terjadi hanyalah perkataan yang tidak sesuai harapan saya. Ya kadang orangtua menyuruh sesuai keinginannya tetapi saya pada saat itu memang gak bisa singgah kadang saya bilang pada saat itu tapi malah marah-marah tidak

---

<sup>131</sup>Kalinda, wawancara ( 20 Maret 2019).

menyadari yang terjadi pada saya sehingga disitulah cekcok, orangtua tidak merasakan apa yang saya rasakan sehingga yang ada hanya ketidaksamaan tujuan saya dengan orangtua. Akhirnya kita tidak saling terbuka antara satu dengan yang lain”<sup>132</sup>.

Dilanjutkan oleh bapak Anaf selaku suami dari ibu Kalinda mengenai hubungannya dengan mertua dalam satu rumah yakni

“Seharusnya apa yang saya lakukan itu kalau memang benar mestinya dapat dukungan sehingga saya bisa lebih semangat lagi, entah itu dalam bekerja ataupun dalam hal apapun yang saya kerjakan. Kemudian orangtua selalu pesimis dengan apa yang saya kerjakan, sehingga saya terkadang banyak kata-kata yang kurang baik, dan otomatis saya juga terpancing emosi sehingga konflik terjadi antara saya dengan mertua”<sup>133</sup>.

Pendapat bapak Anaf dan ibu Kalinda ini menyimpulkan beberapa pola hubungan mereka yang ada di dalam keluarga, yakni antara mereka dengan orangtua tidak ada dukungan, kemudian tidak adanya optimism kepada menantunya sehingga terjadi konflik dan yang terakhir adalah tidak adanya keterbukaan ketika terjadi konflik tersebut, jadi setiap keinginan antara mereka dengan mertua tidak ada kesamaan

Selanjutnya dikonfirmasi oleh orangtua ibu Anaf dan bapak Kalinda yang menyatakan hubungan mereka dengan anak mereka dalam satu rumah adalah yakni ibu Barda mengatakan:

“Hubungan anak saya dengan saya di rumah ini begitu masalah, karena anak saya dengan menantu saya tidak bisa diajak untuk menemukan solusi bagaimana sebaiknya yang saya inginkan itu bisa terlaksana. Seperti keluarga normal lainnya, saya dalam satu rumah itu karena saya juga ingin berbagi dengan cucu. Terkadang

<sup>132</sup>Kalinda, wawancara ( 20 Maret 2019).

<sup>133</sup>Anaf M, wawancara ( 20 Maret 2019).

anak saya itu saya nasehati namun yang terjadi katanya saya malah mengganggu kepentingan dia”<sup>134</sup>.

Dilanjutkan oleh bapak Israhi mengenai pendapat ibu Barda, namun pendapat mereka sama dan tidak jauh berbeda dengan istrinya tersebut

“Saya kan lebih lama hidupnya daripada anak saya, sehingga saya tau mana yang lebih baik untuk dilakukan anak saya, maka dari itu saya selalu menyuruh anak saya sesuai dengan keinginan saya, walaupun saya tidak pernah melakukan tetapi saya tau yang terbaik untuk anak saya”<sup>135</sup>.

Penjelasan bapak ibu Bardah dengan bapak israhi ini tentang hubungan mereka didasari atas kepentingan masing-masing sehingga apa yang telah dilakukan oleh anaknya beserta menantunya akan terlihat salah. Kemudian seperti yang dikatakan bapak Anif juga sama, tidak adanya kesamaan sehingga hubungan mereka sering kurang baik.

Selanjutnya disampaikan oleh bapak Eko dengan Ibu Iftitah mengenai hubungan mereka dengan mertua atau orangtua mereka yang tinggal bersama mereka dalam satu rumah bahwasannya hubungan mereka dengan orangtua sering mengalami ketidaksamaan sehingga dalam hubungan mereka kurang baik.

“Hubungan saya dengan orang tua saya itu rumah banyak perbedaan pendapat dan itu menyebabkan masalah dengan orang tua, sebenarnya Saya inginnya sama-sama mempunyai tujuan artinya sama-sama mempunyai tujuan dalam kepentingan bersama, dan tujuan itu pun harus sama dan saling menyadari antara satu dengan yang lain, tapi karena memang orangtua saya keras ya jadinya tujuan dan keinginannya tidak sama”<sup>136</sup>

<sup>134</sup>Bardatun, *wawancara* ( 12 April 2019).

<sup>135</sup>Israhi, *wawancara* ( 12 April 2019).

<sup>136</sup>Eko W, *wawancara* ( 20 Maret 2019).

Menurut bapak Eko ada ketidaksamaan dalam pola hubungan mereka. Namun disisi lain bapak Eko sendiri menginginkan tujuan yang sama dengan orangtuanya, sehingga hubungan mereka jauh lebih baik lagi. Senada dengan istrinya ibu Iftitah yang menjelaskan perbedaan yang menyebabkan hubungan mereka jadi tidak teratur

“Karena watak yang keras wataknya sehingga bisa menjadi penyebab hubungan saya dengan orangtua harus lebih hati-hati. Meskipun saya ingin nya itu sama seperti yang dikatakan suami saya, yaitu tujuannya disamakan dahulu, yang pastinya jika tujuannya sama akan mengurangi konflik saya dengan orangtua. Kalau terjadi seperti itu hubungan saya dengan orangtua jadi tidak teratur. Selama ini hubungan saya dengan orang tua ya seperti kurang baik, dan ini adalah sebuah pantangan yang memang harus diselesaikan dengan cara pindah rumah Mas”<sup>137</sup>.

Dikonfirmasi oleh ibu Hanim selaku orangtua dari bapak Eko dan Ibu Iftitah, yang mana dalam hubungan mereka banyak kesalahfahaman dan ketidak sesuaian antar anggota keluarga mereka, seperti apa yang disampaikan oleh ibu Hanim

“Saya dengan anak saya di rumah banyak kesalahpahaman. Jadi itu kita tidak saling bicara mendinginkan suasana dulu, kadang juga baik tetapi terkadang pada saat berbicara ada perkataan yang tidak sesuai sehingga terjadi lagi, entah kenapa dalam pembicaraan ini terasa kadang ada perkataan kasar, akhirnya saya dan anak saya tidak rukun. Ya memang harus ada kesesuaian dalam berbicara, dan saya akui juga kalau bicara saya sering agak ngotot, dikarenakan memang ini saya rasa sudah watak dari orangtua saya dahulu”<sup>138</sup>.

---

<sup>137</sup>Iftitah, wawancara ( 20 Maret 2019).

<sup>138</sup>Hanim, wawancara ( 12 April 2019).

Ketidaksesuaian antara bapak Eko dan ibu Iftitaf dengan orangtuanya ibu Hanim membuat hubungan mereka kurang baik, sehingga respon komunikasi yang terjadi dikeluarga mereka sangatlah rentan konflik.

Selanjutnya yakni pendapat bapak Ishadi dan ibu Safitri mengenai hubungan mereka dengan orangtuanya. Tidak jauh berbeda dengan informan lainnya Seperti yang dikatakan bapak Ishadi:

“Hubungan saya dengan mertua dahulu itu baik-baik saja, akan tetapi saat orangtua ikut saya tinggal bersama saya banyak ketidakcocokan dengan saya, ya komunikasi kurang baik dengan mertua akan tetapi kadang juga baik tetapi nggak lama lagi tidak baik lagi karena tidak sepaham, Terkadang saya bicara tetapi tanggapan orangtua saya dianggap membangkang, kadang juga katanya saya bicara terlalu keras kepada mertua saya dan saya dianggap marah-marah ketika itu. Padahal nada saya bicara biasa-biasa saja. Mungkin karena faktor umur dari mertua atau faktor yang lain”<sup>139</sup>.

Dilanjutkan oleh pendapat dari ibu Safitri mengenai pendapat bapak Ishadi

“Saya juga sering mengajak gurau orangtua saya akan tetapi di situ malah tersinggung, disini hubungan saya dengan orang tua seperti itu banyak masalahnya, karena komunikasi yang kurang baik. Yang say inginkan sebenarnya adalah seperti keluarga yang normalnya, jadi bisa rukun, tenang dan saling bergurau setiap hari”<sup>140</sup>.

Dikonfirmasi oleh ibu Sriati mengenai masalah hubungan tersebut, ibu Sriati mengatakan:

<sup>139</sup>Ishadi, wawancara ( 23 Maret 2019).

<sup>140</sup>Safitri, wawancara ( 23 Maret 2019).

“Bicara masalah hubungan yang terjadi saya dengan anak saya dalam satu rumah ya kadang baik kadang pun ada masalah tetapi kita juga dapat menyelesaikannya, dan anak saya pun juga saya akui sabar sehingga masalah apapun dihadapi dengan lebih baik, terkadang juga ada masalah yang membuat pembicaraan lebih kasar, sampai kita saling berkata kasar namun itu semua bisa dikendalikan karena kita biasanya konsultasi kepada tokoh agama desa sini”<sup>141</sup>.

Dilihat dari hubungan mereka antara bapak Ishadi dan ibu Safitri dengan orangtuanya yakni ibu Sriati, dapat disimpulkan bahwasannya pola hubungan komunikasi mereka tidak ada kesamaan. Namun disisi lain mereka lebih bisa menyelesaikan masalah yang terjadi, sehingga komunikasi serta pola keterbukaan diantara orangtua dengan anaknya akan terjaga dengan baik.

Selanjutnya adalah informen bapak Bahrur dengan ibu Arlynda menyampaikan hubungan mereka dengan orangtuanya yang tinggal dalam satu rumah. Bapak bahrur lebih bisa menghadapi masalah yang ada, sehingga bisa mempunyai hubungan komunikasi yang baik, seperti yang disampaikan bapak Bahrur:

“Hubungan saya dengan orang tua saya saat ini ya bagus, namun ketika ada masalah saja hubungan saya dengan orang tua kadang kurang baik, kadang juga kita saling diam ketika ada masalah, masalah seperti itu sangat sering sekali yang terjadi di keluarga saya, dan saya juga setelah ada masalah seperti itu saya mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan orang tua, menyapa orang tua kemudian saya mengajak berbicara dengan orang tua saya juga sebagai anak itulah hormat saya kepada orang tua”<sup>142</sup>.

---

<sup>141</sup>Sriati, *wawancara* ( 13 April 2019).

<sup>142</sup>Bahrur R, *wawancara* ( 24 Maret 2019).

Dilanjutkan oleh ibu Arlynda selaku istri bapak Bahrur yang mengatakan:

“Hubungan saya dengan orangtua ini dilandasi dengan agama, agar kami bisa mengontrol diri, dan hubungan dengan orangtua itu harusnya lebih baik lagi, karena menurut agama orangtua adalah orang kita muliakan. Saya juga harus bisa mengerti yang orangtua katakana, karena memang orangtua itu terkadang fisiknya sudah banyak menurun, sehingga mudah untuk terprofokasi dan emosi”<sup>143</sup>.

Dikonfirmasi oleh ibu Ani tentang hubungan ibu ani dengan anak dan mertua mereka. Ibu Ani mengatakan hubungan dengan anaknya saat ini baik, namun ketika terjadi perbedaan pendapat saja hubungan mereka kurang baik

“Hubungan dengan anak saya sampai sekarang alhamdulillah masih berjalan dengan baik untuk komunikasi kita juga baik namun, terkadang kita ada perbedaan pendapat yang itu membuat percekocan terjadi antara saya dengan anak saya. Namun setelah itu biasanya kita juga akan baik-baik saja”<sup>144</sup>.

Dilihat dari pendapat bapak Bahrur dan ibu Arlynda bahwa pola hubungan mereka adalah pola keterbukaan karena disaat orang bisa mengendalikan komunikasi, maka keterbukaan akan saling muncul. Kemudian adanya pola dorongan antara satu dengan yang lain, yang bisa membuat ketidaksamaan bisa teratasi ketika terjadinya konflik.

Pola hubungan komunikasi yang terjadi diatas dapat disimpulkan sangat beragam. Informen satu dengan yang ada kesamaan dan ada juga yang mempunyai pola hubungan komunikasi yang berbeda, yakni pola

<sup>143</sup>Arlynda, wawancara ( 24 Maret 2019).

<sup>144</sup>Ani, wawancara ( 13 April 2019).

hubungan komunikasi saling keterbukaan, kemudian pola hubungan komunikasi motif dorongan, pola hubungan komunikasi kesamaan dan pola hubungan komunikasi empati.

### **3. Mitos Konflik Keluarga Antara Anak Dengan Orangtua Dalam Satu Rumah di Desa Carangrejo**

Peneliti dalam bagian ini akan menguraikan beberapa hasil penelitian atau wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pandangan anak dan mertua yang tinggal dalam satu rumah di Desa Carangrejo. Dari hasil wawancara ada beberapa pandangan dan pendapat yang muncul di masing-masing informan, antara informen yang satu dengan yang lain ada yang berbeda pendapat da juga yang pendapatnya hampir sama dengan informan yang lainnya.

Pendapat ini diambil dari keluarga yang bertempat tinggal dalam satu atapa yang sama antara anak yang sudah menikah dengan orangtuanya ataupun mertuanya, sehingga peneliti mengambil informasi yang sama dengan judul tesis ini. Peneliti mencari apa saja yang menjadi penyebab konflik dan kebenaran tentang mitos yang dipercaya masyarakat di desa Carangpuspo mengenai pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat, yakni tinggal bersama dengan mertua maupu orangtua dalam satu rumah.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat di desa Carangrejo, peneliti mendapatkan pendapat Informan pertama suami istri

yaitu Bapak Anaf dan Ibu Kalinda yang menyatakan tentang Mitos<sup>145</sup> yang terjadi dalam keluarga mereka jika bertempat tinggal dalam satu rumah dengan mertuanya. Adapun kutipan pernyataannya dari bapak Anaf sebagai berikut :

“Ya mitos yang saya rasakan ini bisa jadi seperti yang dikatakan masyarakat disini, karena yang saya rasakan ya memang benar adanya mitos ini menempel di dalam keluarga. Saya yang tinggal dengan mertua saya ini banyak terjadi masalah yang muncul ketika saya berada dalam satu rumah dengan ibu mertua. ya kadang kesialan-kesialan juga ada seperti ekonomi menurun, banyaknya pertengkaran, entah itu saya dengan mertua, kadang istri saya dengan ibunya, dan kadang pun anak saya dengan neneknya itu, dari hal yang kecil sampai nanti menjadi hal yang besar”<sup>146</sup>.

Pendapat bapak Anaf yang telah diutarakan oleh bapak anaf adalah mitos yang dipercaya oleh masyarakat itu benar terjadi di dalam keluarga mereka, yang menimbulkan masalah-masalah dan kesialan, sehingga banyak terjadi konflik antar anggota keluarga. Mulai dari masalah yang lebih kecil hingga beralih menjadi masalah yang lebih besar.

Senada dengan istri Bapak Anaf, yakni Ibu Kalinda berpendapat yang tidak jauh dari apa yang dikatakan dengan Bapak Anaf yakni:

“Ibu itu ikut-ikutan masalah keluarga sebenarnya yang menjadi urusan saya dengan suami saya. Contohnya Ibu itu sering menyalahkan kita, pernah saya yang saat itu kendaraan ibu tidak bisa digunakan, akhirnya saya benarkan, namun namanya kendaraan lama ya hasilnya tidak seperti kendaraan baru, akhirnya Ibu malah marah-marah, tidak seperti yang saya harapkan, yang harusnya berterima kasih kendaraannya bisa dipakai lagi. Ya seperti itu hal yang sepele tetapi lama-kelamaan bisa menjadi sebuah permusuhan. Dalam keluarga saya, saya mempercayai munculnya masalah ketika menjadi satu dengan

<sup>145</sup>Anaf M, wawancara ( 20 Maret 2019).

<sup>146</sup>Anaf M, wawancara ( 20 Maret 2019).

rumah mertua. Tetangga saya ada yang tinggalnya dengan mertuanya sehingga terjadi pertengkaran terus menerus dan ada beberapa yang sampai sampai bercerai seperti itu”<sup>147</sup>.

Pendapat dari Ibu Kalinda ini sama seperti yang dikatakan oleh Bapak Anaf, yang jika dalam satu rumah tinggal dengan orangtuanya, maka konflik itu banyak bermunculan seperti yang diyakini dalam masyarakat desa tersebut, salah satunya juga karena komunikasi, dan tidak ada dorongan antara mertua kepada anaknya, sehingga menimbulkan konflik yang awalnya adalah hal yang kecil berubah menjadi hal yang besar.

Selanjutnya ada informen yang lain adalah Bapak Eko dengan Ibu Iftitah selaku suami istri yang tinggal bersama dengan orangtuanya, ada beberapa keyakinan tentang mitos juga yang menjadikan keluarga mereka kurang baik dan berkonflik dengan mertuanya, seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko yakni:

“Kalau mitos tinggal bersama dengan mertua menurut pandangan saya itu seperti apa yang dikatakan oleh masyarakat di sini, itu telah menjadi pantangan yang tidak boleh dilanggar. Di keluarga saya pun banyak terjadi kesialan-kesialan atau masalah-masalah yang muncul. ketika ada seseorang masih dalam satu rumah keluarga dengan orangtuanya. Seperti mertua tinggal dengan anaknya yang sudah menikah atau menantu masih tinggal dengan keluarga mertuanya, pokoknya ini terdapat dua keluarga yang sudah menikah tinggal bersama dalam satu rumah. disitu akan muncul kesialan seperti yang saya rasakan. Mulai dari masalah ekonomi, masalah hubungan dengan keluarga yang kurang baik, terkadang anak saya juga ada masalah dengan orang tua atau dengan neneknya, hampir terjadi setiap hari itu ada masalah seperti itu. jadi banyak saran-saran masyarakat dan tetangga kita berpisah tempat tinggal dengan orang tua”<sup>148</sup>.

<sup>147</sup>Kalinda, *wawancara* ( 20 Maret 2019).

<sup>148</sup>Eko W, *wawancara* ( 20 Maret 2019).

Pendapat dari Bapak Eko ini meyakini mitos yang menjadi pantangan masyarakat desa Carangrejo ini berlaku pada keluarganya, seperti yang disebutkan dikeluarganya banyak masalah-masalah serta kesialan-kesialan yang muncul dikeluarga mereka. Masalah yang muncul ada beberapa, seperti masalah ekonomi, masalah rentannya hubungan dengan keluarga mereka yang muncul, dan masyarakat member saran kepada Bapak Eko untuk mencari tempat tinggal sendiri dan berpisah dengan mertuanya.

Senada dengan apa yang telah dikatakan oleh Istri Bapak Eko, yakni ibu Iftitah yang meyakini juga masalah yang muncul dikeluarganya akibat tinggal bersama mertuanya. Yakni sebagai berikut:

“Saya juga percaya tentang mitos pantangan ini, seperti yang dikatakan suami saya. Kata masyarakat atau tetangga saya mitos ini banyak terjadi di Desa sini, memang sejak dulu masalah ekonomi dan masalah komunikasi yang buruk seperti ini terjadi ketika bertempat tinggal dengan orangtua, masalah ini sudah terjadi dari mulai dulu, apalagi salahsatunya keluarga yang tinggal dalam satu rumah ini masih kelahiran sini, contohnya ibu saya asli orang sini kemudian saya lahirnya asli disini, itu akan terjadi banyak musibah yang akan datang. Musibah kepercayaan kita semua. Saat saya menikah dan punya rumah sendiri keadaan ekonomi saya baik namun kemudian orang tua ingin ikut dengan saya akhirnya masalah pendapatan pun malah banyak berkurang karena orangtua ikut campur dalam urusan ini”<sup>149</sup>.

Dari apa yang telah dikatakan oleh ibu iftitah, bahwasannya mitos ini benar terjadi, seperti yang telah terjadi dikeluarga mereka, salah satunya masalah ekonomi yang menjadi masalah utama keluarga mereka.

---

<sup>149</sup>Iftitah, *wawancara* ( 20 Maret 2019).

Dan sebelum orangtua mereka ikut tinggal dalam rumah mereka, keadaan ekonomi mereka lebih baik, namun saat orangtua ikut dalam satu rumah keadaan ekonomi mereka menjadi kurang baik, karena ada campur tangan orang tua mereka, sehingga memunculkan konflik dikeluarga mereka.

Konflik Keluarga antara anak dengan orangtua dalam satu rumah ini sudah menjadi perhatian masyarakat disini, khususnya keluarga yang tinggal bersama dalam satu atap ini. Masyarakat banyak yang mempercayai adanya kesialan yang muncul jika mereka tetap ingin tinggal bersama dalam satu atap. Seperti yang akan disampaikan oleh informen selanjtnya yakni Bapak Ishadi yang merupakan warga disini dan masih bertempat tinggal dengan orangtuanya

“Seperti apa yang telah dipercaya oleh masyarakat, bahwasanya banyak kesialan yang muncul dan banyak kesialan yang datang ataupun musibah yang muncul di dalam keluarga, jika seseorang anak yang sudah menikah tetapi masih tetap tinggal bersama dengan orang tua, ataupun jika orangtua ikut tinggal bersama dengan anaknya yang sudah menikah dalam satu rumah, dan itu pun terjadi di dalam keluarga saya juga, banyak masalah banyak kesialan yang muncul yang sesuai dengan anggapan masyarakat, salah satunya tentang ekonomi keluarga yang akan menimbulkan masalah, dan saya juga sering mendapat musibah, salahsatunya kehilangan baju jualan saya di toko saya, kemudian ada juga yang kebakar, itu salah satunya sehingga memunculkan konflik keluarga saya, dan itu terjadi ketika orangtua ikut campur tangan dengan pekerjaan saya”<sup>150</sup>.

Musibah yang muncul di dalam keluarga mereka, sangat beragam salahsatunya apa yang telah disampaikan oleh bapak Ishadi ini ketika mereka masih tinggal bersama dengan orangtua mereka sampai saat ini,

---

<sup>150</sup>Ishadi, *wawancara* ( 23 Maret 2019).

dan kejadian itupun dikaitkan dengan adanya pantangan yang dilanggar sehingga muncul, kesialan dan musibah. Saat mereka masih tinggal dengan mertua mereka, masalah sering muncul dan terjadi kesalahpahaman seperti keluarga yang lain, sehingga mereka mempercayai pantangan yang ada di di dalam masyarakat.

Seperti halnya disampaikan oleh istri dari bapak Ishadi yakni ibu Safitri juga merasakan hal yang sama ketika berada dalam satu atap dengan mertua, masalah banyak bermunculan

“Jadi pantangan tersebut memang harus dihindari oleh masyarakat desa sini dan bisa dibuktikan banyak masyarakat dan warga yang tinggal di sini yang pernah tinggal satu rumah dengan mertua banyak kesialan dan musibah yang muncul. Itu pun sudah dipercaya masyarakat sejak nenek saya, di keluarga nenek saya pun dahulu banyak yang tinggal dengan mertua dan orang tuanya. Tetapi banyak musibah yang muncul hingga terjadi perceraian. Maka Sampai sekarang masih dipercaya masyarakat jika tinggal bersama dengan mertua atau orang tua dengan anaknya yang hidup dalam satu rumah akan terjadi banyak musibah dan kesialan yang muncul dalam keluarga mereka. Masalah yang sering muncul itu, orangtua selalu ikut dalam masalah keluarga saya, dan setiap ada ketidaksesuaian dengan keinginan orangtua, mereka selalu marah dan tidak ada apresiasi kepada saya, untuk saya lebih baik lagi dalam mengerjakan apapun yang itu menjadi pekerjaan saya”<sup>151</sup>.

Musibah yang muncul di keluarga bapak Ishadi ini diyakini juga oleh Istrinya, bahwa masalah yang muncul ini dikarenakan mereka masih tinggal dengan orangtuanya, sehingga bermunculan masalah yang lain. Sama seperti keluarga yang lain masalah utama yang muncul ini berawal dari keadaan ekonomi keluarga mereka, sehingga muncul masalah yang

---

<sup>151</sup>Safitri, wawancara ( 23 Maret 2019).

lain, dan tidak adanya apresiasi dari pihak orangtua untuk berusaha memotivasi anak mereka.

Selanjutnya adalah pendapat dari informen yang disampaikan oleh bapak Bahrur selaku informen yang terakhir.

“Awalnya memang saya tidak percaya akan hal itu, yang mana masyarakat telah mempercayai mitos yang ada, yakni mitos tentang jika anak yang sudah menikah tinggal bersama orang tua, maka dalam keluarga tersebut akan muncul kesialan-kesialan dan masalah-masalah yang pasti terjadi di dalam keluarga tersebut. Saya tidak mempercayainya karena memang awalnya saya menikah itu sudah mempunyai rumah sendiri dan itu dibuatkan oleh orang tua saya, pada saat adik saya setelah menikah, orang tua saya masih tinggal bersama dengan adik saya, namun disitu banyak masalah pertengkaran antara adik saya dengan orang tua saya. Setelah banyak masalah tersebut Akhirnya saya meminta orang tua saya untuk tinggal bersama dengan saya. Karena merawat orang tua juga merupakan suatu kewajiban sebagai seorang anak. Setelah itu saya tinggal bersama dengan orang tua saya dengan Ibu dan Bapak tinggal satu rumah. Setelah orang tua saya ikut dengan saya pada saat itu saya ada masalah ataupun kesialan dalam pekerjaan saya, karena orang tua saya juga saat itu ikut dalam pekerjaan saya, sehingga banyak perbedaan pendapat yang terjadi. Namun masalah ini tidak selalu saya kaitkan dengan pantangan tersebut, karena dalam agama juga terlalu percaya pada hal seperti itu tidak dianjurkan, akan tetapi jika ada masalah saya selalu dating kepada tokoh agama setempat untuk mencari jalan keluar, seperti yang agama perintahkan”<sup>152</sup>.

Pendapat bapak Bahrur ini agak berbeda dari informen yang lain, bahwa bapak Bahrur tidak selalu mengaitkan hubungan masalah keluarga mereka dengan pantangan yang telah disepakati masyarakat, akan tetapi bapak Bahrur lebih memilih untuk mencari jalan solusi dari permasalahan mereka, yakni dengan mendatangi tokoh agama setempat untuk meminta pertimbangan serta jalan keluar yang diambil sesuai dengan agama.

---

<sup>152</sup>Bahrur R, *wawancara* ( 24 Maret 2019).

Walaupun tidak selalu mengaitkan permasalahan tersebut, bapak Bahrur juga setidaknya masih percaya dengan adanya pantangan yang ada dalam masyarakat setempat. Dan setelah itu dikuatkan juga oleh pendapat istri bapak Bahrur yakni ibu Arlynda.

“Kita tidak selalu harus mempercayai semuanya yang telah terjadi dalam kehidupan kita. Misalnya masalah konflik dengan keluarga saya selalu saya kaitkan dengan adanya pantangan yang telah saya langgar. Tetapi ada benarnya juga ada hal yang seperti itu. Terkadang dalam saya berbicara dengan suami saya tentang kebenaran pantangan ini, namun suami saya selalu bilang tidak semua masalah itu muncul dari hasil mitos tersebut. Disisi lain saya juga mempercayai akan hal seperti itu, karena saat kecil saya kelahiran asli masyarakat sini, kemudian saya pindah, setelah menikah saya kembali lagi ke tempat ibu, dan mungkin mitos itu masih melekat kepada saya, karena saya juga termasuk keturunan masyarakat sini”<sup>153</sup>.

Keterangan yang diberikan oleh ibu Arlynda ini sama dengan keterangan dan pendapat yang diutarakan oleh bapak Bahrur. Jika semua masalah yang ada itu tidak seluruhnya berasal dari mitos tersebut, melainkan memang ada karena ada sebab munculnya masalah tersebut. Disisi lain walaupun mereka tidak selalu mengaitkan namun mereka mempercayai hal tersebut.

Pendapat lain diutarakan oleh masyarakat setempat selaku tetangga mereka yakni salah satunya disampaikan oleh ibu Makhilatin yang memberikan pendapatnya mengenai pantangan yang dipercaya masyarakat tersebut.

“Menurut saya, pantangan yang dipercaya oleh masyarakat adalah benar adanya, karena saya sendiri sering mendapat kabar bahwa salahsatu keluarga yang masih tinggal bersama dengan orangtua

---

<sup>153</sup>Arlynda, *wawancara* ( 24 Maret 2019).

mereka ketika mereka sudah menikah, ada banyak masalah yang muncul, seperti ada yang meninggal dikarenakan melanggar pantangan tersebut, kemudian usahanya yang tidak berjalan sesuai harapan, kemudian konflik antar saudaranya, dan masalah lain yang muncul. Karena yang saya lihat seperti itu, maka saya juga mempercayai pantangan tersebut. Kalau saya sendiri sebelum menikah sudah mempunyai rumah sendiri yang sudah disiapkan oleh orangtua saya, sehingga saya tidak pernah mengalami masalah yang sering diceritakan oleh masyarakat setempat. Jalan keluarnya itu memang ada satu yakni, berpindah tempat tinggal. Suami istri yang baru menikah harus mempunyai tempat tinggal sendiri yang berbeda dengan orangtua mereka, sehingga masalah akibat pantangan tersebut tidak akan mengikuti kegiatan mereka sehari-hari”<sup>154</sup>.

Dilihat dari apa yang telah dikatakan ibu Makhilatin, bahwasannya mitos tersebut memang ada. Walaupun ibu Makhilatin juga tidak mendapatkan masalah yang sama, namun percaya akan mitos pantangan tersebut. Sehingga pada saat menikah orangtuanya sudah menyiapkan tempat tinggal yang layak, dan tidak bertempat tinggal satu atap dengan orangtuanya maupun mertuanya. Karena ditakutkan akan terjadi hal yang sama dengan masyarakat yang lain yang masih melanggar pantangan tersebut, sehingga masalah dan kesialannya akan mengikuti di kehidupan mereka.

Selanjutnya pandangan yang diutarakan oleh bapak Irham, selaku masyarakat desa setempat mengenai mitos yang sudah dipercaya oleh keluarganya juga. Menurut bapak Irham ini, bahwa kepercayaan tentang pantangan yang ada ini sudah dipercaya mulai dari nenek moyang mereka, sehingga kepercayaan itu masih melekat di masyarakat sampai saat ini. Seperti yang diungkapkan bapak Irham yakni:

---

<sup>154</sup>Makhilatin, wawancara ( 14 April 2019).

“Kepercayaan masyarakat disini masih sangat kental sekali mas, dikarenakan memang hampir seluruh masyarkat disini ada hubungan darah. Jadi kepercayaan tersebut mengalir begitu saja mulai dari nenek moyang kita sudah percaya seperti itu, dan itupun tidak bisa dirubah. Banyak masalah yang muncul ketika dalam satu rumah terdapat dua keluarga yakni keluarga anak yang sudah menikah (suami dan istri) dengan keluarga orangtua mereka yakni ayah dan ibu mereka. Tidak hanya ayah dan ibu mereka, mertua mereka juga sama bisa menimbulkan kesialan yang muncul dalam keluarga jika tinggal jadi satu. Salah satunya yang pernah saya dengar itu masalah pekerjaan biasanya muncul terlebih dahulu, hingga muncul masalah yang lain. Sampai pernah juga ada beberapa orang yang masih tinggal bersama itu bercerai. Imbas dari masalah tersebut akan menuju kepada anak mereka yang seharusnya butuh asuhan dari orangtua. Masalah juga muncul dikarenakan tidak ada yang saling bisa melengkapi, tidak ada yang bisa saling menyadari, hingga terjadi konflik yang lebih besar. Itu yang saya tau dari cerita orang-orang yang pernah mengalami. Untuk saya sendiri belum pernah merasakan hal itu. Karena saya sudah mempunyai tempat tinggal saat menikah, jadi ya tidak pernah tinggal satu rumah dengan orangtua”<sup>155</sup>.

Dilihat dari pendapat bapak Irham, masyarakat desa masih sangat kental kepercayaan mereka terhadap pantangan yang ada. Dari pendapatnya juga mengutarakan bahwa masyarakat yang ada ini masih ada hubungan saudara, sehingga kemungkinan watak dan karakter mereka sama. Melalui watak tersebut tidak lepas dari kepercayaan mereka yang sudah turun temurun mulai dari zaman nenek moyang mereka. Kemudian ada beberapa masyarakat yang melanggar pantangan tersebut, maka imbasnya atau masalah dan kesialan yang muncul itu berupa perceraian sehingga berimbas kepada anak mereka.

Selanjutnya adalah pandangan menurut tokoh agama mengenai permasalahan ini, yakni bapak Nurul. Bapak Nurul berpendapat yang sama

---

<sup>155</sup>Irham, *wawancara* ( 14 April 2019).

dengan apa yang disampaikan oleh bapak Irham diatas, bahwa kepercayaan masyarakat disini masih sangat melekat mengenai mitos dan pantangan yang ada di masyarakat. Salah satunya tentang pantangan suami istri yang tinggal bersama dengan orangtuanya maupun mertuanya. Seperti yang disampaikan bapak Nurul yakni:

“Masyarakat disini itu kepercayaan terhadap mitos dan pantangan yang terjadi itu masih sangat kental, apalagi masalah hal ghaib juga pun masih banyak yang percaya, walaupun tidak semuanya percaya akan hal itu mas. disini banyak juga yg tidak percaya akan hal ini dikarenakan adanya orang luar yang sudah masuk dilingkungan adat sini, sehingga banyak yg memudar mengenai kepercayaan yang ada. seperti kepercayaan mengenai jika di dalam keluarga ada yang mempunyai dua keluarga yang sudah menikah, diantara keduanya ada anak yang sudah menikah, kemudian tinggal bersama dengan orangtua maupun mertuanya, ketika mereka tinggal dalam satu rumah, maka kesialan dan bahkan musibah juga sering menghampiri mereka, itu adalah kepercayaan masyarakat disini”<sup>156</sup>.

Pendapat bapak Nurul diatas menegaskan bahwa jika masyarakat sangat percaya dengan adanya mitos tersebut, jika dalam satu rumah terdapat dua keluarga maka akan terjadi kesialan serta musibah yang mengikuti keluarga mereka. Kemudian dilanjutkan lagi oleh bapak Nurul

“Saya selaku tokoh agama disini, mengakui mitos itu sering terjadi dalam pandangan masyarakat sendiri, terkadang juga musibah yang menghampiri mereka selalu dikaitkan dengan hal hal yang ghaib, seperti ada yang meninggal di keluarga mereka, ketika mereka masih dalam satu rumah. Maka kematian tersebut erat dikaitkan dengan pantangan mitos tersebut. dan solusinya juga masyarakat yang terkena kesialan itu pun harus mempunyai tempat tinggal berbeda, antara anak mereka mempunyai tempat tinggal sendiri dan orang tua mereka juga harus mempunyai tempat tinggal sendiri, sehingga musibah dan kesialan itu akan hilang di kehidupan mereka. Kalau saya menilai, ini memang kehidupan, jadi masalah seperti itu hal yang wajar dan lumrah,

<sup>156</sup>Nurul G, wawancara ( 19 Maret 2019).

namun bisa jadi ketika kita mempercayai hal yang seperti itu, kemungkinan bisa juga terjadi. Saya dahulu sebelum dan setelah menikah juga masih tinggal dengan orangtua saya sendiri, namun tidak ada hal kaitan dengan kesialan yang terjadi saat saya masih tinggal bersama dengan orang tua saya, bisa jadi karena dahulu saya bukan orang asli sini, sehingga kemungkinan mitos ini tidak berlaku untuk saya, karena pantangan ini menurut masyarakat hanya berlaku untuk orang asli yang menetap di desa ini. Semua yang terjadi menurut saya itu kehenda Tuhan, sehingga kita diuji untuk mendapatkan kebaikan yang lebih baik. Dan salah satunya juga komunikasi yang kurang baik menyebabkan mereka saling salah paham<sup>157</sup>.

Dari pendapat bapak Nurul diatas selaku tokoh agama setempat, menyatakan jika masyarakat masih percaya dengan adanya pantangan tersebut, maka bisa terjadi dikeluarga mereka. Dalam hal ini tokoh agama menganggap itu adalah hal yang lumrah terjadi di dalam rumah tangga dan semua itu memang karena Tuhan yang berkehendak untuk menjadikan mereka lebih baik lagi, dan salah satu penyebab menurut bapak Nurul adalah karena komunikasi yang kurang baik.

Demikian dari hasil wawancara yang didapat peneliti mengenai beberapa pandangan pelaku, masyarakat, serta tokoh agama. Ada bermacam-macam pandangan tentang mitos konflik keluarga antara suami istri dengan orangtua dalam satu rumah. Yakni ada yang berpandangan dengan obyektif karena mereka sebagai pelaku dalam pantangan tersebut. Ada juga yang berpandangan Subyektif karena mereka mempercayainya, akan tetapi belum pernah terjadi di dalam keluarganya. Dan ada yang berpandangan agamis, semua yang terjadi itu sudah ada kehendak

---

<sup>157</sup>Nurul G, wawancara ( 19 Maret 2019).

tersendiri, dan agama melarang untuk tidak selalu percaya dalam hal pantangan atau mitos.

Tentu dalam pandangan mereka juga ada yang didasarkan pada komunikasi. Komunikasi adalah hal dasar untuk melakukan pertukaran sosial. Dalam komunikasi yang baik akan tercipta pertukaran sosial yang baik.

**Tabel 4.2 Hasil wawancara**

No	Kriteria	Keterangan
01	Faktor	Komunikasi
		Perbedaan Tujuan
		Kepribadian Individu
		Dukungan
02	Implikasi	Kurangnya Harmonisasi
		Hilangnya Keakraban
03	Mitos	Percaya seluruhnya
		Percaya sebagian

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Konflik Keluarga Antara Suami Istri Dengan Orangtua**

Fenomena konflik keluarga antara suami istri dengan orangtua ataupun mertua yang terjadi di desa Carangrejo sangatlah populer. Masyarakat banyak yang meyakini fenomena tersebut terjadi karena adanya faktor mitos yang ada. Khususnya adalah masyarakat golongan tua yang ada di desa tersebut. Mereka meyakini adanya konflik dan musibah yang akan terjadi jika ada beberapa keluarga yang tinggal bersamaan dalam satu rumah. Keyakinan tersebut merupakan sudah terbentuk sejak zaman nenek moyang atau pendahulu mereka yang sudah turun temurun ke beberapa generasi hingga sekarang.

Konflik yang terjadi tersebut, tidak lain dikarenakan adanya pantangan yang telah mereka lakukan, sehingga muncul musibah atau masalah yang terjadi dalam keluarga mereka. Pantangan tersebut yakni tidak diperbolehkan di dalam satu atap rumah terdapat beberapa keluarga, ataupun suami istri yang masih tinggal bersama dengan orangtua mereka. Maka jika dilakukan banyak konflik dan musibah yang terjadi dalam keluarga mereka.

Kepercayaan masyarakat tentang adanya konflik dan musibah tersebut dapat diselesaikan. terselesaikannya tersebut yakni dengan cara salahsatu keluarga tersebut berpindah rumah, dan tidak bergabung dengan keluarga

yang lain. Sehingga konflik yang selama ini terjadi dalam keluarga tersebut akan bisa terselesaikan.

Masyarakat di desa Carangrejo tidak semua memiliki kepercayaan yang sama kuatnya, ada yang menganggap ini hanyalah masalah yang muncul sehari-hari, namun mereka tetap percaya akan hal tersebut. Disisi lain, konflik yang muncul tidaklah sama antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya.

Konflik yang terjadi di desa Carangrejo setelah penulis melihat, bahwasannya konflik tersebut muncul karena bermacam-macam masalah dan faktor, dan salah satunya adalah kurangnya komunikasi yang baik antar internal anggota keluarga. Terdapat beberapa faktor yang memunculkan konflik keluarga yakni

#### 1. Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting. Kurang baiknya komunikasi diantara para individu menyebabkan keluarga tersebut sering terjadi konflik. Yang menjadikan sumber konflik dikeluarga tersebut dikarenakan perbedaan dalam hal gagasan maupun ide-ide personal ataupun antar keluarga yang terjadi di dalam anggota keluarga. Kemudian kesulitan dalam berkomunikasi antar sesama ini menjadikan terbentuknya konflik, karena perbedaan penangkapan pemahaman yang berbeda antar personal maupun kelompok keluarga.

Faktor diatas merupakan faktor inti dari komunikasi. Selain faktor tersebut, munculnya respon, tanggapan atau reaksi dari penerima pemberi

isyarat atau komunikator itu kurang baik, sehingga muncul perbedaan dan ketidaksamaan dalam keluarga tersebut<sup>158</sup>. Dalam komunikasi ini juga salah satu dari komunikator sering memaksakan diri untuk difahami oleh komunikan, namun akhirnya malah memunculkan konflik dikarenakan penafsiran yang salah<sup>159</sup>.

Komunikasi dalam hal ini bisa dikatakan sebuah dialog. Dalam hal ini dialog sangat diperlukan untuk saling memahami antar anggota keluarga. Dialog disampaikan melalui ayat dalam al-qur'an untuk umat, khususnya para keluarga untuk saling mengerti antara satu dengan yang lain

Dalam al-qur'an dijelaskan bahwa adanya konflik antara orang islam dengan kafir, namun Alloh memerintahkan untuk berdialog dengan cara sopan dan baik

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka"<sup>160</sup>.

Ayat diatas menyebutkan, dilarang saling mendebat dengan orang ahli kitab, apalagi dengan sesama muslim yang ada dalam keluarga. Kata-kata yang baik, saling merendah diri dalam berbicara, saling memahami

<sup>158</sup>Suryo Subroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya), 109.

<sup>159</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 103.

<sup>160</sup>Al-Qur'an, 29: 46.

pembicaraan. Itu semua digunakan untuk mengatur keluarga yang harmonis yang dimulaik dari pembicaraan komunikasi.

Komunikasi menjadikan kunci utama dalam hubungan keluarga yang baik. Jika komunikasi yang terjadi kurang bisa di fahami antar keluarga, maka konflik yang akan muncul di dalam keluarga.

## 2. Kepribadian Individu

Salah satu sebab konflik lainnya yang sangat berpotensi terjadi dikeluarga mereka adalah faktor pribadi individu yang ada pada penilaian antar individu, kemudian karakter individu juga yang memunculkan keberagaman sifat antar anggota keluarga, sehingga sangat mudah terjadi konflik yang cukup signifikan<sup>161</sup>.

Masalah diatas, tiap individu berbeda dalam menanggapi sehingga cenderung akan menjadi penyebab terjadinya konflik yang ada di dalam keluarga. Faktor kepribadian individu ini sangatlah sulit untuk dirubah, dikarenakan yang berada dalam satu keluarga tersebut terjalin karena gen yang sama, sehingga karakter yang mereka punyai juga memiliki kesamaan, yakni adanya sifat yang sama-sama keras. Sifat keras tersebut cenderung tidak bisa meredakan gejala konflik yang akan terjadi dan yang sudah terjadi, maka konflik tersebut lebih sering terbentuk di dalam keluarga mereka. Perbedaan karakter dan kepribadian individu ini sama dengan perbedaan ras yang memunculkan konflik. Perbedaan ini

---

<sup>161</sup>Robbins Sp dan Judge, *Perilaku Organisasi*,175.

harusnya dimanfaatkan untuk saling belajar, mengenal dan mengasihi antar anggota. Seperti dalam al-qur'an dijelaskan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>162</sup>."

Kepribadian individu ini bisa sama dan bisa juga berbeda. Dari perbedaan tersebut ada harapan untuk saling belajar, mengenal dan saling memahami satu sama lain. Tujuan saling memahami ini adalah untuk meredam konflik antar personal dalam keluarga, sehingga hubungan antar personal keluarga akan berjalan dengan baik.

### 3. Perbedaan Tujuan

Perbedaan tujuan dan kepentingan ini yang banyak terjadi di dalam keluarga tersebut. Tujuan mereka tidak semuanya sama. Antara anggota keluarga berbeda tujuan, antara keluarga satu dengan keluarga yang lain tidak sama, antara suami istri dengan mertua atau orangtua mereka tidak sama. Ketidaksamaan tujuan ini membuat sering terjadinya konflik keluarga di desa tersebut<sup>163</sup>.

<sup>162</sup> Al-Qur'an, 49 : 13.

<sup>163</sup> Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, 70.

Ketidaksamaan ini juga dipicu karena ada keinginan dan kemauan yang berbeda antar keluarga dan antar individu dalam keluarga tersebut. Kesamaan tujuan dalam keluarga tidak kalah penting dengan faktor lainnya yang harus diperhatikan. Karena seseorang akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan keinginan mereka sendiri tanpa peduli orang lain. Maka tujuan ini harus dibentuk terlebih dahulu agar konflik dalam keluarga dapat diminimalisir.

Perbedaan tujuan dan ketidaksamaan keinginan adalah sebuah hal yang wajar. Perbedaan ini dibuat agar antar anggota saling memahami dengan toleransinya. Memahami toleransi perbedaan tujuan merupakan sebuah pengembalian wujud dari hakikat manusia yang alami. Dalam al-qur'an dijelaskan juga

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, serta ulil amri diantara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya<sup>164</sup>”

Pelajaran dari al-qur'an tersebut adalah jika terjadi suatu perselisihan, perbedaan tujuan yang memunculkan konflik, maka semuanya harus dikembalikan kepada sang pencipta. Tujuannya adalah bahwa kita

<sup>164</sup> Al-Qur'an, 4 : 59.

diciptakan tidak untuk saling berselisih. Dalam keluarga sendiri tujuan dari ayat ini adalah untuk membentuk keluarga yang harmonis jika bisa meminimalisir konflik yang terjadi.

#### 4. Dukungan

Dukungan disini adalah faktor yang sangat sering diutarakan oleh para informen. Menurut mereka dukungan merupakan hal yang sangatlah khusus harus diterima oleh anggota keluarga, ataupun antar keluarga. Seperti antara seorang suami dan istri memberikan dukungan kepada orangtuanya, begitun dengan sebaliknya seorang orangtua ataupun mertua memberikan dukungan kepada anak dan menantunya yang telah berusaha melakukan pekerjaan yang ada.

Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas untuk meraih tujuan yang diinginkan serta sebagai sarana keberlangsungan hubungan yang baik<sup>165</sup>. Dukungan ini lebih diharapkan dari orang terdekat yaitu, keluarga. Namun dalam hal ini, kurangnya dukungan yang diberikan kepada mereka memberikan dampak yang kurang baik, sehingga muncul konflik dalam keluarga tersebut.

Konflik diatas dapat dilihat adanya beberapa faktor yang memunculkan konflik antara suami istri dengan orangtua dalam satu rumah. Konflik tersebut tidak hanya muncul karena semata kepercayaan yang ada, namun ada dasar yang ditemukan penyebab munculnya konflik tersebut, walaupun masih

---

<sup>165</sup>Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), 36.

banyak masyarakat yang beranggapan bahwa konflik yang ditimbulkan akibat dari pantangan yang dipercaya.

Terjadinya konflik diatas juga merupakan ada hal lain selain kepercayaan pantangan mereka, yakni masalah komunikasi yang kurang baik antar anggota keluarga, kemudian kepribadian individual antar anggota keluarga, perbedaan tujuan antar anggota keluarga, dan kurangnya dukungan yang terjadi pada anggota keluarga menyebabkan keluarga yang bertempat tinggal satu rumah ini sering memunculkan konflik.

#### **B. Konflik keluarga Antara Suami Istri Dengan Orangtua Dalam Satu Rumah Perspektif Teori Pertukaran Sosial**

Keluarga merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam keluarga dukungan, motivasi dan penghargaan banyak diberikan. Penghargaan yang diberikan bisa berupa hadiah. Namun penghargaan juga tidak selalu berbentuk dalam wujud hadiah. Penghargaan juga bisa berupa sikap yang saling menghargai, sikap saling menghormati dan memunculkan di dalam diri sebuah dorongan yang kuat untuk membentuk keluarga yang harmonis. Ketika sebuah dorongan dan sifat saling menghargai muncul dalam anggota keluarga, peran yang memicu munculnya konflik akan bisa diminimalisir lebih baik.

Pertukaran sosial merupakan hal wajar dilakukan dalam membentuk hubungan. Hubungan yang terjadi bisa berbentuk antar anggota keluarga maupun transanggota keluarga, Pertukaran sosial ini juga mengacu pada

komunikasi yang tercipta antara pemberi respon dengan penerima respon, jika hubungan respon tersebut terjadi maka sudah bisa dikatakan pertukaran sosial.

Komunikasi serta pertukaran sosial di dalam keluarga pasti akan terlaksana setiap saat. Namun untuk memunculkan pertukaran sosial yang serasi butuh kesadaran, kesamaan serta dorongan hingga penghargaan yang diberikan antar anggota keluarga untuk menjalin keberlangsungan hubungan yang terjadi. Penghargaan yang diberikan bisa berbentuk dalam wujud materil maupun non materil. Materil bisa dilakukan dengan memberikan hadiah berupa uang dan lainnya. Sedangkan penghargaan non materil bisa diberikan melalui sikap persetujuan, pujian, dan ucapan dalam bentuk terima kasih. Maka faktor inilah yang akan membentuk terjalannya hubungan keluarga tersebut.

Homans dalam teori pertukaran sosial, menjelaskan beberapa aspek tentang komunikasi serta hubungan sosial yang terjadi dalam keharmonisan keluarga. Dalam aspek tersebut dijelaskan hubungan keluarga akan terlaksana dengan baik jika antara anggota keluarga bisa saling memberikan dukungan dan dorongan kepada anggota keluarga yang lain.

Teori pertukaran sosial menganalisa komunikasi keluarga yang terbentuk dari konflik. Dari konflik tersebut maka muncul keinginan anggota keluarga untuk membentuk hubungan yang harmonis dengan beberapa proposisinya. Proposisi tersebut adalah

### 1. Proposisi sukses (The Success Proposition)

*For all actions taken by persons, the more often a particular action of a person is rewarded, the more likely the person is to perform that action*<sup>166</sup>.

“Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu (hubungan masa lalu - sekarang)”.

Menurut Homans mengenai proposisi sukses. Meski umumnya benar bahwa makin sering hadiah diterima menyebabkan makin sering tindakan dilakukan. Menurut Homans, pemberian hadiah secara intermiten lebih besar kemungkinannya menimbulkan perulangan perilaku<sup>167</sup>. Dalam keluarga secara intensif hadiah sering diberikan berupa sifat penghargaan untuk anggota keluarganya. Dengan keinginan untuk membentuk harmonisasi dalam keluarga. Harmonisasi ini bisa dinilai setelah adanya konflik. Dan tujuan proposisi sukses ini adalah untuk mengemukakan bahwa semua keluarga mengharapkan penghargaan hadiah berupa materil maupun non materil ketika mereka telah melakukan pekerjaan mereka. Keadaan seperti ini sama dengan yang diungkapkan oleh beberapa informen mengatakan bahwa orangtua selalu ikut dalam masalah keluarga mereka. Dalam masalah tersebut orangtua juga selalu tidak membenarkan semua pekerjaan yang telah seorang menantu kerjakan. Padahal mereka

<sup>166</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 422.

<sup>167</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, 719.

sangat menginginkan dukungan dan apresiasi dari orangtua atas pekerjaan yang telah mereka lakukan.<sup>168</sup>

Adanya keinginan dan pengharapan dari orangtuanya untuk mengapresiasinya dalam pekerjaan yang telah dilakukannya. Kata apresiasi ini merupakan bentuk dari keinginan ucapan terimakasih atas kesuksesan yang diberikan oleh orangtuanya, karena dia telah melakukan pekerjaan yang telah selesai. Sama halnya disampaikan oleh informen lain bahwa ada beberapa pekerjaan yang telah mereka lakukan, namun dari pekerjaan tersebut tidak mendapatkan apresiasi, sehingga mereka menginginkan apresiasi tersebut untuk mendorong mereka dalam melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi.<sup>169</sup> Tidak adanya apresiasi tersebut para anggota keluarga tidak akan bisa bekerja lebih baik lagi. Mereka juga menginginkan apresiasi berupa arahan yang bisa membuat mereka lebih baik lagi<sup>170</sup>.

Keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari keluarga mereka yang lain adalah suatu impian yang telah mereka harapkan, namun dalam proposisi sukses ini, pertukaran sosial mereka kurang memuaskan sehingga konflik muncul. Keinginan untuk menjadi keluarga yang harmonis lewat penghargaan dalam proposisi sukses ini telah mereka utarakan dengan tujuan untuk penyemangat sesama anggota keluarga. Yang tak lain untuk membentuk keluarga yang harmonis.

---

<sup>168</sup>Safitri, *wawancara* ( 23 Maret 2019).

<sup>169</sup>Kalinda, *wawancara* ( 20 Maret 2019).

<sup>170</sup>Eko W, *wawancara* ( 20 Maret 2019).

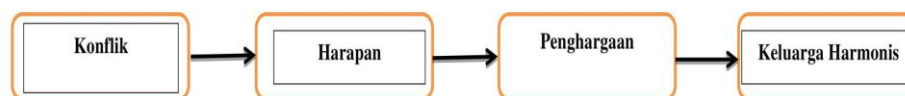
Proposisi sukses ini dilakukan dengan cara dialog. Dialog merupakan penemuan titik unsur masalah yang dilakukan oleh pelaku konflik. Dalam dialog harus ada unsur keinginan, kerelaan serta harapan dari para pelaku konflik untuk menyelesaikan konflik yang terjadi. Dialog merupakan cara yang kedua untuk meminimalisir konflik yang terjadi, dan upaya menyelesaikan persoalan konflik. Dalam Islam dialog sering dilakukan oleh rosululloh untuk menghindari konflik. Konflik yang muncul bisa diatasi dengan dialog yang halus serta lemah lembut<sup>171</sup>.

Dalam al-qur'an dijelaskan bahwa adanya konflik antara orang islam dengan kafir, namun Alloh memerintahkan untuk berdialog dengan cara sopan dan baik

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka"<sup>172</sup>.

Dengan adanya dialog antara suami istri dengan orang tua, adanya harapan untuk membentuk keluarga yang harmonis. Walaupun keluarga tersebut banyak konflik, namun bisa diselesaikan dengan cara dialog.



<sup>171</sup> Abu Al-Fida Isma'il, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, juz 4, (Dar Al-Thaybah, tp : 1999), 613.

<sup>172</sup> Al-Qur'an, 29: 46.

## 2. Proposisi Pendorong (The Stimulus Proposition)

*If in Other's past experience a request for help (the stimulus) has been the occasion on which giving help (the activity) has been followed by his getting thanks (the reward)<sup>173</sup>.*

"Jika dalam pengalaman masa lalu Orang yang meminta permintaan bantuan (stimulus), telah dijadikan kesempatan oleh pemberi bantuan (kegiatan) akan diikuti oleh dia yang mendapatkan ucapan terima kasih (hadiah)."

*If in the past the occurrence of a particular stimulus, or set of stimuli, has been the occasion on which a person's action has been rewarded, then the more similar the present stimuli are to the past ones, the more likely the person is to perform the action, or some similar action<sup>174</sup>.*

“Bila dalam kejadian di masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa (frekuensi ganjaran - tanggapan atau tingkah laku sekarang).”

George Homans memberikan perumpamaan yang sederhana untuk difahami, yang dicontohkan dengan pemancing yang melemparkan kailnya

<sup>173</sup>George Casper Homans, *Social Behavior Its Elementary Form* , 52.

<sup>174</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 423.

ke dalam kolam yang keruh dan berhasil menangkap seekor ikan, akan lebih suka memancing di kolam yang keruh kembali<sup>175</sup>.

Disisi yang lain Homans mengungkapkan jika kondisi yang menghasilkan kesuksesan itu terjadi terlalu ruwet, maka kondisi serupa mungkin tidak akan menstimulasi perilaku untuk melakukan kedua kalinya. Jika stimuli yang memunculkan kekrusialan muncul terlalu lama sebelum perilaku diperlukan, maka stimuli itu benar-benar tak dapat merangsang perilaku untuk mengulangi tidakannya lagi. Seseorang dapat menjadi terlalu sensitif terhadap stimuli tersebut, sampai situasi terbaiki dari kegagalan yang terjadi. Semua tindakan yang dibuat oleh seorang ini termasuk bentuk dari kewaspadaan dan perhatian personal terhadap adanya pendorong atau stimuli sebelum berbuat<sup>176</sup>.

Kondisi seperti ini dapat terjadi dalam keluarga pelaku pantangan diatas, saat mereka tidak mendapatkan hasil yang memuaskan sebelumnya, maka mereka akan tidak melakukan lagi. Para informen menyampaikan beberapa masalah yang membuat mereka meninggalkan stimuli tersebut. Seperti masalah pekerjaan yang diberikan oleh orangtua kepada mereka, namun hasilnya tidak sesuai yang mereka harapkan, dari mulai sikap dengan imbalan yang tidak sesuai. Disisi lain juga mereka mempunyai tanggungan keluarga yang memaksa mereka untuk mendapatkan pekerjaan

---

<sup>175</sup>Wardani, Membedah Teori Sosiologi, *Iain Antasari*, 32.

<sup>176</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 720.

yang hasilnya lebih besar. Dan akhirnya mereka meninggalkan pekerjaan yang diberikan orangtuanya<sup>177</sup>.

Seseorang tidak akan mengulangi sesuatu lagi untuk kedua kalinya jika hasil yang pertama mereka dapatkan tidak akan memuaskan. Seseorang tersebut mencari hal yang baru untuk menemukan hasil yang bagus dan memuaskan. Dalam hal ini tujuan mereka adalah untuk menghindari kekacauan jika terjadi lagi, dan meminimalisir konflik pemicu dari hasil tersebut.

Ada informen lain yang menyampaikan juga bahwa mereka melihat kejadian di masa lalu mereka, yang dahulunya ada kekacauan di usaha mereka yang melibatkan orangtua mereka juga. Sehingga sekarang mereka mendirikan usaha sendiri yang berbeda dengan orangtua mereka. Mereka mendirikan usaha lagi yang berbeda dengan orangtua adalah agar tidak ada campur tangan dari orangtua yang memunculkan kekacauan.<sup>178</sup>

Adanya stimuli yang membuat seseorang melakukan pekerjaannya lagi atau bahkan meninggalkan pekerjaan tersebut. Jika diperhatikan para informen ini secara tidak sadar melakukan sebuah proteksivitas diri mereka sendiri untuk menghindari kegagalan dimasa lalu, hingga memperbaiki kinerja mereka dengan lebih baik. Namun secara spontan mereka mempunyai respon untuk menghindari konflik yang terjadi, dan tujuannya tidak lain adalah untuk menuju keharmonisan dalam keluarga mereka

---

<sup>177</sup>Anaf M, wawancara ( 20 Maret 2019).

<sup>178</sup>Bahrur R, wawancara ( 24 Maret 2019).

Di proposisi stimuli ini, suami istri akan menghindari konflik dengan cara menghindari sesuatu yang sama di masa lalu, namun hasilnya memunculkan konflik. Dalam penghindaran tersebut adalah solusi pemecah konflik. Penghindaran konflik juga disebut dengan *with drawing* atau menarik diri dari konflik dengan cara menghindar. Prinsip ini dilakukan untuk membuat konflik tersebut menjadi lebih kecil dan bisa diselesaikan dengan baik<sup>179</sup>.

Penghindaran konflik ini sesuai dengan dalil

إِذَا تَزَاوَمَتِ الْمَصَالِحُ قُدِّمَ الْأَعْلَى مِنْهَا وَإِذَا تَزَاوَمَتِ الْمَفَاسِدُ قُدِّمَ الْأَخْفُ مِنْهَا

"Jika ada beberapa kemaslahatan bertabrakan, maka maslahat yang lebih besar (lebih tinggi) harus didahulukan. Dan jika ada beberapa mafsadah (bahaya, kerusakan) bertabrakan, maka yang dipilih adalah mafsadah yang paling ringan<sup>180</sup>.

Menghindari konflik yang lebih besar adalah cara yang utama untuk menekan konflik yang terjadi. Dalam keluarga sendiri konflik yang lebih besar harus dihindari untuk membuat keluarga tersebut lebih harmonis. Karena tujuan keluarga adalah untuk membentuk ketenangan hidup<sup>181</sup>.



<sup>179</sup>Hayat, *Teori Konflik Dalam Perspektif Hukum Islam*, 280.

<sup>180</sup>Al manhaj, *Kaidah ke-33*, <https://almanhaj.or.id/4072-kaidah-ke-33-jika-ada-kemaslahatan-bertabrakan-maka-maslahat-yang-lebih-besar-harus-didahulukan.html>, Diakses 21 Mei 2019.

<sup>181</sup>Mohamad Mospawi, *Manajemen Konflik*, 45.

### 3. Proposisi Nilai (The Value Proposition)

*The more valuable to a person is the result of his action, the more likely he is to perform the action*<sup>182</sup>.

“Semakin besar nilai tindakan itu yang diberikan orang lain, maka semakin besar pula orang tersebut melakukannya lagi (hubungan nilai - tindakan).

Proposisi ini memberikan adanya pilihan untuk melakukan tindakan yang lebih bernilai tinggi di mata mereka ataupun bernilai untuk orang lain. Dalam point ini, Homans memperkenalkan konsep reward and punishment. Reward adalah tindakan-tindakan yang memiliki nilai positif, semakin bernilai maka semakin besar kemungkinan tindakan akan dilakukan. Punishment adalah tindakan-tindakan yang memiliki nilai negatif, semakin mendapat kerugian, maka seseorang semakin tidak ingin melakukan tindakan tersebut.

Proposisi ini juga mempunyai sedikit kesamaan dengan proposisi sukses dan proposisi stimuli, namun proposisi ini lebih menuju kepada pilihan untuk melakukan tindakan yang menguntungkan, sehingga bisa mengantisipasi kegiatan yang merugikan baginya. Kegiatan tersebut bisa dipertimbangkan dari masa lalu (stimuli) dan hasil kegiatan yang menguntungkan untuk dirinya (sukses). Pemilihan ini dilakukan untuk menentukan kebaikan bagi mereka.

---

<sup>182</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 424

Para informen akan memilih sebuah kegiatan yang dinilai mereka lebih baik untuk menghindari konflik,. Seperti mereka akan memilih berpindah tempat tinggal untuk menghindari konflik lebih lanjut. Di masyarakat juga memercayai, bahwa konflik keluarga antara suami istri dengan mertua atau orangtua akan selesai jika mereka bertempat tinggal yang berbeda<sup>183</sup>. Dalam pendapat informen yang lain juga sama tentang pemilihan penghindaran konflik yang sangat bernilai bagi mereka adalah dengan berpindah rumah untuk menghindari konflik yang banyak terjadi di keluarga mereka. Seperti salah faham banyak terjadi sehingga memunculkan konflik<sup>184</sup>.

Kegiatan yang sangat bernilai bagi para informen adalah dengan berpindah rumah untuk menghindari konflik yang terjadi. Mereka mempertimbangkan keberlangsungan kekeluargaan mereka agar berjalan sesuai dengan porsi mereka sebagai keluarga. Penilaian tersebut diambil mengacu dari kegiatan sebelumnya yang selalu memunculkan konflik, ataupun diambil dari analisis terhadap suatu masalah sebelum menjalakkannya. Dalam pemilihan bernilai ini yakni berpindah rumah didiskusikan dengan keluarga lain. Prinsip ini masuk dalam kategori musyawarah. Musyawarah sering diterapkan oleh Rosululloh dalam masalah apapun, dan bahkan dalam masalah keluarga rosululloh bermusyawarah dengan istrinya<sup>185</sup>.

Dalam al-qur'an di sebutkan

<sup>183</sup>Iftitah, *wawancara* ( 20 Maret 2019).

<sup>184</sup>Ani, *wawancara* ( 13 April 2019).

<sup>185</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 244.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"<sup>186</sup>.

Arti diatas menerangkan bahwasannya segala urusan ataupun masalah baik dalam rumah tangga, keluarga, serta dengan antar kelompok masyarakat dilakukan dan diselesaikan dengan cara musyawarah<sup>187</sup>.

Mereka memilih bagaimana cara meminimalisir konflik yang terjadi, hingga akhirnya ditemukan cara yang paling bernilai menurut mereka dengan musyawarah. Semuanya itu tidak lain untuk membentuk sebuah struktur keluarga yang baik dan membentuk keluarga yang harmonis di dalamnya.



<sup>186</sup>Al-Qur'an, 26: 38.

<sup>187</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialihkan Teks dan Konteks*, (Yogyakarta:El-Saq Press, 2005), 155.

#### 4. Proposisi Deprivasi-Kejenuhan (The Deprivation-Satiation Proposition)

*The more often in the recent past a person has received a particular reward, the less valuable any further unit of that reward becomes for him*<sup>188</sup>.

“Makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya”.

*Satiation with a particular reward makes the forgone value of an alternative one relatively greater*<sup>189</sup>.

"Kejenuhan dengan hadiah tertentu membuat nilai alternatif yang relatif lebih besar itu hilang"

Proposisi ini menjelaskan bahwa seseorang semakin sering mendapatkan hadiah maka hadiah tersebut tidak membuatnya untuk bertindak lebih baik, karena pemberian tersebut menjadikan kejenuhan. Begitu sebaliknya jika seseorang sering mendapatkan perlakuan yang kurang baik, serta mendapatkan sesuatu yang kurang menyenangkan maka seseorang tersebut akan merasa jenuh dan bisa jadi memunculkan kemarahan pada dirinya. Disini Homans juga menjelaskan kejenuhan tersebut akan mereka tinggalkan daripada mempertahankan kejenuhan untuk mendapatkan hadiah sesuai dengan yang mereka inginkan, yang pada akhirnya disini ada sedikit pemaksaan hadiah dari perespon kepada pemberi respon hingga keberlanjutan konflik akan muncul.

<sup>188</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 423.

<sup>189</sup>George Casper Homans, *Social Behavior Its Elementary Form*, 60.

Para informen juga ada yang menyampaikan kebosanan dalam pekerjaan mereka. Kejenuhan mereka dikarenakan imbalan yang diterima tidak sesuai dengan kerja keras mereka. Para informen ini juga memiliki pekerjaan lain yang harus mereka kerjakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga mereka meninggalkan kejenuhan tersebut daripada meminta imbalan yang lebih besar yang dapat memunculkan konflik dengan keluarga mereka<sup>190</sup>.

Kejenuhan itu muncul jika seseorang mendapat perlakuan yang sama dengan intensitas yang terlalu dekat. Seseorang akan meninggalkan kejenuhan tersebut secara tidak disadari. Penghindaran tersebut untuk menghindari konflik yang terjadi. Kejenuhan tersebut diawali oleh sesuatu yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh aktor atau seseorang tersebut, hingga akhirnya seseorang tersebut ingin melanjutkan kegiatan yang menjadi kegiatan mereka sebelumnya. Menghindari kejenuhan tersebut menurut Homans adalah bagian dari harmonisasi keluarga daripada mempertahankan keinginannya yang berujung pada konflik. Walaupun dalam penghindaran tersebut dilakukan secara tidak sadar.

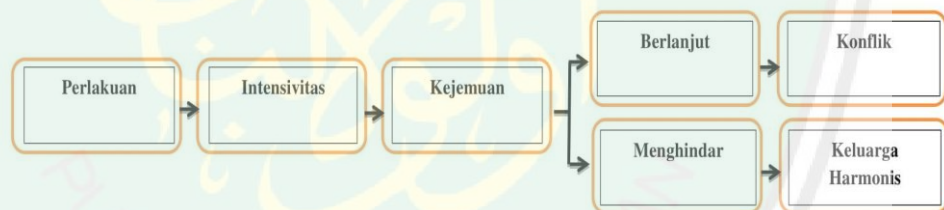
Dalam pemecahan masalah, meninggalkan kejenuhan disini sama dengan mencegah dari pemicu konflik jika dilanjutkan lagi. Namun seseorang tersebut meninggalkan pemicu konflik untuk menghindari konflik jika tetap dipertahankan kejenuhan tersebut. Dalam undang-undang Nomor 7 Tahun 2012 Penanganan Konflik Sosial Bab 3 tentang

---

<sup>190</sup> Ishadi, *wawancara* ( 23 Maret 2019).

Pencegahan Konflik pasal 6 menerangkan bahwa pencegahan konflik dapat dilakukan dengan peringatan dini sebelum konflik dan meredam potensi konflik yang terjadi<sup>191</sup>. Artinya seorang anak mendeteksi potensi konflik tersebut yakni mempertahankan kejemuan. Kemudian dia tidak melanjutkan kejemuan tersebut agar terhindar dari konflik. Karena konflik bisa dicegah dengan penanganan pemicu konflik sebelum konflik itu muncul dan lebih besar.

Pencegahan konflik ini juga terdapat dalam konsep Saddu Adz-Dzari'ah yakni dalam ranah konflik artinya mencegah konflik sebelum terjadi. Konsep ini terdapat dalam ushul fiqh yang dibuat untuk mencegah kejadian yang bersifat negatif. Pencegahan ini merupakan pemotongan jalan yang menuju kepada ke madhorotan<sup>192</sup>.



##### 5. Proposisi Persetujuan-Agresi (The Aggression-Approval Proposition).

*When a person's action does not receive the reward he expected, or receives punishment he did not expect, he will be angry he becomes more likely to perform aggressive behavior, and the result of such behavior become more valuable to him<sup>193</sup>.*

<sup>191</sup>Undang-undang Nomor 7 Tahun 2012

<sup>192</sup>Muhammad bin Ali asy-Syaukani, 295.

<sup>193</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 424..

“Bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan kecewa. Besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibat tindakan demikian menjadi makin bernilai baginya<sup>194</sup>”.

*When a person's action receives the reward he expected, especially a greater reward than he expected, or does not receive punishment he expected, he will be pleased ; he becomes more likely to perform approving behavior, and the results of such behavior become more valuable to him<sup>195</sup>.*

“Bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas, ia makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya.”

Dicontohkan oleh seorang menantu melakukan suatu tindakan seperti keinginan mertuanya, namun menantu ini melakukan pekerjaan tidak sesuai tujuannya, dan setelahnya tindakannya tidak diberi nilai oleh mertua ataupun diabaikan mertua, maka menantu tersebut akan ada rasa jengkel bahkan marah dan kecewa. Kekecewaan yang memunculkan konflik ini adalah cara terakhir untuk menghindari dari konflik yang lebih besar lagi. Ini adalah konsep Homans tentang frustrasi dan marah. Proposisi regresi merujuk kepada emosi negatif, sedangkan proposisi agresi berikut

<sup>194</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, 722.

<sup>195</sup>George Ritzer, *Sociological Theory*, 425.

berkaitan dengan emosi positif. Proposisi persetujuan-agresi berhubungan dengan konsep keadilan distributive. Proses pertukaran yang dimaksud dengan keadilan distributif (distributive justice) adalah apakah ganjaran dan harga didistribusikan secara adil di antara individu yang terlibat.<sup>196</sup>

Para informen disini melihat kemarahan atau kekecewaan mereka terhadap para mertua ataupun orang tua mereka, dikarenakan campur tangan dari orangtua yang terlalu banyak sehingga banyak hasil dari pekerjaan tersebut kurang memuaskan. Akhirnya mereka akan marah dan kecewa<sup>197</sup>.

Tindakan yang muncul dari kemarahan serta kekecewaan ini adalah bentuk protes terakhir untuk memenuhi keinginan mereka. Ketika harapan yang mereka inginkan tidak sesuai, maka muncul emosi dalam pertukaran sosial mereka. Tujuan dari memunculkan kemarahan yang tidak mereka sadari ataupun mereka sadari adalah untuk menekan gejala konflik yang muncul suatu saat dan bahkan lebih besar lagi. Tujuan penekanan tersebut untuk memenuhi keinginan membentuk keluarga yang harmonis. Walaupun keharmonisan itu muncul melalui konflik antara orangtua dan anak, namun tujuan tersebut untuk meminimalisir gejala konflik yang lebih besar. Dan tujuan yang paling akhir mereka adalah untuk membentuk keluarga yang harmonis di masa depan.

Penekanan konflik yang besar tersebut adalah sama dengan salah satu konsep cara pemecah masalah, yakni dengan penghindaran.

---

<sup>196</sup>George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, 163.

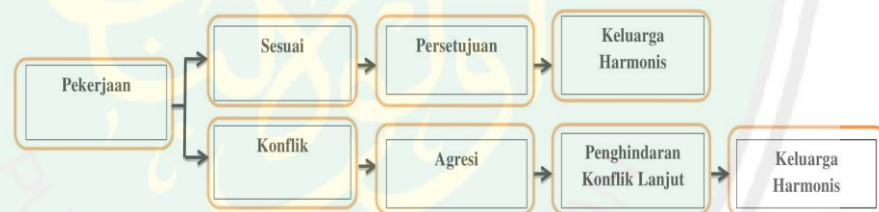
<sup>197</sup>Arlynda, wawancara ( 24 Maret 2019).

Penghindaran ini adalah untuk menolak konflik (mafsadah) yang lebih besar. Seperti dalil

إِذَا تَزَاوَعَتِ الْمَصَالِحُ قُدِّمَ الْأَعْلَى مِنْهَا وَإِذَا تَزَاوَعَتِ الْمَفَاسِدُ قُدِّمَ الْأَخْفُ مِنْهَا

"Jika ada beberapa kemaslahatan bertabrakan, maka maslahat yang lebih besar (lebih tinggi) harus didahulukan. Dan jika ada beberapa mafsadah (bahaya, kerusakan) bertabrakan, maka yang dipilih adalah mafsadah yang paling ringan<sup>198</sup>.

Menolak konflik lebih besar adalah cara yang baik untuk menuju keluarga yang harmonis, walaupun dengan diawali konflik yang kecil. Cara ini adalah sama dengan proposisi teori agresi kejemuan yang telah dijelaskan penulis diatas.



<sup>198</sup> Al manhaj, *Kaidah ke-33*, <https://almanhaj.or.id/4072-kaidah-ke-33-jika-ada-kemaslahatan-bertabrakan-maka-maslahat-yang-lebih-besar-harus-didahulukan.html>, Diakses 21 Mei 2019.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil peneliti, penelitian tentang konflik keluarga antara suami istri dengan orang tua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial menyimpulkan yakni:

1. Konflik antara suami istri dengan orangtua di desa Carangrejo mencakup 4 faktor yakni pertama komunikasi. Konflik yang terjadi tersebut disebabkan oleh munculnya respon, tanggapan atau reaksi dari penerima pemberi isyarat atau komunikator itu kurang baik, sehingga muncul perbedaan dan ketidaksamaan dalam keluarga tersebut. Dalam komunikasi ini juga salah satu dari komunikator sering memaksakan diri untuk difahami oleh komunikan, sehingga memunculkan konflik dikarenakan penafsiran yang salah. Kedua kepribadian individu. Faktor individu adalah salah satu sebab munculnya konflik keluarga dimasyarakat tersebut. Karakter individu juga yang memunculkan keberagaman sifat antar anggota keluarga, sehingga sangat mudah terjadi konflik yang cukup signifikan. Ketiga perbedaan tujuan. Perbedaan tujuan merupakan faktor yang membuat keluarga di masyarakat tersebut banyak konflik. Perbedaan ini juga dipicu karena ada keinginan dan kemauan yang berbeda antar keluarga dan antar individu dalam keluarga tersebut. Keempat dukungan. Tidak adanya dukungan disini adalah faktor yang

sangat sering diutarakan oleh para informen. Kurangnya dukungan yang diberikan kepada anggota memberikan dampak yang kurang baik, sehingga muncul konflik dalam keluarga tersebut.

2. Konflik antara suami istri dengan orangtua perspektif teori pertukaran sosial yakni, bahwa semua keluarga mempunyai keinginan yang kuat dalam membentuk keluarga harmonis. Namun dalam praktiknya dalam keluarga tersebut tidak sepenuhnya berjalan dengan baik karena adanya beberapa faktor diatas. Jika dilihat dari setiap proposisi di pertukaran sosial, maka dapat dilihat setiap keluarga menginginkan keharmonisan melalui sebuah penghargaan yang diberikan, menghindari kekacauan, memilih cara yang paling bernilai, menghindari kejemuan, penekanan pemicu konflik yang akan terjadi.

## **B. Implikasi**

Teori pertukaran sosial adalah teori yang dilandasi oleh faktor psikologi, ekonomi dan sosial. Dalam teori tersebut menjelaskan harapan dan keinginan seseorang untuk mempunyai kehidupan keluarga yang harmonis. Secara teoritis kajian konflik keluarga antara suami istri dengan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial memberikan penjelasan bagi masyarakat, bahwa konflik muncul dikarenakan kurang bisa memahami komunikasi. Mitos yang muncul dalam masyarakat juga hanya sebatas pandangan umum, namun konflik yang muncul adalah terbentuk secara alami oleh komunikasi dan karakter dalam masyarakat.

Secara praktis kajian ini memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa rumah tangga antara suami istri dengan orangtua semuanya dilandasi keinginan untuk membentuk keluarga yang harmonis, walaupun dalam keluarga tersebut banyak muncul konflik. Dalam kajian ini juga harapan serta komunikasi yang baik akan memunculkan keluarga yang harmonis.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap konflik keluarga antara suami istri dengan orangtua dalam satu rumah perspektif teori pertukaran sosial yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi pengkaji hukum keluarga

Dengan dilakukannya penelitian terhadap konflik keluarga antara suami istri dengan orangtua dalam satu rumah. Diharapkan ada pengetahuan yang lebih jelas bahwa keharmonisan keluarga didarkan pada komunikasi dasar yang baik, dan tidak adanya campuran mitos yang mempengaruhi konflik dalam keluarga.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan muncul peneliti yang lebih kreatif lagi untuk mengkaji konflik keluarga yang lebih luas, serta cara mengatasinya yang lebih kompleks sehingga dapat menambah pengetahuan di berbagai kalangan masyarakat yang masih memegang erat

mitos. Dan tentunya pada kalangan-kalangan masyarakat yang cukup berpengaruh.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Cet. Kedua. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Al-'Aql Al-Siyyāsī Al-'Arāby*. Markas Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah, Bairut : 1990.

Al-Masri, Nasy'at. *Uklhti Al Muslimah Kaifa Tastaqbilin Mauludiki Al-Jadid*, Terj. H. Salim Basyarahil, Cet.14. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Amin, M. Nur Kholis. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Campur Tangan Orang Tua Dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak*, Jurnal Uin Sunan Kalijaga .digilib.uin-suka.ac.id. Yogyakarta, 2016.

Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali. *Irsyād al-Fuḥūl fī Taḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

Basri, Hasan. *Kompilasi Hukum Islam dalam Sistem Hukum nasional*. Cet. I. Jakarta: Logos, 1999.

Basrowi, Muhammad dan Soenyono. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga, 2001.

Cahyati, Susy Nur. *Dampak Campur Tangan Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak (Pasangan suami istri yang mengalami ketidakharmonisan dalam berkeluarga)*, Jurnal Fak. Dakwah Iain Purwokerto. repository.iainpurwokerto.ac.id. 2017.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. X. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial Mendialihkan Teks dan Konteks*. Yogyakarta: El-Saq Press, 2005.
- Goode, Willian J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Gunarsa, Ny Singgih D. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia, 1976.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2010.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Penelitian Tokoh Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hasanuddin, A.H. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1984.
- Hayat. *Teori Konflik Dalam Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Studi Islamika. 2013.
- Herien, Puspita. *Gender dan Keluarga, Konsep dan Realita di Indonesia*. [Http://ikk.fema.ipb.ac.id](http://ikk.fema.ipb.ac.id). 2012.
- Homans, George Casper. *Social Behavior Its Elementary Form*. New York: Harcourt Brace & world Publisher, 1961.
- Homans, George Casper. *The Human Group*. Routledge Kegan Paul Publishers: London, 1959.
- Indati, Aisyah. *Konflik Pada Anak: Pengaruh Lingkungan Dan Tahap Perkembangannya. Laporan Penelitian*. Jogjakarta: Fakultas Psikologi, UGM, 1996.

Irawan, R. Dani. *Pengaruh Konflik - Keluarga Pada Intensi Keluar Dengan Dukungan Atasan Langsung Sebagai Pemoderasi (Studi Pada Pegawai Komite Nasional Keselamatan Transportasi)*. etd.repository.ugm.ac.id. 2017.

Isma'il, Abu Al-Fida. *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azim*. juz 4. Dar Al-Thaybah, tp : 1999.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*. Jakarta: Rajawali Press. 1982.

Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1985.

Kusnadi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*. Malang : Taroda, 2002.

Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001.

Lawang, Robert. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: universitas terbuka, 1994.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Kencana: Jakarta. 2014.

Liliweri, Allo *Komunikasi Antar Pribadi*. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1997.

M, Elly Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Machmud, Muhammad Eka. *Transaksi Dalam Teori Exchange Behaviorism (Pertukaran Sosial) George Casper Homans (Perspektif Ekonomi Syariah)*. journal.iain-samarinda.ac.id. 2015.

Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Ipam, 2003.

- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mighfar, Shokhibul. *Social Exchange Theory (Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial)*. *ejournal.kopertais4.or.id*. 2015.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moelong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mospawi, Mohamad. *Manajemen Konflik*, Jurnal Penelitian Universitas Jambi. Vol. 16, No 2.
- Muhtar, Fathurrahman. *Konflik dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nahdhatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*. Disertasi Doktor. Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Mujib, Muhaimin & Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muryana. *Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga ( Studi Penanganan Atas Kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Rumah Tangga Yogyakarta)*, Tesis Uin Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- P. Sofyan A. Kau, *Metode Penelitian hukum Islam, Penuntun Praktis Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- Poloma, M. Margaret. *Contemporary Sociological Theory*. Terj. Tim Yasogama. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Purnomo, Agus. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis – Sosial Radikalisme Agama*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Raharjo, Slamet. *Konflik Pekerjaan-Keluarga (Work-Family Conflict), Stres Kerja Dan Pengaruh Kinerja Pelayanan Konsumen ( Studi Kasus Pada Pt. Bank Mandiri (Persero) Tbk Wilayah Surakarta)*. eprints.uns.ac.id. 2009.
- Rahmad, Jalaludin. *Islami Alternatif Ceramah-Ceramah Dikampus*. Bandung: Mizan, 1993.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Modern Sociological Theory*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2005.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rivai, Veithal. *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Simmel, Georg. *On Individuality And Social Form*. London: The University Of Chicago Press, 1971.
- Siregar, Maragustam. *Diktat Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga: Tantangan Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*, Cet. Kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Eresco, 1992.

Sosiologi, Tim. *Sosiologi “ Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat”*. Jakarta: Ghalla Indonesia, 2007.

Sotopo, Hendyat. *Perilaku Organisasi:Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*. Bandung: Rosda dan UNM, 2012.

Sp, Robbins dan Judge. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba, 2008.

Subroto, Suryo. *Humas Dalam Dunia Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2000.

Suhermin, *Dampak Penerapan Teori Pertukaran Sosial Terhadap Sikap dan Prilaku Organisasional*. repository.stiesia.ac.id. 2012.

Susanto Astri. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung:Bina Cipta, 2006.

Syauqi, Ahmad. *Perselisihan Terus Menerus Antar suami Istri Akibat Turut Campur Orang Tua Sebagai Dasar Alasan Perceraian ( Kajian Terhadap Putusan Pengadilan Agama Jakarta Timur No. 1164/Pdt. G/2008/PA JT)*. journal.uinjkt.ac.id. 2010.

Syawaludin, M. *Memaknai Konflik Dalam Perspektif Sosiologi Melalui Pendekatan Konflik Fungsional*, Jurnal Raden Fatah, jurnal.radenfatah.ac.id.

Tim Dosen PAI. *Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.

Tim Dosen PIF-Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional, 1988.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fip-Upi. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Intima, 2007.

UU Nomor7 Tahun 2012

UU Perkawinan Tahun 1974.

Wahyu. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Wardani, *Membedah Teori Sosiologi ( Teori Pertukaran (Exchange Theory) George C. Homans*. jurnal.uin-antasari.ac.id. 2016.

Winardi. *Manajemen Konflik : Konflik Perubahan dan Pengembangan*. Bandung : Mandar Maju, 1994.

Wirawan. *Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba, 2010.

Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo, 2006.

**Website:**

Al manhaj, *Kaidah ke-33*, <https://almanhaj.or.id/4072-kaidah-ke-33-jika-ada-kemaslahatan-bertabrakan-maka-maslahat-yang-lebih-besar-harus-didahulukan.html>, Diakses 21 Mei 2019.

KBI, *Arti Campur Tangan*, <http://kamusbahasaindonesia.org/campur/mirip>, diakses 20 Mei 2018.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### **Pedoman wawancara**

1. apakah anda masih mempercayai mitos kesialan tentang mertua dan menantu jika tinggal 1 rumah ?
2. bagaimana pendapat anda mengenai mertua yg tinggal bersama anda ?
3. apa ada larangan seperti tinggal bersama dalam satu rumah antara orangtua dengan anak ?
4. biasanya masalah seperti apa yang muncul antara anda dg mertua ?
5. apa saja yg biasanya membuat konflik tersebut muncul ?
6. bagaimana cara anda untuk menghindari konflik tersebut ?
7. apakah konflik tersebut itu yg di maksud di dalam mitos kesialan tersebut ?
8. bagaimana caranya agar terhindar dari konflik tersebut ?



### Daftar Riwayat Hidup

Foto



<b>Nama</b>	Nur Muhammad Nafiturohman Asshofi
<b>Tempat Tanggal Lahir</b>	Jombang, 04 Juni 1995
<b>Alamat</b>	Dusun Carangpuspo Rt.02 Rw.02 Desa Carangrejo Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang
<b>No. Hp</b>	085854434694
<b>Email</b>	Nurmnassufi@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

No	Nama Instansi	Alamat	Tahun Lulus
1	MI Babussalam	Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur	2001-2007
2	MTS Babussalam	Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur	2007-2010
3	MA Babussalam	Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur	2010-2013
3	UNIPDU Jombang	Jalan raya Peterongan Jombang	2013-2017
4	Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Jalan Ir. Soekarno No. 1 Batu	2017-2019